

**PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL
DALAM KISAH HAYY BIN YAQDZON**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

Oleh:

**Melisa Mukaromah
NIM. 1811440003**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
TAHUN AKADEMIK 2022 M/1443 H**

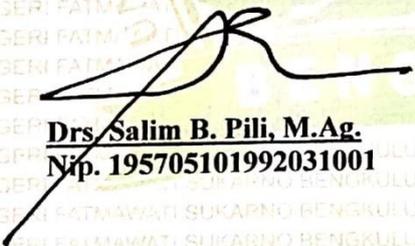
PERSETUJUAN PEMBIMBING

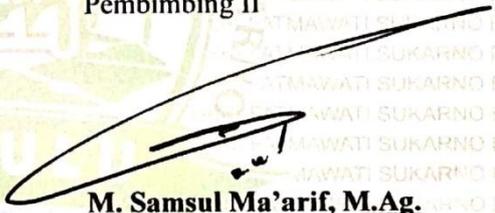
Skripsi atas nama: Melisa Mukaromah yang berjudul “Pemikiran Filosofis Ibn Thufail Dalam Kisah Hayy Bin Yaqdzon” Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan pada sidang munaqosyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Bengkulu, Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Salim B. Pili, M.Ag.
Nip. 195705101992031001


M. Samsul Ma'arif, M.Ag.
Nip. 198508052019031001

Mengetahui
An. Dekan FUAD
Sekretaris Jurusan Ushuluddin


Armin Tedy, S.Th.I., M.Ag
Nip. 199103302015031004

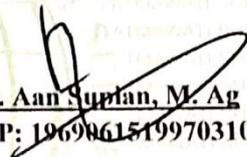
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN

Skripsi atas nama: Melisa Mukaromah, NIM: 1811440003 yang berjudul **“PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL DALAM KISAH HAYY BIN YAQDZON”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasyah, program studi Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 17 Februari 2022

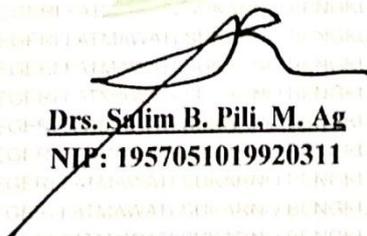
Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Februari 2022
DEKAN FUAD


Dr. Aan Suplan, M. Ag
NIP: 196906151997031003

TIM SIDANG MUNAQASYAH

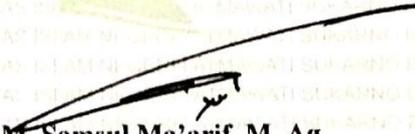
KETUA


Drs. Salim B. Pili, M. Ag
NIP: 1957051019920311

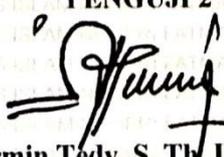
PENGUJI 1


H. Jonsi Hunadar, M. Ag
NIP: 197204091998031001

SEKRETARIS


M. Samsul Ma'arif, M. Ag
NIP: 198508052019031001

PENGUJI 2


Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag
NIP: 199103302015031004

MOTTO

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal."

(QS. Ali Imron 3: 190)

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (QS. Al-Insyirah 94: Ayat 5-6)

PERSEMBAHAN

Sembah sujudku pada Allah SWT yang selalu mencurahkan Rahmat dan Karunianya dan selalu mengiringi langkah serta memudahkan semua urusanku. Alhamdulillah akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Oleh karena itu skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Puji Syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Terimakasih teruntuk diriku sendiri, yang sejauh ini masih mampu bertahan dan sanggup menyelesaikan skripsi ini serta tetap bertahan terhadap berbagai macam ujian yang ada.
3. Teruntuk kedua orang tua yang saya cintai, bapak Ismun dan ibu Sih Tentrem, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberikan motivasi dan yang senantiasa memberikan cinta serta kasih sayangnya yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amaliyah kalian dan selalu merahmati, memberi kasih sayang pada kalian dimanapun berada.
4. Armin Tedy, S.Th.I, M.Ag, selaku sekretaris jurusan Ushuluddin sekaligus pembimbing akademik saya yang sudah memberikan semangat, motivasi dan arahnya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
5. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.

6. M. Samsul Ma'arif, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membina, membimbing, memberikan arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Teruntuk keluarga besar saya, kakak perempuan saya Farti Juliani serta Keponakan saya Kherel Andika Pratama dan Azka Adilla Syaqira yang telah memberikan semangat dan dukungan pada saya dari awal perkuliahan hingga dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman kelas program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) angkatan 2018, terkhusus Heni Rumiatus, Nurshenly Margaretha, Della Prasetiana, Atika Intania K.A.P. dan teman-teman lainnya yang telah memberikan dukungan serta motivasinya selama masa perkuliahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kepada grup Pejuang Payung yang pernah satu atap dengan saya, Asroful Mahmudah, Novi Pusvita Sari dan Wista Komala Haris yang juga telah memberikan dukungan serta motivasinya untuk saya dalam penulisan skripsi ini.
10. Teruntuk orang yang saya temui pada tahun 2020, Dedi Sanjaya. Yang telah mendengarkan berbagai macam keluh kesah saya selama pengerjaan skripsi ini, dan juga telah memberikan dukungan, motivasi, semangat dan arahnya hingga skripsi ini dapat saya selesaikan.
11. Dan teruntuk semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
12. Teruntuk Almamaterku, Agamaku, Bangsaku dan Negaraku yang aku cintai dan banggakan.

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)
TTL : Rimbo Kedu, 21 Januari 2001

Dengan ini saya mengatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL DALAM KISAH HAYY BIN YAQDZON" adalah asli karya saya dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa karya saya ini bukan hasil atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai yang berlaku di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Februari 2022

Penulis



Melisa Mukaromah

Nim. 1811440003

ABSTRAK

MELISA MUKAROMAH, NIM: 1811440003, 2018. “Pemikiran Filosofis Ibn Thufail Dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon”. Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Menggunakan seni sastra dengan menghadirkan alam khayalan atau lambang untuk menjelaskan pemikiran filsafat adalah metode yang sudah berulang kali dilakukan oleh para filosof diantaranya yaitu Ibn Thufail. Dengan karyanya yang sangat fenomenal berjudul Hayy bin Yaqdzon, dimana kisah ini menyuguhkan intisari kehidupan sesosok manusia yang merupakan bagian dari alam semesta, manusia yang terus-menerus mencari hakikat hidupnya hingga kebenaran yang mutlak bisa ia dapatkan. Ibn Thufail dalam hal ini bertujuan menjelaskan dan menyampaikan pemikiran filosofisnya dalam berbagai aspek melalui kisah Hayy bin Yaqdzon. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai bagaimana pemikiran filosofis Ibn Thufail yang tertuang dalam kisah Hayy bin Yaqdzon. Hal ini penting untuk dikaji lebih lanjut karena Ibn Thufail merupakan seorang filsuf muslim yang sangat terkemuka dengan karyanya yang sangat fenomenal, tidak menutup kemungkinan dari pemikirannya itu dapat diambil pelajaran bagisemua pihak dan para pembaca. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka) dengan deskriptif kualitatif. Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti menyimpulkan pemikiran filosofis Ibn Thufail yang tertuang dalam kisah Hayy bin Yaqdzon meliputi aspek ontologi mengenai hakikat dan wujud (asal-usul Hayy bin Yaqdzon, materi dan bentukserta argument pembuktian adanya Tuhan), aspek epistemologi mengenai sumber pengetahuan (akal, panca indera dan wahyu) serta aspek aksiologi meliputi etika (terhadap Tuhan, lingkungan dan sosial).

Kata kunci: Pemikiran Filosofis, Ibn Thufail, Kisah, Hayy bin Yaqdzon.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT. Dimana atas limpahan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL DALAM KISAH HAYY BIN YAQDZON”**.

Sholawat beriring salam selalu tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW, yang telah menyampaikan ajaran Islam kepada umatnya. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Dalam perjalanan studi dan penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Karena itu perkenankanlah penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam dan khusus kepada:

1. Prof. Dr. H. Zulkarnain Dali, M. Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (UINFAS) yang telah memfasilitasi saya selama berkuliah di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Dr. Aan Supian, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

3. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan Ushuluddin sekaligus pembimbing akademik saya. Yang telah memberikan arahan, motivasi dan semangat dari awal perkuliahan hingga saat ini.
4. M. Zikri, M.Hum, selaku Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Drs. Salim Bella Pili, M.Ag, selaku pembimbing I yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
6. M. Samsul Ma'arif, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah membina, membimbing dan memberi arahan serta motivasi selama penyusunan skripsi.
7. Dosen-dosen, Staf dan Karyawan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang telah membantu, memfasilitasi dan memberikan pelayanan yang sangat baik dalam bidang penyeleksian Administrasi.
8. Kepada yang tercinta kedua orang tua saya, bapak Ismun dan ibu Sih Tentrem, yang selalu mendukung, memfasilitasi, memberi motivasi dan yang selalu mencurahkan cinta dan kasih sayangnya yang tiada terbatas. Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala amaliyah kalian Aamiin.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan tidak bisa disebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | Error! Bookmark not defined. |
| PENGESAHAN | ii |
| MOTTO | Error! Bookmark not defined. |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| SURAT PERNYATAAN | vii |
| ABSTRAK | viii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Batasan Masalah..... | 7 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| E. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| F. Penelitian Terdahulu | 8 |
| G. Landasan Teori..... | 11 |
| H. Metode Penelitian..... | 22 |
| I. Sistematika Penulisan | 24 |
| BAB II HUBUNGAN SASTRA DENGAN AGAMA DAN FILSAFAT | |
| A. Konsep Teoritis Sastra..... | 26 |
| B. Fungsi dan Manfaat Sastra | 31 |

| | |
|---|------------|
| C. Kedudukan Sastra Dalam Peradaban Islam | 34 |
| D. Relasi Sastra Dengan Filsafat | 39 |
| BAB III HAYY BIN YAQDZON SEBAGAI KARYA SASTRA DAN | |
| FILSAFAT | |
| A. Ibn Thufail Sebagai Pengarang Hayy bin Yaqdzon | 49 |
| B. Sinopsis Hayy bin Yaqdzon | 55 |
| C. Gagasan Pendahulu Hayy bin Yaqdzon..... | 61 |
| D. Pengaruh Kisah Hayy bin Yaqdzon..... | 68 |
| E. Pandangan Tokoh Tentang Ibn Thufail dan Karyanya | 77 |
| F. Analisis Kedudukan Kisah Hayy bin Yaqdzon..... | 79 |
| BAB IV DIMENSI-DIMENSI FILOSOFIS DALAM HAYY BIN YQDZON | |
| A. Dimensi Ontologi IbnThufail | 83 |
| B. Dimensi Epistemologi Ibn Thufail | 104 |
| C. Dimensi Aksiologi Ibn Thufail..... | 116 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 128 |
| B. Saran | 129 |
| DAFTAR PUSTAKA | 130 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kisah dalam bentuk seni sastra memiliki ikatan kuat dengan diri manusia. Kisah sangat disukai karena menggambarkan berbagai kejadian dan peristiwa dalam kehidupan nyata atau imajinatif. Kisah sendiri sudah dikenal sejak dahulu, ketika manusia mulai berkisah tentang peristiwa-peristiwa yang ia alami atau mitos-mitos yang ia imajinasikan. Kisah adalah seni tertua karena sangat berhubungan erat dengan tabiat manusia yang cenderung suka kepada khayalan, rasa ingin tahu dan ingin mendengar berita dari orang lain.

Kisah memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai atau pemikiran-pemikiran tertentu. Dengan melalui kisah tentunya ada nilai yang terdapat atau ingin disampaikan didalamnya. Sehingga dengan melalui suatu kisah dapat memudahkan manusia untuk mengingat makna sebenarnya dari apa yang diceritakan

Kata kisah berasal dari bahasa arab, *al-qasahsu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita. Kata kisah juga bisa berarti pengulangan kembali hal-hal masa lalu, selain itu kisah juga dapat berarti berita.¹ Sedangkan secara istilah, kisah merupakan berita-berita mengenai suatu permasalahan pada masa yang berturut-turut. Dalam Islam tentu kita dapati kenyataan bahwa di dalam Al-Qur'an yang menjadi sumber pokok ajaran agama terdapat banyak kisah-kisah yang dijadikan sebagai acuan untuk kehidupan manusia. Adanya cerita-

¹ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 143

cerita atau kisah di dalam Al-Qur'an bukan berarti kitab tersebut sebagai kumpulan kisah, dalam artian bahwa diberitakannya beberapa kisah di dalam Al-Qur'an tetap tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Selain kisah-kisah dalam Al-Qur'an, kisah juga dimanfaatkan sebagai salah satu metode dalam memahami filsafat. Menggunakan alam khayalan atau lambang untuk menjelaskan pemikiran filsafat dengan menggunakan seni sastra adalah metode yang telah berulang kali dilakukan oleh para filosof. Bangsa Yunani yang hidup pada abad ke-6 SM mempunyai sistem kepercayaan yang demikian pula. Mereka mempercayai segala sesuatu kebenaran harus bersumber pada mitos atau dongeng-dongeng.²

Kemudian timbullah para filosof yang menjelaskan pemikiran filsafatnya juga melalui kisah yaitu Plato, dalam buku *Timaeus* dimana dalam buku ini diceritakan mengenai dialog-dialog plato. Dalam buku ini diceritakan pendapat plato tentang kosmogoni dan kosmologi, terutama tentang teori penciptaan alam. Pada buku plato ini, sarat dengan mitos dan ajaran-ajaran Plato. Tentang mitos Atlantas dengan khayalan yang sangat menarik.³

Selain dalam bentuk kisah banyak juga para filosof Vida dalam riset mengenai hakikat, mereka menyampaikan pertanyaan dan jawaban-jawaban filosofis dalam syair dan nyanyian. Para filosof telah menyadari betul bahwa kisah yang merupakan salah satu bentuk dari karya sastra dapat menguraikan

² Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014), h. 31

³ Faruq Sa'ad, "Pengantar", Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 62

pemikiran filsafat mereka. Kisah merupakan cara yang paling efektif untuk menjelaskan, menafsirkan dan menyebarkan hasil dari pemikiran para sufi. Seperti karya Satre dalam bentuk kisah teater dan scenario film, karya Albert Camus dan lain-lain yang serupa dengan itu.⁴

Pada akhirnya dapat kita simpulkan bahwa kisah merupakan karya sastra yang efektif untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat. Dengan menggunakan kisah dalam penelitian filsafat maka dapat mengantarkan kita untuk memasuki kehidupan, dan juga untuk menemukan kearifan dibalik kehidupan itu sendiri.

Dalam filsafat Islam pemanfaatan kisah sebagai sarana dalam menjelaskan pengetahuan filosofis tentunya sudah bukan suatu hal yang baru. Dilihat jauh kebelakang dalam kitab suci agama Islam sendiri menggunakan seni sastra, diantaranya yaitu kisah sebagai cara untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia. Sebagaimana Ibn Sina dalam kasidah *An-Nafs* dan *Risalah al-Ghufron* karya Al-Ma'ra, *Risalah At-Tawabi' wa az-zawabi* karya Ibn Syahid. Semua karya ini merupakan karya filsafat yang berbentuk karya sastra.⁵ Simone De Bovair menyatakan bahwa karya-karya sastra baik yang berupa lukisan, skenario, kasidah, kisah dan juga teater itu memiliki peran dalam menjelaskan pemikiran filsafat penulisnya. Ia mengatakan bahwa orang yang tidak menerima peranan karya sastra dalam menjelaskan

⁴ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 64

⁵ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 61-63

pemikiran dan pendapat mereka mengenai filsafat, adalah orang yang memisahkan bentuk dari wujud benda.⁶

Memisahkan bentuk dari wujud benda bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan, dalam artian jika kita tahu bahwa yang nampak adalah hakekat sementara yang wujud adalah pemilik bentuk benda, oleh karenanya kita tidak akan mampu memisahkan senyuman dari wajah orang yang tersenyum, atau kita juga tidak akan mampu memisahkan makna kejadian dari kejadian itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan Simone De Bovair dapat disimpulkan bahwa karya sastra memiliki peranan besar dalam menjelaskan pemikiran, termasuk pemikiran filosofis. Banyak para filosof yang menjelaskan pengalaman batin yang mereka punya dengan menggunakan syair-syair ataupun kisah-kisah yang memiliki makna didalamnya. Untuk memahami sebuah pemikiran, apalagi pemikiran filosofis tentunya kita juga harus melakukan pengamatan atau suatu hal secara lebih rinci agar dapat menjawab benar tidakkah suatu pemikiran yang disampaikan melalui kisah dapat menyampaikan pesan atau tujuannya secara jelas agar berguna untuk pengetahuan serta dapat di ambil pelajaran yang kemudian dapat di aplikasikan pada kehidupan.

Dalam khazanah peradaban Islam terdapat sebuah kisah filosofis yang sangat terkenal salah satunya yaitu kisah Hayy bin Yaqdzon. Ditulis oleh seorang filosof muslim terkemuka yang berasal dari spanyol bernama lengkap

⁶ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 63

Abu Bakr Muhammad bin Abdul Malik bin Thufail al-Qaisi al-Andalusi merupakan seseorang ahli dalam bidang kedokteran, ahli agama, dan gemar menuangkan pemikirannya dalam kisah-kisah ajaib dan penuh dengan kebenaran. Dalam menggambarkan pemikiran filosofisnya, Ibn Thufail menuangkan pemikirannya dalam kisah yang berjudul *Hayy bin Yaqdzon*,⁷ sebagai suatu bentuk kisah yang lekat dengan pemikiran filsafat serta membahas mengenai berbagai macam permasalahan tentang kehidupan. Dalam kisah tersebut diceritakan tentang perjalanan pengetahuan seorang anak manusia, perjalanan anak asuh rusa yang hidup sebatang kara di sebuah pulau terpencil. Dengan anugerah kekuatan jiwanya dan akalnyanya, serta rasa keingintahuannya yang sangat besar untuk memperoleh pengetahuan serta mengetahui esensi sang pencipta yang kemudian ia dapatkan kebenaran itu melalui rasio, pengalaman empiris serta hasil dari pengolahan spiritualnya.

Sebagai suatu kisah yang sangat fenomenal dengan muatan nilai filosofis yang sangat indah, *Kisah Hayy bin Yaqdzon* sendiri dinilai sebagai suatu karya yang juga dipengaruhi oleh karya ataupun kisah sebelumnya. Kisah ini berkaitan setidaknya dengan tiga filosof Islam yakni Ibn Sina, Ibn Thufail dan Suhrawardi al-Maqtul.⁸ Selain berpengaruh pada bidang filsafat, kisah *Hayy bin Yaqdzon* ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan sastra. Selanjutnya ketika kisah *Hayy bin Yaqdzon* ditulis oleh Ibn Thufail, maka kisah ini juga memiliki pengaruh yang besar terhadap kisah

⁷ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 1

⁸ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 14

setelahnya. Dengan membaca kisah Hayy bin Yaqdzon tentunya dapat menimbulkan wawasan, pemikiran serta paradigma baru.⁹

Berdasarkan pada apa yang telah diketahui bahwasannya kisah Hayy bin Yaqdzon ini sangat menarik sebagai salah satu cara Ibn Thufail dalam menyampaikan pemikiran filsafatnya melalui sebuah sastra yang berbentuk kisah. Pemikiran terkait dengan kehidupan manusia, seputar permasalahan mengenai kehidupan, bahkan sampai pada realitas sejati, serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya yang kemudian dapat diambil pelajaran dari semua itu.

Oleh karena itu penting untuk mengkaji lebih lanjut serta menggali lebih dalam guna mendapatkan gambaran secara utuh dan mendalam mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yaqdzon. Dimana dalam kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail ini tidak hanya terbatas pada tema kisah saja, dalam kisah ini dijelaskan mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail bagaimana bisa seorang anak yang hidup sebatang kara di sebuah pulau terpencil dapat bertahan hidup, menemukan pengetahuan yang benar serta dapat sampai pada pengetahuan mengenai realitas sejati, serta yang menyatakan bahwa manusia dapat mendapatkan pengetahuan melalui kekuatan rasio, analogi, percobaan serta hasil dari olah spiritual. Selain itu kisah ini juga dapat menjadi inspirasi dan juga telah menjadi sumber dalam menimbulkan paradigma baru. Oleh karenanya disini peneliti tertarik untuk

⁹ Hadi Masruri, Ibn Thufail: *Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*, h. 14

mengangkat sebuah judul penelitian dengan judul: PEMIKIRAN FILOSOFIS
IBN THUFAIL DALAM KISAH HAYY BIN YAQDZON.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti sesungguhnya ingin merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran filosofis Ibn Thufail yang terdapat dalam kisah Hayy bin Yaqdzon?

C. Batasan Masalah

Peneliti menentukan fokus kajian terkait “Pemikiran filosofis Ibn Thufail dalam aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang terdapat dalam kisah Hayybin Yaqdzon”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian di dalam skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemikiran filosofis Ibn Thufail yang terdapat dalam kisah Hayy bin Yaqdzon mengenai dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kegunaan dan kemanfaatan terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Secara Teoritis

Pembahasan skripsi ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti dalam memahami kehidupan dengan berkaca pada kisah Hayy bin Yagdzon, dapat bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan, serta dapat digunakan untuk menambah literatur dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan dapat memberikan informasi mengenai pemikiran filsafat secara lebih detail dari berbagai aspek. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya dan tentunya penelitian ini bisa menambah wawasan bagi pembaca dan dapat dijadikan bahan perenungan dalam menjalani kehidupan.

F. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan untuk melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pemikiran filosofis Ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yagdzon, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Muslihun, dosen Manajemen Pendidikan Islam, Institut KH Abdul Chalim yang berjudul *Epistemologi Ibn Thufail dalam Kitab Hayy bin Yaqdzan*.¹⁰ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penelitian ini membahas masalah epistemologi dari dua orang tokoh dalam cerita Hayy bin Yaqdzon yaitu Salaman dan Absal.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang di tulis oleh Muslihun adalah sama-sama mengkaji penelitian berdasarkan kisah Hayy bin Yagdzon. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Muslihun yaitu penulis mengkaji mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail berdasarkan kisah Hayy bin Yaqdzon sedangkan Muslihun dari aspek epistemologi Ibn Thufail berdasarkan kisah Hayy bin Yaqdzon.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sardani Siregar, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang berjudul *Filsafat Hayy bin Yaqdzon: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*.¹¹ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kebenaran akal dan wahyu yang terdapat dalam sebuah karya sastra karya Ibn Thufail yang berjudul *Hayy bin Yaqdzon*.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Sardani Siregar ini adalah sama-sama melakukan penelitian filosofis

¹⁰ Muslihun, *Epistemologi Ibn Thufail dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon*, (Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam, Vol. 1, No. 1, 2016), h. 38

¹¹ Sardani Siregar, *Filsafat Hayy bin Yaqdzon: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2017), h. ii

berdasarkan kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail. Sedangkan perbedaannya yaitu penulis mengkaji mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sardani Siregar mengkaji mengenai dialektika akal dan wahyu menurut Ibn Thufail.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih, mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah yang berjudul *Pemikiran Ibn Thufail Tentang Pengetahuan Metafisika Dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon*.¹² Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penelitian ini membahas mengenai pengetahuan. Pengetahuan yang merupakan jalan, bukti eksistensi manusia dan bahkan menjadi ukuran kebernilaian manusia atau sesuatu yang harus di upayakan.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang ditulis oleh Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih adalah sama-sama mengkaji penelitian berdasarkan pemikiran Ibn Thufail. Sedangkan perbedaan yang terdapat dari penelitian penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih yaitu peneliti mengkaji mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail dari aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi sedangkan Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih hanya mengkaji dari aspek pengetahuan metafisika.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman, mahasiswa program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul *Tuhan Persfektif Ibn Thufail Dalam*

¹² Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih, *Pemikiran Ibn Thufail Tentang Pengetahuan Metafisika Dalam Kisah Hayy Ibn Yaqdzon*, (JIA: 2020), No. 1, h. 120

Novel Hayy bin Yaqdzon.¹³ Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pemikiran mengenai Tuhan dalam novel Hayybin Yaqdzon karya Ibn Thufail.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman ini yaitu sama-sama melakukan penelitian dengan tokoh Ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yaqdzon. sedangkan perbedaannya yaitu peneliti mengkaji mengenai berbagai aspek mengenai pemikiran filosofis Ibn Thufail sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Usman mengkaji mengenai Tuhan dalam perspektif Ibn Thufail.

G. Landasan Teori

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman pada penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan yaitu:

1. Dualisme Aristoteles

Dualisme adalah padangan filosofis yang menekankan pada eksistensi dua alam yang independen, terpisah dan unik. Contohnya seperti tubuh/jiwa, alam kasat/alam tak kasat, supranatural/natural dan lain sebagainya.¹⁴ Dualisme pada umumnya berbeda dengan monisme, mempertahankan perbedaan-perbedaan mendasar yang terdapat dalam realitas antara eksistensi yang kontingen dan eksistensi yang absolut,

¹³ Muhammad Usman, *Tuhan Perspektif Ibn Thufail Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), h. ii

¹⁴ Jalaludin Rakhmat, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 83

antara yang mengetahui dan yang ada dalam bidang kontingen, antara materi dan roh, antara substansi dan aksiden, dan sebagainya.¹⁵

Adapun menurut salah satu filsuf bahwa segala sesuatu yang ada senantiasa mempunyai materi dan bentuk. Aristoteles menyebut *materi* dengan kata *hyle* dan menyebut *bentuk* dengan kata *morphe*. Aristoteles mengatakan bahwa materi yang sama atau satu materi dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda. Misalnya, kayu sebagai materi dapat dibentuk sebagai patung, atau juga dapat dibentuk menjadi bentuk meja, kursi, tiang, pintu, dan sebagainya. Dari contoh tersebut jelas bahwa materinya satu yaitu kayu, tetapi bentuknya bermacam-macam, misalnya patung, meja, kursi, tiang, pintu dan lainnya.¹⁶

Ada juga yang bentuknya sama, namun materinya berbeda. Misalnya tiga buah patung kuda yang serupa, tetapi yang satu materinya dari kayu, yang kedua materinya dari tanah liat sedangkan yang ketiga materinya dari batu. Dengan demikian, jelas bahwa materi harus senantiasa memiliki bentuk, dan sebaliknya tidak mungkin ada bentuk tanpa materi. Pikiran yang digunakan dalam penalaran dan yang diungkapkan lewat bahasa juga memiliki materi dan bentuk. Contohnya, pada saat kita mengatakan bundar, materinya adalah isi dari arti kata itu sendiri, sedangkan bentuknya adalah positif.¹⁷

Bentuk tidak akan terlepas dari isi, karya sastra dibangun oleh bentuk dan makna. Setiap terdapat perubahan bentuk, tentu akan

¹⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 174

¹⁶ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar logika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 17

¹⁷ Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Logika*, h. 17

mengubah makna. Simone De Bovair mengatakan bahwa orang yang tidak menerima peranan karya sastra dalam menjelaskan pemikiran dan pendapat mereka mengenai filsafat, adalah orang yang memisahkan bentuk dari wujud benda.¹⁸ Dari situ bisa kita sadari bahwa karya sastra mempunyai peranan besar dalam menerangkan pemikiran filosofis.

Ibn Thufail juga menggunakan Argumen materi dan bentuk dalam meyakini adanya Allah, baik untuk orang yang mempercayai alam qadim ataupun hadisnya. Perihal ini dikemukakan oleh Ibn Thufail dalam kumpulan pokok pikiran yang terhubung antara yang satu dengan yang lain, ialah sebagai berikut:¹⁹ Semua yang ada ini tersusun dari materi dan bentuk, setiap materi membutuhkan bentuk, bentuk tidak mungkin bereksistensi penggerak, dan semua yang ada (*maujud*) untuk berinteraksi memerlukan pencipta.

Dalam konteks penelitian mengenai kisah Hayy bin Yaqdzon ini, dimana kisah Hayy bin Yaqdzon *hyle* atau materinya adalah kisah sedangkan *morfe* atau bentuknya adalah filsafat yang termasuk dalam suatu karya sastra. Karena itulah peneliti ingin menggunakan teori *hyle Morfe* dalam menganalisis penelitian ini. Diharapkan dengan menggunakan pendekatan Dualisme *hyle morfe* akan memudahkan penulis untuk mengetahui mana saja aspek yang termasuk materi yang dapat berubah dan bentuk yang tidak dapat berubah.

¹⁸ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 63

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, h. 220

2. Kisah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kisah adalah cerita tentang kejadian (Riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang. Berkisah berarti bercerita (tentang suatu hal) dan mengisahkan berarti menceritakan suatu kejadian, riwayat dan sebagainya.

Dalam kajian Ulumul Qur'an kata kisah berasal dari bahasa arab, *al-qasahsu* atau *al-qishshatu* yang berarti cerita. Kata kisah juga bisa berarti pengulangan kembali hal-hal masa lalu, selain itu kisah juga dapat berarti berita. Sedangkan secara istilah, kisah merupakan berita-berita mengenai suatu permasalahan pada masa yang berturut-turut. Dengan seperti itu, kisah dalam Al-Qur'an adalah pemberitaan kitab suci tersebut tentang suatu peristiwa yang terjadi pada umat-umat terdahulu, juga berita tentang kenabian terdahulu serta sekian peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.²⁰

Sastra yang memuat suatu kisah, sampai saat ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni yang lain dalam bahasa dan kesusastraan. Namun, kisah-kisah nyata yang ada pada al-Qur'an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya dengan jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi nilainya.²¹ Kerap sekali peristiwa atau kejadian dikaitan dengan hukum kausalitas tentunya bisa mengambil perhatian dari orang yang mendengar. Apalagi ketika suatu peristiwa itu mengandung pesan dan pelajaran tentang berita-berita umat

²⁰ Rusydie Anwar, *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*, h. 144

²¹ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 386

dahulu yang telah tiada. Dengan itu, rasa keingintahuan untuk menyingkap pesan-pesan dan kejadiannya merupakan dorongan kuat yang ada didalam hati. Apalagi nasihat yang dituangkan melalui bentuk kisah dimana dalam kisah itu menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi didalam kehidupan, oleh dengan itulah dapat meraih apa yang menjadi tujuan awalnya.

Banyaknya cerita dalam al-Qur'an ini jelaslah bukan berarti al-Qur'an hanya dongeng yang bertabiat fantastis atau pelipur lara sebagaimana dituduhkan oleh orang-orang kafir. Namun Allah SWT menegaskan“ inna hādza la-huwa al-qashash al-haqq” sebetulnya ini merupakan cerita yang benar.²²

Kisah memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai atau pemikiran-pemikiran tertentu. Dengan melalui kisah tentunya ada nilai yang terdapat atau ingin disampaikan didalamnya dan juga merupakan salah satu metode dalam menyampaikan pesan moral. Sehingga dengan melalui suatu kisah dapat memudahkan manusia untuk mengingat makna sebenarnya dari apa yang diceritakan.

kisah yang merupakan salah satu bentuk karya sastra juga mempunyai peranan besar dalam menerangkan pemikiran filosofis. Para sufi menjelaskan pengalaman batin mereka dengan menggunakan suatu jenis karya sastra, bisa berupa syair-syair, kisah, kasidah atau sebagainya. Para filosof sendiri menyadari bahwa karya sastra mampu menguraikan pemikiran filsafat mereka. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sastra

²²Ajahari, *Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, h. 178

adalah sarana paling efektif untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat.

3. Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi

Kajian filsafat mengenai ilmu pengetahuan erat sekali hubungannya dengan ontologi, epistemologi serta aksiologi. Ontologi adalah bagian penting dari upaya dalam memahami sesuatu secara filosofis, atau dalam memahami filsafat itu sendiri. Istilah ontologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ontos* yang artinya “ada atau wujud” dan *logos* yang secara umum dipadankan pada ilmu pengetahuan atau studi. Ontologi secara sederhana, sebagaimana banyak digunakan dalam pemahaman tradisional berarti studi atau ilmu pengetahuan tentang ada atau wujud.²³

Pada pembahasan ontologi secara umum terdapat beberapa pernyataan yang menyatakan mengenai argumen-argumen tentang wujud Tuhan, adapun argumennya adalah sebagai berikut:

a. Argumen ontologis

Dalam filsafat agama terdapat beberapa argumen atau dalil mengenai adanya Tuhan. Diantaranya yaitu argumen-argumen tradisional dalam filsafat agama adalah argumen ontologis, *ontos* yaitu sesuatu yang ada. Ontologi ialah teori/ilmu tentang wujud mengenai hakikat yang ada. Argumen ontologis tidak banyak

²³ Tedi Priatna, *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*, (Bandung: Sahifa, 2020), h. 41

berdasarkan pada alam nyata, melainkan argumen ini berdasarkan pada logika.²⁴

b. Argumen kosmologis

Argumen kosmologis ini dikenal juga sebagai argumen sebab akibat, yang berasal dari paham bahwa alam ialah bersifat mungkin, dalam artiannya bukan bersifat wajib dalam wujudnya. Oleh karena itu alam merupakan akibat dan setiap akibat pasti terdapat sebabnya. Karena alam lebih harus ada daripada akibat dan sekaligus mendahului alam.²⁵

c. Argumen teleologis

Alam yang teleologis (*telos* artinya tujuan , *teleologis* artinya serba tujuan), ialah alam yang di atur untuk sesuatu tujuan tertentu. Alam artia, alam ini alam keseluruhannya berevolusi serta beredae menuju satu tujuan tertentu. Bagian-bagian dari alam memiliki ikatan yang erat anantara yang satu dengan yang lainnya serta bekerjasama dalam menuju tercapainya suatu tujuan tersebut.²⁶

d. Argumen moral

Dari beberapa argumen mengenai adanya Tuhan, maka argumen moral ini merupakan salah satu argumen yang juga penting. Argumen moral ini dipelopori oleh Immanuel Kant (1724-1804). Kant beranggapan bahwa manusia memiliki perasaan moral yang tertanam dalam jiwa serta hati sanubarinya. Seseorang merasa bahwa ia

²⁴ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 169

²⁵ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 174

²⁶ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 183

memiliki kewajiban guna menjauhi perbuatan-perbuatan yang buruk serta melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik.

Epistemologi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu Episteme dan logos. Episteme memiliki arti pengetahuan, dan logos memiliki arti teori. Dalam artian secara etimologis epistemologi berarti teori pengetahuan. Persoalan-persoalan penting yang dikaji dalam epistemologi yaitu mengenai asal-usul pengetahuan, peranan pengalaman dan akal dalam pengetahuan, hubungan antara pengetahuan dengan keniscayaan, hubungan antara kebenarannya dan lainnya.²⁷

Epistemologi memiliki berbagai macam problematika, diantaranya mengenai teori kebenaran, hakikat pengetahuan dan juga sumber pengetahuan. Adapun berbagai macam bahasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teori Kebenaran

Paham mengenai teori kebenaran diantaranya yaitu berdasarkan teori korespondensi, koherensi, pragmatisme dan juga huduri: Teori korespondensi ialah suatu pernyataan benar jika materi yang dikandung oleh pernyataan itu berkorespondensi yaitu berhubungan atau cocok dengan objek yang dituju oleh suatu pertanyaan tersebut. Teori pragmatisme dikatakan bahwa kebenaran suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional dalam kehidupan praktis atau

²⁷ Rizal Mustansyir, Misnal Munir, *Filafat Ilmu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h.

tidak. Teori atau ilmu hudhuri/iluminasi Yakni anggapan bahwa ilmu hudhuri berbeda dengan teori korespondensi yang membutuhkan objek di luar diri, seperti meja dan kursi. Sebaliknya, ilmu hudhuri tidak memiliki objek diluar dirinya, namun objek itu sendiri ada, ialah objek subjektif yang terdapat dalam dirinya.²⁸

b. Hakikat Pengetahuan

Terdapat dua teori guna mengetahui hakikat kebenaran itu. Pertama realisme, yang memiliki pemikiran realistik terhadap alam. Pengetahuan bagi realisme merupakan cerminan dari apa yang terdapat di alam nyata. Teori kedua idealisme. Pengetahuan bagi kaum idealisme hanya berupa gambaran subjektif yang bukan merupakan gambaran objektif mengenai kenyataan.²⁹

c. Sumber Pengetahuan

Ada tiga teori mengenai sumber pengetahuan yaitu Pendapat empirisme, pengetahuan didapatkan dengan perantara pancaindra. Pancaindra mendapatkan kesan-kesan dari apa yang terdapat pada alam nyata kemudian kesan-kesan tersebut berkumpul dalam diri manusia. Teori kedua Rasionalisme, berpendapat bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal. Dalam hal ini akan tertuju pada bantuan pancaindra dalam memperoleh data dari alam realitas, namun akallah yang menghubungkan data satu dengan lainnya sehingga ditemukanlah apa yang dinamakan

²⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 33-35

²⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h.38- 39

pengetahuan. Teori ketiga intuisi, menurut Henry Bergson hanya dengan menggunakan intuisi seseorang. Intuisi dalam filsafat didapatkan melalui usaha perenungan serta pemikiran yang konsisten, dalam Islam makrifah ditemukan melalui perenungan atau penyinaran dari Tuhan.³⁰

Setelah ontologi dan epistemologi, maka yang selanjutnya yaitu mengenai aksiologi. Istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *axios* yang berarti nilai serta *logos* yang berarti ilmu atau teori. Dengan demikian aksiologi berarti teori tentang nilai, aksiologi juga diartikan sebagai teori tentang nilai yang berkaitan dengan manfaat dari pengetahuan.³¹

Nilai ialah kata benda abstrak yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang baik, menarik, dan bagus. Bisa juga memiliki arti kewajiban kebenaran serta kesucian. Nilai pada artian ini menunjukkan suatu hal yang konkrit sehingga bisa dinilai baik atau tidak baiknya. Nilai juga memiliki arti kata kerja seperti kegiatan menilai atau dinilai. Dalam pengertian kata kerja, kegiatan menilai bermaksud memberikan penghargaan ataupun kegiatan evaluasi.

Dilihat dari jenisnya, terdapat dua bagian umum dari aksiologi, yaitu meliputi etika dan estetika dengan penjelasannya sebagai berikut:

³⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, h. 42-50

³¹ Susanto, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h. 116

a. Etika

Makna etika digunakan dalam dua bentuk makna. Pertama, etika ialah suatu kumpulan pengetahuan tentang penilaian terhadap perbuatan-perbuatan manusia. Kedua, ialah suatu nilai yang digunakan untuk membedakan hal-hal, perbuatan atau manusia-manusia lain. Objek formal etika meliputi norma-norma kesusilaan manusia serta mempelajari baik buruknya tingkah laku manusia. Sebaliknya, estetika berhubungan dengan nilai mengenai pengalaman keindahan yang dimiliki oleh manusia terhadap lingkungan serta fenomena disekitarnya.³²

b. Estetika

Estetika juga biasa disebut dengan filsafat keindahan, yang berasal dari bahasa Yunani *aisthetika* atau *aisthetis*. Kata tersebut memiliki arti hal-hal yang dapat diserap dengan menggunakan panca indera. Estetika yang merupakan bagian dari aksiologi ini selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan serta isu-isu mengenai keindahan, ruang lingkupnya, nilai, pengalaman dan juga perilaku pemikiran penciptanya.³³

³² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 165

³³ Totok Wahyu Abadi, *Aksiologi:Antara Etika, Moral dan Estetika*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, 2016) Vol. 4, No. 2, h. 199

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* (studi pustaka) yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu dengan menelaah objek material karya-karya, dan sumber data yang diambil dan dikumpulkan dari buku-buku, tulisan-tulisan dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data yang dikumpulkan langsung dari sumber pertamanya atau dokumen utama yang dijadikan sumber pada penelitian dalam skripsi ini. Dalam penelitian ini penulis menjadikan buku karya Ibn Thufail yang berjudul *Hayy bin Yaqhzon* yang diterjemahkan oleh Nurhidayah sebagai sumber primer.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sarana yang dapat digunakan sebagai pendukung untuk memahami masalah yang akan diteliti,³⁴ dengan artian bahwa data sekunder merupakan data sebagai penunjang sumber utama. Data sekunder yang dimaksud berupa buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dan yang berhubungan dengan tema penelitian.

³⁴Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 124

Sumber sekunder pada penelitian ini adalah berbagai macam bentuk buku-buku, jurnal, skripsi, artikel dan semua yang terkait dengan tema penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *Book Survey*, yaitu buku-buku, dokumen, jurnal, artikel website atau literature yang memiliki kaitan dengan rencana penelitian ini, teknik ini digunakan demi kelengkapan data dari penelitian. Data yang akan penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah data yang memuat tentang pembahasan mengenai filosofis Ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yaqdzon.

Adapun langkahnya yaitu mengklarifikasi data yang diperoleh menjadi data primer dan data sekunder. Kemudian langkah selanjutnya yaitu menela'ah beberapa literature yang ada, kemudian mengutip bagian-bagian yang berhubungan dengan penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan dan mengelompokkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema serta bisa dirumuskan hipotesis kerja sebagaimana yang disarankan oleh data.³⁵

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi yaitu suatu teknik penelitian yang dimanfaatkan untuk

³⁵ Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 120

menarik kesimpulan yang benar dari data atas dasar konteksnya. Setelah semua data terkumpul maka langkah yang dilakukan yaitu penulis akan menganalisa data tersebut sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, disini peneliti menggunakan teknik membaca, mencatat data serta menginventarisasi data kemudian menganalisis isi. Dengan seperti itu maka didapatkan suatu kesimpulan mengenai bagaimana pemikiran filosofis Ibn Thufail yang tertuang dalam kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail. Dalam menganalisis data penelitian ini penulis menggunakan pendekatan teori Dualisme Aristoteles *Hyle* (materi), *Morphe* (bentuk). Diharapkan dengan pendekatan ini dapat mengantarkan penulis dalam mencari tahu aspek-aspek yang dapat berubah dan yang tidak dapat berubah dalam pembahasan penelitian ini.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara yang diterapkan untuk menyajikan gambaran mengenai permasalahan yang akan di bahas dalam penulisan ini, sehingga memperoleh gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan penelitian ini, agar memudahkan penulisan pada penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan ini dengan bab-bab serta sub-bab sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan, pada bab pertama ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II. Pada bab kedua ini akan dibahas mengenai hubungan sastra dengan agama dan filsafat, meliputi konsep teoritis sastra, fungsi dan manfaat sastra, kedudukan sastra dalam peradaban Islam serta relasi sastra dengan filsafat.

BAB III. Di dalam bab ketiga ini akan diuraikan mengenai Kisah Hayy bin Yaqdzon sebagai karya sastra dan filsafat. Meliputi Ibn Thufail sebagai pengarang Hayy bin Yaqdzon, sinopsis Hayy bin Yaqdzon, gagasan pendahulu Hayy bin Yaqdzon, pengaruh kisah Hayy bin Yaqdzon, pandangan tokoh tentang Ibn Thufail dan karyanya serta analisis kedudukan kisah Hayy bin Yaqdzon.

BAB IV. Pada bab ke empat ini penulis akan menganalisis tentang dimensi-dimensi filosofis dalam Hayy bin Yaqdzon, meliputi dimensi ontologi, epistemologi dan juga aksiologi.

BAB V. Penutup, dalam bab kelima ini akan diuraikan berupa kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan penutup.

BAB II

HUBUNGAN SASTRA DENGAN AGAMA DAN FILSAFAT

A. Konsep Teoritis Sastra

Kata sastra kerap di pakai dalam bermacam konteks yang berbeda. Perihal itu mengisyaratkan bahwa sastra tidaklah suatu sebutan yang dapat digunakan untuk menyebut fenomena yang sederhana, melainkan sastra ialah sebutan yang memiliki makna luas serta meliputi aktivitas yang berbeda-beda.³⁶ Sastra ialah sesuatu karya untuk menyampaikan pengetahuan dan membagikan kenikmatan yang tidak biasa serta memperkaya pengetahuan seseorang tentang kehidupan.

Kesusastraan berasal dari kata “sastra” serta menemukan awalan “su”. Sastra itu sendiri terdiri atas kata “sas” yang berarti memusatkan, pengajaran, serta “tra” menampilkan alat atau sarana. Oleh sebab itu, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran. Ada pula awalan “su” itu berarti baik ataupun indah. Dengan demikian susastra merupakan sarana untuk mengajar yang bertabiat baik ataupun indah.³⁷

Karya sastra ialah media bagi pengarang untuk menuangkan serta mengatakan ide-ide hasil perenungan tentang arti serta hakikat hidup yang dirasakan, dialami serta disaksikan. Seorang pengarang selaku salah satu anggota masyarakat yang kreatif serta selektif ingin mengatakan pengalamannya dalam kehidupan orang lain kepada para penikmatnya. Suatu

³⁶ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi* (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), h.1

³⁷Teuww, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya, 2015), h. 20

karya cipta apabila mempunyai watak rekaan, yakni yang tidak secara langsung melaporkan suatu hal yang menimpa kenyataan, bahasa, dan pengolahan bahannya dapat membuka batin kita untuk mendapatkan pengalaman baru. Karya sastra mengemban sesuatu nilai dan ia adalah wacana yang dapat mencetuskan pendapat yang hidup dalam masyarakat.³⁸

Sebutan sastra itu sangat tepat apabila diterapkan dalam seni sastra, sastra selaku karya imajinatif yang berisi ungkapan otomatis dari perasaan manusia yang mendalam. Lebih lanjut diterangkan bahwa sastra itu bisa dilihat dari dua segi, ialah dari segi bahasa serta segi seni.

Selaku “seni bahasa” sastra memakai bahasa sebagai mediumnya, baik bahasa tulis ataupun bahasa lisan. Dalam hal ini bahasa tulis maupun bahasa lisan tidak bisa dijadikan selaku tolak ukur dalam menghalangi dan membedakan apakah suatu itu tercantum dalam sastra ataupun bukan sastra.³⁹ Selaku karya seni bermediumkan, sastra berisi ekspresi pikiran otomatis dari perasaan mendalam penciptanya. Ekspresi tersebut berisi ilham, pemikiran, perasaan, serta seluruh aktivitas mental manusia, yang diungkapkan dalam wujud keelokan. Sedangkan itu, apabila ditinjau dari potensinya, sastra disusun lewat refleksi pengalaman, yang memiliki berbagai macam wujud representasi kehidupan. Karena itu, sastra ialah sumber uraian tentang manusia, kejadian, dan kehidupan manusia yang bermacam-macam.⁴⁰

Sastra selaku refleksi kehidupan berarti pantulan kembali problem mengenai kehidupan manusia, meliputi maut, cinta, kejadian, harapan,

³⁸ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 2

³⁹ Teuww, *Sastra dan Ilmu Sastra*, h. 34

⁴⁰ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 3

kekuasaan, dedikasi, arti serta tujuan hidup. Problem kehidupan itu oleh sastrawan diwujudkan ke dalam susunan bahasa baik dalam wujud prosa, puisi, ataupun lakon (drama). Jadi membaca karya sastra berarti membaca pantulan problem kehidupan dalam wujud seni berbahasa.

Karya sastra mengatakan gagasan pengarang yang berkaitan dengan hakikat serta nilai-nilai kehidupan, dan eksistensi manusia yang meliputi ukuran kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pembelajaran ataupun ketuhanan atau religiusitas.⁴¹

Selaku karya seni yang mengedepankan nilai estetis (keelokan), karya sastra tidak cuma memiliki hikmah atau pelajaran berharga tentang kehidupan yang mahalua namun juga membagikan hiburan sekalian kenikmatan untuk pembacanya yang sulit ditemui dalam karya lain. Dengan demikian, karya sastra yang berbobot dan bisa berperan untuk memperjelas, memperdalam, serta memperluas pengetahuan dan penghayatan manusia tentang hakikat kehidupan. Pendek kata, karya sastra yang baik sanggup memperkaya khazanah batin pembacanya, bukan cuma membagikan hiburan dan kenikmatan semata.

Sejalan dengan teori pendekatan dalam analisis model Abrams, bisa dimengerti pula kalau dalam konsep karya sastra ada empat komponen yang berhubungan dengan perannya, tiap-tiap empat komponen itu merupakan:⁴²

⁴¹ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 4-5

⁴² Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 5

1. Pengarang yang berfungsi selaku pencipta
2. Karya sastra yang berfungsi sebagai fasilitas komunikasi antara pengarang dengan pembacanya
3. Realitas kehidupan selaku sumber inspirasi yang tidak sempat kering bagi pengarang
4. Warga pembaca yang berfungsi selaku penikmat serta sasaran khalayak yang dituju oleh pengarang.

Dari bermacam komentar di atas bisa disimpulkan jika sastra dapat dilihat selaku fasilitas ataupun media pengungkapan dunia pengarang beserta ideologinya dan lingkungan serta merta melalui medium bahasa. Sastra ialah ungkapan individu manusia yang berbentuk pengalaman, pemikiran, perasaan, kepercayaan, ilham, dan semangat dalam wujud karya seni yang bisa membangkitkan rasa keelokan lewat bahasa.⁴³

Karya sastra ialah karya seni yang mengungkapkan eksistensi kemanusiaan serta liku-likunya secara imajinatif serta kreatif dengan memakai bahasa estetik sebagai mediumnya. Baik genre puisi, fiksi, ataupun drama, karya sastra ialah hasil refleksi sastrawan terhadap area sosialnya yang setelah itu diekspresikan lewat bahasa yang indah dengan energi kreasi serta imajinatifnya. Dengan segenap energi cipta, rasa, serta karsanya, sastrawan mengatakan gagasan menimpa hakikat kehidupan yang dialami, dihayati, dirasakan, serta dipikirkan lewat karya sastra sebagai media ekspresinya yang imajinatif.

⁴³ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 5

Adapun beberapa bentuk sastra meliputi Puisi, cerita pendek (Cerpen), sandiwara atau lakon, prosa dan monolog serta novel. Novel ialah suatu wujud karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai faktor intrinsik serta ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “*Novella*” yang berarti suatu kisah atau cerita. Penulis yang menulis novel disebut selaku novelis, isi novel lebih panjang serta lebih lengkap dari isi cerpen dan tidak memiliki batas struktural dan sajak.⁴⁴

Suatu novel umumnya menggambarkan ataupun menceritakan tentang kehidupan manusia yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan juga sesamanya. Dalam suatu novel, umumnya pengarang membagikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi atau semacam gambaran realita kehidupan lewat suatu cerita yang tercantum didalam novel tersebut. Adapun jenis-jenis novel adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Jenis novel berdasarkan nyata atau tidaknya kejadian
 - a. Novel fiksi, yaitu novel yang tidak nyata atau tidak terjadi dalam kehidupan nyata.
 - b. Novel non fiksi, adalah novel yang menceritakan hal yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata.
2. Jenis novel berdasarkan genre ceritanya
 - a. Novel romantis, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai kasih sayang atau cinta.

⁴⁴ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2019), h. 150

⁴⁵ Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra*, h. 151

- b. Novel horror, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai hal yang sangat menyeramkan dan menakutkan.
- c. Novel komedi, adalah novel yang menceritakan kisah atau cerita mengenai suatu hal yang lucu
- d. Novel inspiratif, adalah novel yang berisi tentang kisah atau cerita inspiratif.

B. Fungsi dan Manfaat Sastra

Bagi Horace fungsi karya sastra merupakan *dulce et utile*, yang maksudnya mengasyikkan serta bermanfaat. Mengasyikkan dalam makna tidak menjemukan, tidak membosankan. Bermanfaat dalam arti tidak membuang-buang waktu, bukan semata-mata perbuatan iseng, melainkan sesuatu yang butuh perhatian sungguh-sungguh.⁴⁶

1. Fungsi Sastra

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, ialah mengasyikkan dan berguna. Kesenangan yang pasti berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni yang lain. Kesenangan yang lebih besar, ialah kontemplasi yang tidak mencari keuntungan serta pula membagikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang mengasyikkan, estetis serta keseriusan persepsi. Perihal itu berarti bahwa karya sastra tidak hanya membagikan hiburan kepada peminatnya, namun juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

⁴⁶ Supriyantini, *Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam si Yatim-Piatu Karya Shinta Rosse*, Jurnal Pujangga, Vol 5, No. 1, 2019), h. 51

Dalam kehidupan warga, sastra mempunyai sebagian fungsi, yaitu selaku berikut.⁴⁷

- a. Fungsi rekreatif, sastra berperan selaku fasilitas hiburan untuk warga sebab mengandung faktor keelokan.
- b. Fungsi didaktis, sastra mempunyai fungsi pengajaran bersifat mendidik serta mengandung faktor kebaikan serta kebenaran.
- c. Fungsi estetis, sastra mempunyai faktor serta nilai-nilai keelokan untuk para pembacanya.
- d. Fungsi moralitas, sastra memiliki nilai-nilai moral yang menarangkan tentang yang baik dan yang kurang baik dan yang benar serta yang salah.
- e. Fungsi religious, sastra sanggup membagikan pesan-pesan religious untuk para pembacanya.

2. Manfaat Sastra

Salah satu manfaat sastra adalah untuk menyampaikan pesan emosi, artinya membebaskan pembaca serta penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti membebaskan diri dari emosi itu. Tetapi, perihal itu masih dipertanyakan, sebab banyak novel yang ditulis atas bawah curahan emosi yang menekan penulisnya.

Horace berkata kalau khasiat sastra itu bermanfaat serta mengasyikkan, secara lebih jelas bisa dipaparkan selaku berikut.⁴⁸

⁴⁷ Dian Syahfitri, *Teori Sastra: Konsep dan Metode*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2018), h. 3

⁴⁸ Supriyantini, *Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam si Yatim-Piatu Karya Shinta Rosse*, h. 51

- a. Karya sastra bisa membawa pembaca terhibur lewat bermacam cerita yang disajikan oleh pengarang menimpa kehidupan yang ditampilkan. Pembaca hendak mendapatkan pengalaman batin dari bermacam tafsiran terhadap kisah yang disajikan.
- b. Karya sastra bisa memperkaya jiwa ataupun emosi pembaca melalui pengalaman hidup para tokoh yang ada di dalam karya sastra tersebut.
- c. Karya sastra bisa memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari gagasan, pemikiran, cita-cita, dan kehidupan warga yang digambarkan dalam suatu karya.
- d. Karya sastra memiliki faktor pembelajaran, di dalam karya sastra terdapat nilai-nilai tradisi budaya bangsa dari generasi ke generasi. Karya sastra dapat digunakan selaku fasilitas penyampaian ajaran-ajaran yang berguna bagi pembacanya.
- e. Karya sastra bisa dijadikan selaku bahan perbandingan ataupun penelitian tentang kondisi sosial budaya warga yang digambarkan dalam karya sastra tersebut dalam waktu tertentu.
- f. Masih banyak manfaat sastra yang untuk satu pembaca berbeda dengan pembaca yang lain. Dampaknya, sebagian pembaca yang menikmati novel yang sama dapat jadi mendapatkan pengalaman puitik yang berbeda

Komentar klasik mengenai kegunaan sastra, sastra mempunyai guna menghibur serta bermanfaat. Sastra di samping membagikan

kesenangan kepada para pembacanya juga berguna untuk kehidupan batiniah. Pendek kata, sastra berguna untuk membagikan hiburan sekaligus bermanfaat untuk pengayaan spiritual ataupun menaikkan khazanah batin. Perihal itu bisa dimengerti, mengingat sastra ialah wahana untuk membagikan asumsi personal tentang isu-isu dalam kehidupan.⁴⁹

Tugas sastra selaku sesuatu seni merupakan menawarkan pengalaman yang unik tentang bermacam model kehidupan. Sastra bukan sekedar dokumen sejarah, maupun laporan tentang cerita kehidupan, persepsi moral, filosofi, serta religi. Sastra ialah ekspansi uraian dari hidup itu sendiri. Oleh sebab itu, tujuan utama pembacanya adalah untuk menaikkan pengalaman batin.

C. Kedudukan Sastra Dalam Peradaban Islam

Sastra selaku suatu tradisi pada bangsa Arab sudah muncul saat sebelum kemunculan Islam di Jazirah Arab. Sastra yang timbul saat sebelum datangnya Islam diucap dengan sastra Jahili, serta di sinilah dimulainya dini perodesasi sastra Arab yang diperkirakan sudah terdapat 150 tahun saat sebelum kehadiran Islam. Pada periode ini kesusastraan yang tumbuh banyak merupakan syi'ir (syair). Bangsa Arab mengganti syair sesuai dengan apa yang diserap oleh indera, perasaan, serta suatu yang terbesit di dalam hati mereka, cocok dengan alam area mereka. Di antara tema-tema syair yang

⁴⁹ Ali Imron, Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, h. 6

tumbuh pada masa itu adalah *al-Nasb* ataupun diucap pula dengan *al-Tashbb*. Syair ini berisi tentang kenangan pada seseorang perempuan dengan bermacam keelokan fisiknya, kerinduan pada puing-puing rumah ataupun bangunan yang sirna serta mereka tinggalkan dengan senandung tentang unta, merpati, hembusan angin serta lain-lain.⁵⁰

Sastra dalam bahasa Arab disebut selaku *al-Adab* yang memiliki makna kehalusan budi, serta adab sopan santun. Kemudian dalam pertumbuhan selanjutnya berarti peninggalan perkataan wujud puisi serta prosa. Oleh sebab itu karya sastra adalah pengungkapan pengalaman seseorang sastrawan dengan setiap kata yang inspiratif. Ada pula pendekatan sastra dalam *al-Qur'an* adalah pendekatan yang menuju untuk menggugah perasaan pembaca secara rohani sehingga memunculkan kegembiraan di dalam jiwa.⁵¹

Dalam Islam tentu kita dapati kenyataan bahwa di dalam *Al-Qur'an* yang menjadi sumber pokok ajaran agama terdapat banyak kisah-kisah yang dijadikan sebagai acuan untuk kehidupan manusia. Dimana kisah merupakan suatu bentuk sastra, hanya saja sesuai dengan konteksnya masing-masing. Adanya cerita-cerita atau kisah di dalam *Al-Qur'an* bukan berarti kitab tersebut sebagai kumpulan kisah, dalam artian bahwa diberitakannya beberapa kisah di dalam *Al-Qur'an* tetap tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

⁵⁰ Chairullah, *Pengaruh Sastra Islam Arab Terhadap Karya Tsamaratul Ihsaan Wilaadati Sayyidil Insan Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*, (Penelitian Sejarah dan Budaya), Vol. 4, No. 2, h. 1100

⁵¹ Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, (Hermeneutik, Vol. 8, No.2, 2014), h. 372-373

Al-Qur'an ialah sumber ajaran Islam yang pertama serta sangat utama. Menurut M. Quraish Shihab, kitab suci yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan sesuatu nama ketentuan dari Allah yang sangat tepat, sebab tiada satu teks, semenjak manusia memahami baca-tulis lima ribu tahun yang lalu yang bisa menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak paham maksudnya dan ataupun tidak bisa menulis aksaranya. Apalagi dihafal huruf demi huruf oleh orang yang berusia anak muda serta kanak-kanak. Tiada bacaan melebihi al-Qur'an dalam perhatian yang diperolehnya, bukan saja sejarahnya secara universal, namun ayat demi ayat, baik dari segi masa, waktu pada saat turunnya, hingga kepada sebab-sebab serta waktu turunnya.⁵²

Al-Qur'an merupakan suatu kitab yang di dalamnya mengandung nilai-nilai serta sastra yang sangat besar. Kendati demikian, kemujizatan al-Qur'an tidak terbatas pada bidang sastra saja, tetapi meliputi bermacam bidang yang lain. Pesan serta gaya bahasa al-Qur'an membuat manusia terpujau serta terpesona, namun tidak hanya sebatas itu saja, manusia juga terpesona dengan keunikan susunan kata serta kalimat al-Qur'an.⁵³

Al-Qur'an tiba dengan membuka lebar-lebar mata manusia, supaya mereka menyadari jati diri serta hakikat keberadaan mereka di bumi ini. Selain itu juga supaya mereka tidak terlena dengan kehidupan ini, sehingga

⁵² Ajahari, *Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2018), h. 175

⁵³ Istianah, *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*, h. 373

mereka tidak menebak kalau hidup mereka hanya diawali dengan kelahiran serta berakhir dengan kematian. Karena itu, dalam kitab samawi yang terakhir ini, tidak hanya memuat ajaran berbentuk akidah (kepercayaan), syari'ah (hukum Islam), akhlak, janji serta ancaman, pula berisi kisah-kisah, paling utama cerita seputar para Nabi serta umat mereka saat sebelum Nabi Muhammad SAW dan umat yang lain yang sirna sebab keangkuhan mereka.

Sastra yang memuat suatu kisah, sampai saat ini telah menjadi disiplin seni yang khusus diantara seni-seni yang lain dalam bahasa dan kesusastraan. Namun, kisah-kisah nyata yang ada pada al-Qur'an telah membuktikan bahwa redaksi kearaban yang dimuatnya dengan jelas menggambarkan kisah-kisah yang paling tinggi nilainya.⁵⁴ Kerap sekali peristiwa atau kejadian dikaitkan dengan hukum kausalitas tentunya bisa mengambil perhatian dari orang yang mendengar. Apalagi ketika suatu peristiwa itu mengandung pesan dan pelajaran tentang berita-berita umat dahulu yang telah tiada. Dengan itu, rasa keingintahuan untuk menyingkap pesan-pesan dan kejadiannya merupakan dorongan kuat yang ada didalam hati. Apalagi nasihat yang dituangkan melalui bentuk kisah dimana dalam kisah itu menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi didalam kehidupan, oleh dengan itulah dapat meraih apa yang menjadi tujuan awalnya.

Al-Qur'an merupakan salah satu sumber yang mempengaruhi perkembangan kesusastraan. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar terhadap sastra Arab, Persia, Turki, Spanyol dan juga Andalusia. Mendorong

⁵⁴ Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 386

perhatiannya terhadap sastra serta kesusastraan Arab secara umum, Amin Al-Khuli pertama-tama menempatkan al-Qur'an sebagai kitab sastra terbesar, yang berhubungan bahwa sebelum langkah studi al-Qur'an di ambil, al-Qur'an harus dianggap sebagai teks sastra suci. oleh sebab itu, agar dapat memahami al-Qur'an sebanding dengan tujuannya maka seseorang harus menempuh metode pendekatan sastra.⁵⁵ Amin al-Khuli setuju bahwa al-Qur'an merupakan sumber hidayah, tetapi menempatkan hidayah sebagai prioritas utama, tanpa melihat perangkat yang tepat untuk mendapatkan hidayah tersebut adalah sebuah kebohongan. Oleh sebab itu, al-Khuli menekankan bahwa al-Qur'an harus ditempatkan sebagai kitab sastra arab terbesar. Pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an ialah sastra terbesar itu mempunyai hubungan dengan budaya serta peradaban Arab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari wahyu. dengan maksud unsur yang dimasukkan al-Khuli dalam teks tersebut ialah meliputi akal, intelek, bahasa, budaya, serta peradaban. Berdasarkan penekanan yang seperti itulah, al-Khuli menegaskan bahwa al-Qur'an memiliki dimensi efek seni serta sastra ilahiah yang mendasar.⁵⁶

Sayyid Qutb juga mengemukakan pendapatnya mengenai kisah dalam al-Qur'an, Qutb meyakini bahwa aspek terpenting dari kisah-kisah pada al-Qur'an bukanlah faktualitas historisnya. Kisah-kisah tersebut merupakan simbol-simbol keagamaan yang harus ditangkappesan moral serta hidayahnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khalaf Allah,

⁵⁵ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, (Yogyakarta: ELSAQ Press, 2005), h. 11-12

⁵⁶ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h. 27-28

menyatakan bahwa ada beberapa aspek yang membuat narasi al-Qur'an tidak bertujuan semata-mata sebagai sesuatu yang historis saja. Melainkan kecenderungan kisah yang tidak menganggap penting waktu dan tempat kejadian. Al-Qur'an sangat selektif dalam memilih kisah yang diceritakannya. Kemudian narasi itu sendiri seakan mengesampingkan waktu kejadian, dan beberapa karakter dalam cerita tersebut diucapkan secara berbeda dalam satu kisah dan dalam kisah yang serupa dalam tempat yang berbeda, dan cerita ini yang terkadang berorientasi ke masa yang akan datang, sedangkan kisah yang terjadi adalah masa lalu.⁵⁷

D. Relasi Sastra Dengan Filsafat

Sebelum melakukan pembahasan mengenai filsafat dan sastra, kita perlu mengetahui terlebih dahulu hakikat filsafat serta sastra. Hakikat keduanya menjadi penting, guna dijadikan landasan agar keilmuan yang diteliti tidak simpang siur. Hakikat berasal dari kata *haq* artinya kanan, *haq* juga berarti benar. Hakikat merupakan kebenaran sesuatu hal, hakikat mengungkapkan apa sesungguhnya sesuatu itu. Hakikat filsafat serta sastra merupakan pencarian kebenaran kedua bidang itu. Kebenaran keduanya bisa didapatkan secara pasti atas dasar sudut pandang tertentu.⁵⁸

Filsafat berasal dari bahasa Yunani yang berasal dari dua kata yaitu *Philo* dan *Shofia*. *Philo* artinya cinta dalam arti luas yakni keinginan, sedangkan *Shopia* berarti hikmat (kebijakan) atau kebenaran. Jadi secara

⁵⁷ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, h.33

⁵⁸ Suwardi Endaswara, *Filsafat Sastra*, (Yogyakarta: Layar Kata, 2012), h. 1

etimologi filsafat berarti cinta kebijakan atau kebenaran.⁵⁹ Berdasarkan beberapa definisi dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan cinta kebijaksanaan, dimana ketika seseorang sudah berada dalam cinta maka akan tergerak untuk mengetahui sesuatu secara lebih dalam. Adapun filsafat itu sendiri membahas segala sesuatu yang ada atau yang mungkin ada secara radikal, rasional, sistematis, bebas, kritis dan universal sehingga terdapatlah suatu kesimpulan yang kompleks.

Adapun sastra berasal dari kata *sas* (ajaran) dan *tra* (alat). Sastra merupakan alat (wahana) untuk mengarahkan kearifan hidup, kearifan hidup tidak lain merupakan suatu kebenaran. sastra merupakan fenomena yang menggunakan bahasa khas, untuk megantarkan pada suatu kebenaran. yang jadi permasalahan, setiap kebenaran dalam sastra serta filsafat itu kerap dibungkus dengan kata yang indah, sehingga kebenaran dapat tertutup dan tersembunyi.⁶⁰

Sastra merupakan jalan untuk menemukan dunia disekitar kita secara imajinatif. Dalam makna luas, semua tulisan itu sesungguhnya sastra untuk memahami dunia kita. Walaupun sastra itu imajinasi yang bermain, tapi juga tetap menggunakan pikiran dan perasaan. Definisi ini mengajak kita untuk membuka mata, bahwa sastra itu tertaut dengan pikiran. Jalur pikiran inilah yang dekat dengan filsafat, dengan pikiran orang dapat memahami sesuatu dengan pintar.

⁵⁹ Ismail, *Filsafat Agama*, (Bogor: IPB Press, 2015), h. 4-5

⁶⁰ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 2

Sastra adalah sebuah “seni bahasa”, bahasa merupakan symbol yang penuh dengan muatan filsafati. Sastra, simbol dan bahasa merupakan tiga hal yang susah untuk dilepaskan. Ketiganya menyatu dalam pemikiran filsafati. Bahkan Aristoteles dengan tegas mengatakan bahwa sastra itu karya yang mengantarkan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan metode yang lain. Gagasan ini mencirikan bahwa sastra itu sesuatu yang medium ekspresinya sangat khas. Sastra dan jalur pikiran selalu dekat, melalui pikiran ekspresi terus menjadi tertata.⁶¹

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep filsafat dan sastra jelas terdapat titik temu, keduanya jelas adalah ilmu. Filsafat dan sastra sama-sama mengarahkan atau mengupayakan kearifan hidup. Yang diajarkan dalam hidup merupakan kebijaksanaan, belajar sastra adalah mempelajari kebijaksanaan hidup secara estetis. Adapun filsafat merupakan ilmu yang menyajikan suatu pemikiran tentang kebenaran hidup, kebenaran yang diraih dengan pertanyaan-pertanyaan hidup, juga ada pada karya sastra. Oleh karena itu, menekuni filsafat serta sastra sama halnya dengan belajar tentang hidup.⁶²

Hubungan sastra dengan filsafat tentunya bukan suatu hal yang diragukan lagi, keduanya menjalin hubungan yang saling mendukung satu sama lain. Dalam sejarah sastra, terkadang pemikiran menyala langsung dari wujud karya sastra. Tokoh serta adegan bukan hanya mewakili, melainkan mewujudkan pemikiran. Pada saat seperti itulah terjalin persatuan antara

⁶¹ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 2

⁶² Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 3

filsafat serta sastra. Jalur pemikiran memanglah berarti dalam suatu karya sastra, contohnya semacam novel maupun puisi dan masih banyak lagi.

karya sastra ialah suatu pemikiran yang di padatkan. Karya sastra akan menjadi berbobot ketika menggunakan pola pikir filsafati. Nilai kehidupan bisa disamakan melalui ungkapan filsafat, sehingga dapat menaikkan derajatnya. Banyak sekali lomba cipta sastra yang dimenangkan oleh sastrawan yang kaya dengan nilai filsafati. Karya sastra filsafat yang pasti memerlukan perenungan dalam penciptaan, itulah sebabnya bisa dinyatakan bahwa keterkaitan filsafat dengan sastra saling memberikan kekuatan dan berbobot. Tugas peneliti sastra yaitu untuk menemukan bobot dari suatu karya sastra tersebut. Bobot sastra yang bermuatan filsafat pasti mempunyai daya tarik tertentu untuk pembaca. Oleh karenanya, esensi filsafat sejajar dengan sastra, yaitu hendak menyajikan atau membagikan kebenaran hidup, dan filsafat ataupun sastra juga sama-sama bermediakan manusia.⁶³

1. Dikotomi dan persuasi sastra

Sastra kerap hanyut dalam percakapan-percakapan filsafat. Pendapat serta pidato filsuf banyak menggunakan sastra. Bahasa-bahasa ungkapan bijak banyak diungkapkan oleh filsuf melalui jalan sastra. Sastra mengenal dikotomi (pembagian dua kelompok yang saling berlawanan) ialah bentuk dan isi. Bentuk serta isi yang saling melengkapi, dengan tujuan membungkus pesan filsafati. Bentuk ialah wajah sastra serta isi ialah ruh. Wajah tanpa ruh tentu tidak memiliki

⁶³ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 20-21

daya, dan sebaliknya ruh tidak mungkin bisa berdiri sendiri tanpa adanya wajah. Wajah itulah yang memperindah sastra, semakin indah karya itu tentu diharapkan isinya juga semakin bagus. Maka melihat sastra hanya dari satu sisi jelas kurang lengkap sebagai sebuah ekspresi kebenaran hidup.⁶⁴

Banyak bentuk-bentuk karya puisi, yang diciptakan oleh sastrawan sejalan dengan isi filsafat. Bentuk sastra yang penuh dengan ungkapan, jelas menjadi menu lezat seorang filsuf. Sastra itu merupakan sesuatu yang lentur sehingga bisa masuk ke dalam filsafat, sampai apa saja dapat di jadikan objek garap. Sifat sastra yang estetis, senantiasa di gemari oleh para filsuf untuk mengekspresikan dirinya. Filsuf banyak yang memakai kata-kata kias dalam menggambarkan pemikirannya yang jernih. Sastra bisa masuk melalui bentuk dan isi ungkapan filsafat. Ungkapan filsafati sudah dimasak, di endapkan serta telah direnungkan oleh sastrawan. Sebab itu, membaca sastra sama halnya sedang menikmati masakan lezat, penuh aroma serta banyak mengandung vitamin.⁶⁵

Bentuk tidak akan terlepas dari isi, karya sastra dibangun oleh bentuk dan makna. Setiap terdapat perubahan bentuk, tentu akan mengubah makna. Dalam bidang filsafat juga terdapat dualisme *hyle morfe* yaitu antara bentuk dan isi. Filsafat senantiasa menata diri dalam bentuk-bentuk dialog. Pada dialog-dialog filsafati banyak juga yang

⁶⁴ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, (Yogyakarta: Layar Kata, 2012), h. 127

⁶⁵ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 128

mengambil penggalan-penggalan karya sastra. Dialog ialah wahana ekspresi filsafat, yang di poles menggunakan nada-nada estetis. Beberapa karya seni oleh para filosof di anggap sangat mirip dengan karya sastra. Selain karya seni, filsafat juga dianggap mirip dengan karya sastra, filsafat juga membutuhkan seni, seperti seni pidato (retorika). Bahkan beberapa filosof sudah menulis beberapa karya seperti puisi, drama serta novel. Oleh karena itu perlu ada usaha memahami bagaimana teks-teks filosofi di baca dengan derajat yang sama dengan pada saat kita membaca karya sastra.⁶⁶

Simone De Bovair mengatakan bahwa orang yang tidak menerima peranan karya sastra dalam menjelaskan pemikiran dan pendapat mereka mengenai filsafat, adalah orang yang memisahkan bentuk dari wujud benda.⁶⁷ Dari situ bisa kita sadari bahwa karya sastra mempunyai peranan besar dalam menerangkan pemikiran filosofis. Para sufi menjelaskan pengalaman batin mereka dengan menggunakan suatu jenis karya sastra, bisa berupa syair-syair, kisah, kasidah atau sebagainya. Para filosof sendiri menyadari bahwa karya sastra mampu menguraikan pemikiran filsafat mereka. Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sarana paling efektif untuk menjelaskan pemikiran-pemikiran filsafat.

⁶⁶ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 128.

⁶⁷ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 63

2. Sastra sebagai filsafat

Sastra sebagai filsafat merupakan suatu ungkapan yang sangat membesarkan hati para sastrawan. Memang tidak mudah untuk menemukan batas antara filsafat dan sastra, pada saat membaca sastra terlebih lagi karya-karya sastra yang agung. Membaca sastra seolah sedang menelusuri suatu pemikiran arif tentang kehidupan, atau sastra juga dapat disebut dengan potret kehidupan. Sastra menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain serta setiap sastra menunjukkan suasana interaksi tertentu.⁶⁸ Pantas atau tidaknya filsafat disebut sastra, tergantung pada pemerhati ilmu. Banyak filsuf yang menulis karya sastra dengan bersifat pura-pura, namun masih dengan pemikiran filsafat yang jelas. Sebaliknya tidak sedikit juga para sastrawan yang juga berpura-pura sebagai filsuf dengan tujuan ingin menaikkan obot karyanya melalui muatan filosofi. Keberan hidup yang disediakan secara estetis serta bermuatan filsafat.⁶⁹

Seorang filsuf Denmark yang bernama Seren Kierkegaard yang menulis *The Diary Peengoda*, dengan jelas di identifikasikan sebagai karya sastra. Friedric Nietzsche juga menulis demikian sebagai karya filsafat yang cukup aneh yang pada suatu saat disebut sebagai sebuah karya sastra. Pada abad ke-20 terdapat banyak filsuf yang menulis novel serta puisi. Di Prancis kaum eksistensialisme Albert Camus dan Jean Paul Sartre ialah contoh filsuf terkenal dari batas-batas antara sastra

⁶⁸ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 140-141

⁶⁹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 141

dengan filsafat. Albert Camus yang menulis drama *Caligula*, jelas menyajikan data-data filsafati. Begitu juga dengan Sartre beberapa karya puisinya jelas banyak menyumbangkan warna keindahan filsafat.⁷⁰ Para filosof telah menulis novel yang tidak kering dari makna filosofis didalamnya, misalnya Ibn Thufail dalam menyampaikan pemikirannya melalui kisah yang ditulis dalam bentuk novel yang berjudul *Hayy bin Yaqzon*. Dengan melalui karyanya itulah ia sekaligus menyampaikan pemikiran filsafatnya.

Sering kali orang menganggap bahwa penulis yang belum menciptakan tulisan-tulisan yang seolah-olah filosofis atau yang tidak mengarah kearah percakapan mengenai filsafat dianggap karyanya kurang memiliki bobot. Sedangkan para sastrawan yang menulis fiksi serta puisi dengan memasukkan filsafat maka karyanya di anggap berkualitas. Apapun bentuknya, yang jelas pada saat menelusuri filsafat dan sastra memang membutuhkan ketelitian yang luar biasa.⁷¹

Sastra sebagai gambaran pemikiran manusia, biasanya banyak menyuguhkan kebijaksanaan hidup, kebijaksanaan hidup itulah yang merupakan inti dari filsafat. Jadi ketika belajar sastra dan filsafat, secara langsung akan berhubungan dengan falsafah hidup manusia. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa sastra memang memiliki potensi

⁷⁰ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 142

⁷¹ Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, h. 142

sebagai filsafat. Sastra menyuguhkan buah pemikiran yang bisa menuntun pada titik kebenaran hidup.⁷²

3. Batas-batas antara sastra dan filsafat

Batas-batas antara sastra dan filsafat memang sangat tipis. Bagi peneliti filsafat sastra, batas ini penting untuk dipelajari, karena filsafat serta sastra ialah dua wilayah yang mempunyai perbedaan mendasar. Menemukan batas antara filsafat dan sastra tidak hanya seperti menemukan posisi letak geografis suatu tempat. Ahli filsafat tentu akan mengatakan bahwa sastra itu ialah sebuah filsafat yang estetis. Sedangkan ahli sastra sebaliknya, menyatakan bahwa filsafat juga termasuk sastra dimana membutuhkan perenungan.⁷³

Pada teori metafor Ricoeur menyatakan bahwa metafora ialah “sebuah puisi miniatur”. Sebuah rancangan yang termasuk filsafat dan sastra sering memuat dua arti. Dengan begitu, maka makna itu ada berdasarkan siapa yang menemukan dan melihat. Jelasnya filsafat dan sastra sangat bermanfaat untuk kehidupan. Fakta serta realitas kehidupan ini semakin terangkat lebih tinggi atas jasa nilai sastra serta filsafat. Gambaran sastra dan filsafat, jelas bersumber dari pemikiran mengenai hidup. Ada banyak cara dimana karya sastra bisa berkontribusi bagi filsafat. Sastra yang sangat terkenalpun tidak lepas dari filsafat. Karena kehidupan ini sejatinya tidak terlepas dari permasalahan filsafat. Hidup selalu berurusan dengan filsafat, banyak novel-novel yang di tulis oleh

⁷² Suwardi Endaswara, *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, 147

⁷³ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 8-9

sastrawan terkemuka, dengan menggambarkan pemikiran filsafat yang besar di dalamnya. Drama yang di tulis William Shakespeare yang berjudul *Julis Caesar* misalnya, merupakan potret pemikiran filsafat Roma yang bisa di adopsi ke belahan dunia manapun termasuk Indonesia. Drama dengan judul *Menunggu Godot*, puisi Rendra yang berjudul *Bersatulah Pelacur-Pelacu Jakarta*, selain berisi kritik juga memberikan gambaran pemikiran filafati mengenai dunia politik dan sosial.⁷⁴

Antara filsafat dan sastra memang sulit untuk berdiri sendiri, keduanya saling mengisi serta memberikan masukan sehingga dapat memberi nilai pada teks sastra maupun filsafat. Stanley Cavel berpendapat bahwa karya filsafat dan sastra jelas saling memiliki pengaruh. Pengaruh yang paling menonjol antara sastra dan filsafat bisa di lihat dari pesan serta muatan yang ada di dalamnya.⁷⁵ Sumbangan sastra dan filsafat dalam kehidupan manusia berfokus pada tema kemanusiaan. Sastra ataupun filsafat berusaha menjadikan manusia semakin manusiawi. Yang ingin di wujudkan oleh sastra dan filsafat ialah mengenai kebenaran. Melalui fissaafat serta sastra diinginkan manusia dapat mendapatkan kebenaran hidup.

⁷⁴ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 10-11

⁷⁵ Suwardi Endraswara, *Filsafat Sastra*, h. 12

BAB III

HAYY BIN YAQDZON SEBAGAI KARYA SASTRA DAN FILSAFAT

A. Ibn Thufail Sebagai Pengarang Hayy bin Yaqdzon

1. Biografi Ibn Thufail

Sebelum memastikan corak pemikiran seorang tokoh, mengenai latar belakang sosial politik yang melingkupi kehidupan sang tokoh yang hendak di kaji menjadi sangat berarti. Hal ini disebabkan pemikiran ialah produk budaya dari sebuah masyarakatdimana seseorang itu hidup, berkembang serta dibesarkan. Pada abad pertengahan, islam sempat menggapai kejayaan di dunia Barat, yaitu pada kekuasaan Islam berpusat di Cordova, Spanyol. Cordova ialah pusat peradaban yang sudah melahirkan banyak tokoh tokoh besar islam, seperti Ibn Massarah (883-931 M), Ibn Hazm (994-1064 M), Ibn Bajjah (1085-1138 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), Ibn Arabi (1165-1240 M), dan juga Ibn Thufail (1110-1184 M).⁷⁶ Lalu bagaimana Cordova dapat menjadi pusat peradaban serta sanggup melahirkan beragam tradisi pemikiran diantaranya mengenai dogma, rasionalis, mistis. Kemudian bagaimana proses pergeseran ilmu pengetahuan dari dunia Islam Timur ke dunia Islam Barat. Jawaban atas keduanya itu akan menjadi penting karena dapat menjadi pijakan awal untuk menentukan pemikiran filsafat Ibn Thufail. Bahkan dari sinilah didapatkan jawaban mengapa Ibn Thufail menggunakan metode kisah

⁷⁶ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 21

novel (melalui simbol-simbol) dalam menuangkan pemikiran-pemikiran filsafatnya, yang kemudian muncul dalam wujud kisah Hayy bin Yaqdzon.⁷⁷

Sampai abad ke-5 M, Andalusia berada dibawah kekuasaan imperium Romawi. Kekuasaan Imperium Romawi itu berakhir setelah orang-orang Barbar (suku Liberia) datang dan berhasil menguasai Spanyol pada abad ke-6 M. Setelah itu datanglah bangsa Arab dan mereka berhasil menakhlukkan Andalusia yakni pada masa kekuasaan Islam dipegang oleh bani Umayyah. kekuasaan Islam di Andalusia berlangsung secara turun-temurun dan dikendalikan dari Damaskus sebagai pusat pemerintahan Islam. namun seiring dengan berjalannya waktu dan bergantinya penguasa, pemikiran filsafat justru dianggap sebagai sesuatu yang sesat serta menyimpang dari agama Islam.⁷⁸

Adanya tekanan terhadap para tokoh filsafat bukan berarti pemikiran filsafat menjadi mati. Para pemikir filsafat tetap menjalankan aktivitasnya mendalami tradisi pemikiran Yunani, walaupun dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Hingga berdirinya Dinasti Muwahhidun yang didirikan oleh Abd al-Mu'min ibn Ali (487-558 H). Ibn Bajjah ialah seorang tokoh filsafat yang sering menyendiri, guna menghindari telkanan penguasa dan amukan masa yang awam. Dalam kondisi yang tidak kondusif bagi pengembangan ilmu pengetahuan inilah Ibn Thufail kemudian lahir serta dibesarkan, Ibn Thufail juga belajar filsafat pada Ibn

⁷⁷ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h.22

⁷⁸ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 25-26

Bajjah. Tidak sama dengan para tokoh filsafat lainnya yang seolah menjadi musuh penguasa, Ibn Thufail justru mendapatkan kedekatan dengan para penguasa. Keadaan yang seperti inilah yang menjadikannya lebih leluasa dalam mengembangkan pemikiran filsafat.⁷⁹

Ibn Thufail dengan nama lengkapnya yaitu Abu Bakr Muhammad bin Abdul Malik bin Muhammad bin Thufail al-Qaisi al-Andalusi. Dilahirkan di Cadix, provinsi Granada, Spanyol pada tahun 506 H/1110 M. Ibn Thufail termasuk dalam keluarga suku Arab terkemuka, Qais. Dalam bahasa latin ia terkenal dengan istilah Abu Bacer.⁸⁰

Ibn Thufail dikenal sebagai filsuf muslim yang gemar menuangkan pemikiran filsafatnya melalui sebuah kisah yang sangat menarik. Sebagai keturunan Qais, Ibn Thufail dengan mudah untuk mendapatkan fasilitas belajar yang memadai, selain itu ia juga gemar sekali membaca dan memperdalam ilmu pengetahuan, oleh karena itulah ia dapat unggul dalam berbagai bidang.⁸¹

Sebagaimana filosof-filosof muslim dimasanya, Ibn Thufail juga mempunyai disiplin ilmu dalam berbagai macam bidang. Tidak hanya sebagai seorang filosofi, ia juga ahli dalam bidang ilmu kedokteran, matematika, astronomi, dan penyair yang sangat populer di Dinasti Al-Muwahhid Spanyol. Ia mengawali karirnya selaku dokter praktik di Granada. Dengan melalui ketenarannya selaku dokter, ia diangkat menjadi

⁷⁹ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 31-32

⁸⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019), h. 211

⁸¹ Nisa Shofiyatul afifah, *Relevansi Epistemologi, Jiwa dan Akal dalam Perspektif Ibn Thufail* (Al-Ibrah, Vol 5, No. 1, 2020), h. 122

sekretaris gubernur di provinsi itu. Kemudian ia diangkat menjadi sekretaris pribadi gubernur Geuta dan Tagier oleh putra Al-Mu'min, penguasa Al-Muwahhid Spanyol. Berikutnya ia juga diangkat menjadi dokter pemerintah.

Pada tahun 558 H/1163 M, Ibn Thufail ditarik ke Marakesy untuk dijadikan sebagai hakim serta menjadi dokter di dalam istana Abu Yakub Yusuf, yang pada saat itu Abu Yakub Yusuf masih memerintah. Kemudian pada tahun 1169 M, Ibn Thufail pernah memperkenalkan Ibn Rusyd kepada Abu Yakub Yusuf, dan setelah melakukan perkenalan Abu Yakub Yusuf memberi saran kepada Ibn Rusyd, namun saran tersebut tidak secara langsung diberitahukan kepada Ibn Rusyd, melainkan melalui Ibn Thufail. Dimana saran tersebut berisikan perintah kepada Ibn Rusyd untuk mengulas kembali karya-karya Aristoteles.⁸² Pada masa khalifah Abu Yakub Yusuf, Ibn Thufail memiliki pengaruh yang besar dalam pemerintahan. Pada pihak lain, khalifah sendiri pecinta ilmu pengetahuan serta secara khusus merupakan peminat filsafat serta memberikan kebebasan berfilsafat. Sikapnya itu menjadikan pemerintahannya sebagai pemuka pemikiran filosofis serta membuat spanyol dikatakan R Briffault, sebagai “tempat kelahiran kembali negeri Eropa”. Adapun posisi Ibn Thufail di sini adalah sebagai pakar dalam pemikiran filosofis dan ilmiah itu.

⁸² Nisa Shofiyatul afifah, *Relevansi Epistemologi, Jiwa dan Akal dalam Perspektif Ibn Thufail*, h. 123

Ibn Thufail meletakkan jabatan selaku dokter pemerintah pada tahun 586H/1182 M sebab alasan usianya yang telah lanjut. Dia menyarankan kepada khalifah Abu Yusuf Al-Mansur meluluskan pemerintahannya dengan langsung menunjuk Ibn Rusyd sebagai dokter istana. Selama hidupnya Ibn Thufail menerima penghargaan dari khalifah, dan ketika ia meninggal juga di Maroko pada tahun 580 H/1184 M khalifah turut menghadiri upacara pemakamannya, juga sebagai penghargaan terhadapnya.⁸³

2. Karya-Karya Ibn Thufail

Kesibukannya di pemerintahan yang begitu padat membuat Ibn Thufail kurang produktif dalam dunia tulis-menulis. Namun ada beberapa tema yang ditulisnya, misalnya dalam bidang kedokteran, filsafat dan astronomi. Berlandaskan pada catatan Ibn Ruysd yang menjadi penerus Ibn Thufail saat telah pension pada tahun 1882. Ibn Thufail sebenarnya sempat menulis beberapa karya, diantaranya ialah *Risalah fi Asrar al-hikmah al-Masyriqiyah* (*Hayy bin Yaqdzon*, *Rasail fi an-Nafs*, dan *Biqat al-maskunnah wa Al-Ghair al-Maskunnah*). Akan tetapi karangan-karangan tersebut tidak sampai pada generasi-generasi selanjutnya. Sampai pada saat ini, hanya satu karya yang sampai kepada kita yaitu tulisan yang berjudul *Hayy bin Yaqdzon*.⁸⁴

⁸³ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam*, h. 212

⁸⁴ Mas'udi, *Pemikiran Filsafat Ibn Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Masyriqiyah*, (Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan, 2015), Vol. 3, No. 2, h. 418

Terdapat dua judul yang sama mengenai Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail dan Ibn Sina. Dalam risalah yang ditulis oleh Ibn Sina, Hayy bin Yaqdzon digambarkan sebagai sesosok syekh tua yang ditangannya tergeggam kunci-kunci pengetahuan, yang diterima dari ayahnya. Syekh tua tersebut ialah seorang pengembara yang bisa menjelajahi semua penjuru bumi, dan disebutkan bahwa Ibn Sina bersama teman-temannya dalam suatu perjalanan bertemu dengan syekh tua itu, dan terjadilah perbincangan. Syekh tua yang bernama Hayy bin Yaqdzon dalam karya tulis Ibn Sina itu adalah tokoh simbolis bagi akal aktif, yang selain berkomunikasi dengan para nabi, juga berkomunikasi dengan para filosof.⁸⁵

Tidak sama dengan versi Ibn Sina, Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail ini digambarkan sebagai seorang bayi laki-laki yang berada disebuah pulau. Bayi itu bisa jadi muncul karena terbentuknya pencampuran antara tanah dan air dengan sedemikian rupa sehingga dapat muncul menjadi seorang bayi. Atau bisa juga berdasarkan anggapan bahwa Hayy adalah bayi yang lahir hasil pernikahan dari adik perempuan seorang raja dengan anggota istana. Karena ketakutannya akan kemarahan raja, maka bayi itu dimasukkan ke dalam peti dan dihanyutkan dilaut. Yang kemudian terdampar di suatu pulau bernama pulau Wak-wak, kemudian bayi itu ditemukan oleh seekor induk rusa yang tengah mencari

⁸⁵ Sardani Siregar, *Filsafat Hayy Ibn Yaqzan: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*, h. 3

anaknyanya yang hilang. Selanjutnya Hayy dirawat serta diasuh oleh seekor induk rusa tersebut hingga Hayy berusia tujuh tahun.⁸⁶

Dari sanalah perjalanan seorang Hayy dimulai, ia mulai mengamati keadaan lingkungan sekitarnya dan bertanya-tanya mengenai banyak hal. Sebab hal itulah yang akan membawa Hayy untuk mengetahui pengetahuan, baik dengan menggunakan pengamatan indranya serta percobaan dan penelitian yang dilakukan. Ibn Thufail selaku penulis kisah Hayy bin Yaqdzon menggambarkan pemikiran-pemikiran filsafatnya dengan menggunakan metode khusus dalam bentuk kisah filsafat dalam bukunya yang telah disebutkan dari awal, yakni Hayy bin Yaqdzon.

B. Sinopsis Hayy bin Yaqdzon

Hayy bin Yaqzon merupakan salah satu karya sastra yang ditulis oleh filosof Andalusia yaitu Muhammad Abu Bakar Muhammad bin Thufail yang merupakan seorang sastrawan, dokter serta filosof terkemuka. Sebagai karya sastra yang berbentuk kisah, Hayy bin Yaqdzon memiliki keistimewaan tidak hanya terbatas pada tema kisah saja, melainkan terdapat juga nilai filosofis yang amat erat didalamnya. Menghadirkan alam khayalan atau lambang untuk menjelaskan pemikiran filsafat atau menjelaskan filsafat dengan menggunakan seni sastra adalah metode yang telah berulang kali dilakukan oleh para filosof lainnya. Seperti Plato dalam buku *Timaeus*, yaitu buku yang bercerita tentang dialog-dialog plato. Atau syair Laoutzu dan kisah-kisah

⁸⁶ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, (Yogyakarta: Navila, 2010), h. 136

Huang Tzu ketika menjelaskan filsafat Taoisme.⁸⁷ Dalam penelitian penulis kali ini tentunya akan membahas lebih rinci salah satu karya sastra berbentuk kisah yang ditulis oleh Ibn Thufail dalam kisah Hayy bin Yaqdzon.

Diceritakan Hayy bin Yaqdzon sebagai anak asuh rusa yang hidup sebatang kara, seekor rusa yang merawat dan membesarkan Hayy sebagai ganti anak rusa tersebut yang sudah hilang. Sejalan dengan usianya, timbul keinginan yang luar biasa untuk mengetahui dan menyelidiki sesuatu yang belum ia mengerti. Dimana dengan anugerah kekuatan jiwanya ia memperoleh pengetahuan. Dari pengetahuan yang ia dapatkan melalui panca indera dan percobaan, serta pengetahuan yang merupakan hasil atau penarikan kesimpulan atas percobaan yang dilakukan atau pengetahuan yang diberikan alam semesta. Ketika mengulas kisah Hayy bin Yaqdzon selaku sebuah novel, yang akan kita kaji pertama kali yaitu mengenai kisah atau cerita kelahiran maupun asal-usul dari Hayy bin Yaqdzon. Terdapat dua pendapat atas kisah kelahiran Hayy bin Yaqdzon, pendapat pertama mengatakan Hayy terlahir secara benar. Dia lahir sebagaimana manusia biasa, ibunya merupakan adik perempuan kandung Maharaja disuatu kerajaan. Kerajaan yang terdapat di sebuah pulau di kerajaan Hindia yang dilewati garis katulistiwa.⁸⁸

Ayahnya bernama Yaqdzon, ia menikahi adik perempuan kandung Maharaja secara sembunyi-sembunyi, sebab tidak memperoleh restu dari sang

⁸⁷ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, 62

⁸⁸ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 2

Raja. Ketika sang istri melahirkan, karena takut akan mendapatkan tekanan serta dianiaya oleh sang raja, dia kemudian meletakkan bayi tersebut kedalam peti kemudian dihanyutkan kedalam lautan. Ombak membawa peti tersebut hingga terdampar ketepi pantai pulau Wak-wak. Dari dalam hutan, seekor Rusa betina yang tengah kehilangan anaknya, melintas di dekat peti tersebut, dia sedang mencari anaknya yang hilang. Tidak lama berselang bayi yang ada didalam peti tersebut menangis meraung-raung sebab lapar serta dahaga. Rusa tersebut bergegas mendatangi asal suara, ketika matanya memandang seorang bayi manusia, dia merasa sangat senang sekali. Segera ia susui bayi tersebut agarlapar serta dahaganya lekas segera sirna. Ia asuh bayi tersebut dengan penuh cinta sebagai ganti anaknya yang telah hilang.⁸⁹

Pendapat kedua menyatakan bahwa Hayy lahir secara dzati atau secara alami, ia terbentuk secara langsung dari dalam tanah. Hay berasal dari segumpal tanah liat yang sekian lama telah mengendap di dalam perut bumi pulau Wak-wak. Gumpalan tanah tersebut memiliki ruh, gumpalan tanah tersebut terbagi menjadi dua. Keduanya dibatasi selaput tipis, sangat lembut serta berbentuk udara yang berhubungan dengan ruh, dan Ruh ialah urusan Allah. Dari gumpalan tanah tersebut keluar bayi manusia yang menangis sebab kelaparan dan kehausan. Pada saat Hayy bayi menangis, seekor rusa betina yang sedang kehilangan anak melintasi tempat itu. Ketika melihat bayi

⁸⁹ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon:Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 2

yang sedang menangis, timbul rasa cinta dari dalam hati yang rusa. Segera ia susui dan ia asuh bayi tersebut hingga bayi itu dewasa.⁹⁰

Para nara sumber hanya berselisih mengenai asal-usul kelahiran Hayy bin Yaqdzon saja. Berikutnya mereka sepakat ketika menerangkan fase-fase perjalanan hidup Hayy bin Yaqdzon. Fase awal diawali dari masa pengasuhan, penjagaan dan perlindungan induk rusa sampai Hayy kecil berumur tujuh tahun. Pada usia ini, Hayy kecil sudah sanggup membedakan suara-suara binatang, dan ia juga mulai belajar menghitung jumlah binatang yang ada di hutan. Disamping itu Hayy mulai memahami penutup badan, dia menutup auratnya serta mencari senjata (tongkat) selaku pengganti senjata alami yang tidak ia miliki untuk melindungi diri serta mempertahankan makanan yang dimilikinya.⁹¹

Fase kedua dimulai dengan kejadian kematian sang rusa. Ia mencari pemicu kematian induknya, ia bedah tubuh induknya guna mencari pemicu kematian induknya. Sampai dia menarik kesimpulan bahwa yang menggerakkan tubuh induknya merupakan sesuatu yang bersemayam didalam jantung. Bila sesuatu yang bersemayam di dalam jantung itu keluar, hingga hinduknya akan mati dan tubuhnya tidak bisa bergerak kembali. Kecerdasan dan kekuatan jiwanya sangat menolong dalam mencari pemicu kematian si rusa. Daya hafal, daya nalar, kekuatan dalam membandingkan serta membedakan, kekuatan rasa serta kekuatan jiwanya sangat tajam.⁹² Dari

⁹⁰ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 46-47

⁹¹ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 47

⁹² Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 4

penelitian tersebut, Hayy mulai paham bahwa sumber ilmu pengetahuan ada dua, yaitu panca indera serta percobaan. Ia memulai membagi jenis-jenis anggota badan dan tugas tiap-tiap anggota serta yang menggerakkannya.

Fase ketiga terjadi ketika Hayy menemukan api, dari cara memperoleh hingga cara memakainya. Dari penemuan tentang api, dia mulai mengenali eksistensi Ruh hayawani yang bersemayam di dalam tubuh.

Fase keempat Hayy mulai mempelajari benda-benda yang terdapat di alam *kaun* (penciptaan), serta alam *jasad* (benda). Ia mulai memahami perbandingan antara tunggal dan majemuk benda serta ruh (jiwa). Hayy amati kesesuaian benda yang ada di alam semesta dan ketidaksesuaian bentuk benda yang ada di alam semesta. Ia juga membagi benda ke dalam dua sifat, yaitu berat dan ringan dan bergerak keatas ataupun kedaras. Hayy cermati benda-benda tersebut hingga ia menemukan penyebab terciptanya barang serta ujung putaran hingga usianya mencapai dua puluh tahun.⁹³

Fase kelima dimasuki Hayy sewaktu-waktu ia mengamati benda-benda yang terdapat di bumi, Hayy mengubah objek penelitiannya ke planet-planet bintang. Menurutnya planet-planet bintang adalah benda yang terhingga. Dari pengamatannya terhadap planet-planet bintang, Hayy mulai mempertanyakan apakah alam ini *Qodim* (lama) atau *hadis* (baharu). Hayy memulai fase ini ketika Hayy berumur 35 tahun. Di usia ini dia sudah menggapai kematangan berpikir. Menurutnya ruh terpisah dari jasad atau badan. Ruh berbeda dengan jasad, tidak terdapat kaitan antara ruh dengan

⁹³ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 4

benda yang menjadi tempatnya bersemayam. Ruh berhubungan langsung dengan *Al-Wajibul Wujud* (yang harus ada /Allah).⁹⁴ Kematangan jiwanya dalam berpikir menuntun dirinya untuk sampai kepada kekekalan serta keabadian. Baginya, kebahagiaan jiwa yang abadi serta kekal dapat tercapai bila jiwa tersebut sanggup melaksanakan musyahadah (menyaksikan) *Al-Wajibul Wujud* (yang harus ada/Allah), hanya jiwa bisa melihat *Al-Wajibul Wujud* saja yang akan kekal dan abadi. Lagi jiwa yang tidak bisa melihat *Al-Wajibul Wujud* akan sirna. Setelah jiwa itu abadi, maka ia akan memperoleh rahasia-rahasia kebahagiaan.

Hay pada fase ketujuh, jika ia dapat bermusyadah atau menyaksikan *Al-Wajibul Wujud* secara terus menerus, maka jiwanya akan mendapatkan kebahagiaan dan keselamatan. Pada saat ber-*musyahadah*, Hayy merasa bahwa dzatnya adalah dzat Allah, dirinya telah sirna dan menyatu dengan dzat Allah. Semua itu dijalani oleh Hayy hingga ia berusia lima puluh tahun. Pada saat itulah ia bertemu dengan Isal yang datang ke pulau Wak-wak untuk mengasingkan diri, dalam rangka untuk mempelajari hakekat ajaran agama yang ia anut. Kala Isal sampai di pulau Wak-wak, Hayy tengah ada di dalam gua serta tenggelam dalam musyahadah. Dan ketika Hayy keluar dari dalam gua untuk mencari makanan, ia bertemu dengan Isal. Isal mengajari Hayy berbahasa manusia, membaca serta menulis, kemudian hay mulai menceritakan cerita hidupnya. Sementara itu Isal juga menceritakan tentang dirinya, bahwa ia adalah sahabat raja di seberang pulau Wak-wak, dan yang

⁹⁴ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 5

menjadi raja di pulau tersebut adalah salaman, yaitu seorang raja yang menganut agama yang haq.⁹⁵

Setelah mendengar penjelasan Isal secara panjang lebar, kemudian Hayy sangat ingin berjumpa dengan manusia. Hayy yakin bahwa ia bisa menuntun mereka untuk memperoleh pengetahuan yang benar, keberuntungan serta kesuksesan. Namun sering kali harapan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Mereka tidak mampu memahami apa yang Hayy sampaikan, bahkan mereka membenci Hayy dan apa yang ia sampaikan. Hayy mulai putus asa serta tidak lagi berharap bisa membuat mereka lebih baik. Kemudian Hayy bagi manusia kedalam beberapa golongan, masing-masing golongan memiliki kebahagiaan tersendiri. Mereka menjadikan hawa nafsu mereka sebagai Tuhan, dalam arti mereka menyembah syahwatnya. Ketika Hayy dan Isal mulai melihat bahwa mereka tak mungkin mendapatkan kebahagiaan hakiki, maka Hayy dan Isal memutuskan diri untuk tidak lagi mengusik mereka dan kembali kepulau Wak-wak. Hayy dan Isal kembali kepulau Wak-wak dan menenggelamkan diri hingga memperoleh keyakinan tertinggi seorang hamba Tuhan.⁹⁶

C. Gagasan Pendahulu Hayy bin Yaqdzon

Kesesuaian kisah Hayy bin Yaqdzon dengan kisah-kisah zaman dahulu tidak terbatas hanya pada tema cerita saja. Menurut Sarton, Ibn Thufail meminjam judul kisah Hayy bin Yaqdzon serta nama dua tokoh

⁹⁵ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 49-51

⁹⁶ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 10

dalam kisah, yaitu Hayy dan Isal dari kisah-kisah sebelumnya. Alur kisah Hayy bin Yaqdzon juga diambil dari kisah-kisah arab terkenal. Kendati demikian, Sarton senantiasa menetapkan bahwa Ibn Thufail merupakan orang pertama yang sanggup menggunakan kisah-kisah arab klasik sampai mendekati kesempurnaan serta orang pertama yang mampu menuntaskan permasalahan-permasalahan filsafat, inti tema kisah Hayy bin Yaqdzon. Ibn Thufail merupakan pencipta hakiki kisah Hayy bin Yaqdzon. Ia sudah menarik perhatian dunia lewat kisah Hayy bin Yaqdzon, dimana kisah ini merupakan salah satu kisah yang agung pada abad pertengahan.⁹⁷ Adapun beberapa teori-teori mengenai Hayy bin Yaqdzon sebelum Ibn Thufail meliputi:

a. Teori anak sebatang kara

Teori anak sebatang kara ataupun anak yang ditinggalkan sendiri di alam semesta serta terbiasa menghadapi bahaya sendiri. Baik yang orang tuanya diketahui atau tidak. Teori tentang Hayy bin Yaqdzon ini merupakan contoh yang banyak sekali terdapat didalam dongeng ataupun legenda-legenda pada zaman dahulu. Baik berupa berita, syair atau roman.

Salah satu contohnya seperti riwayat *Homerus* tentang *Pan* yaitu anak yang diasingkan oleh ibu dan pengasuhnya sebab khawatir akan kekejaman sang ayah, *Hermes*. Dalam kisah tersebut, dikisahkan bahwa setelah beberapa waktu lamanya *Hermes* menemukan anaknya

⁹⁷ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 43-44

Pan yang mengenakan kulit kelinci, kemudian ia bawa anak tersebut ke puncak gunung Olympic. Yang perlu kita garis bawahi disini bahwa mengenai adanya anak yang hidupsebatang kara atau seorang anak yang dibuang dan ditinggalkan didalam hutan belantara dalam beberapa legenda dan dongen zaman dahulu. Cerita tersebut sudah terkenal sejak zaman dahulu kala. Baik zaman ataupun tempat ceritanya, karena memang cerita tersebut telah tersebar di beberapa Negara.⁹⁸

b. Anak liar yang diasuh dan dipelihara hewan

Peranan hewan dalam menyusui dan megasuh bayi sebatang kara, kisah-kisah ini tidak hanya terbatas pada kejadian dalam batasan-batasan sejarah yang berbentuk cerita dan legenda, terdapat dalam kisah mengenai *Thyro* atau kisah tentang *Zeus* yang tumbuh dengan asuhan rusa *Amaltee* atau kisah tentang *Remus* dan *Romulus*. Dua orang bayi yang disusui oleh seekor singa yang merawat mereka berdua. Selain itu, sering juga kita dapati kisah nyata tentang ditemukannya baik laki-laki maupun perempuan yang hidup di dalam hutan belantara atau di padang savanna. Anak-anak itu tumbuh dan besar dibawah asuhan hewan. Lucien Malson dalam bukunya *Les Enfants sauvages* (anak-anak liar) menyebutkan tentang penemuan 53 orang anak yang hidup diasuh oleh asuhan binatang. Anak-anak liar tersebut ditemukan tinggal di dalam hutan belantara, padang pasir

⁹⁸ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 12

maupun padang savana antara tahun 1344 M dan 1961 M. dengan menyatakan perincian waktu, tempat, umur anak-anak tersebut, sumber berita yang menerangkan ataupun memuat cerita temuan tersebut. Yang perlu disebutkan disini bahwa penemuan ini sudah menjadi tema sebagian penelitian tentang anak-anak liar.⁹⁹

Malson mengatakan bahwa lebih dari seratus penelitian telah dilakukan untuk mempelajari mengenai anak-anak liar. Tetapi kita tidak bermaksud menerangkan apa yang ada dalam buku Malson dan penelitiannya mengenai anak-anak liar tersebut. Tujuan dalam menyebutkan penelitian Malson tersebut adalah untuk menunjukkan bahwa tema anak hilang atau anak sebatang kara yang disusui dan diurus oleh hewan bukanlah tema khayalan saja. Tema tersebut memiliki sandaran yang jelas, yaitu kejadian-kejadian nyata yang tidak diragukan kebenarannya. Mayoritas peristiwa tersebut terjadi dan sudah dikenal pada zaman Ibn Thufail atau sebelumnya.

c. Legenda patung, raja dan anak perempuannya

Dalam penelitiannya pada tahun 1926 M dengan judul *Un cuen to Arabe funto connu de Aben Tofaily de Gracian*, E. Garcia Gomez menyatakan pendapatnya bahwa kisah Hayy bin Yaqdzon berasal dari hikayat *Patung, Raja dan Anak Perempuannya*. Legenda ini telah lama dikenal dikalangan orang-orang Mourisk arganon di Spanyol sebelum

⁹⁹ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 13-14

dan pada masa Ibn Thufail.¹⁰⁰ Gomez menyatakan bahwa cerita tersebut, dengan ringkasan ceritanya bahwa suatu ketika Raja Iskandar Zulkarnain singgah di salah satu wilayah jajahannya di suatu pulau bernama Arin. Di pulau tersebut raja Iskandar Zulkarnain menemukan sebuah patung. Dibawah patung tersebut terdapat tulisan yang menggambarkan tentang sejarah orang yang dijadikan patung. Pahatan tersebut menerangkan bahwa orang yang dipahat merupakan cucu salah satu raja, ibu dari cucu tersebut meninggalkan anaknya dalam sebuah peti sebab khawatir jika kisahny akan terungkap. Peti tersebut dihanyutkan ke lautan dan ombak membawanya sampai pada suatu pulau yang sangat jauh serta tidak ditempati oleh manusia. Kemudian bayi tersebut ditemukan oleh seekor induk rusa, ia segera menyusui serta memelihara anak yang ia temukan, anak tersebut tumbuh dan besar dalam asuhannya.

Ketika anak tersebut telah besar, ia berupaya untuk berpikir serta mengetahui asal-usul dirinya yang sebenarnya. Tetapi ia tidak mampu untuk mencapai hikmah atau penemuan. Tidak lama berselang, seorang pria datang ke pulau tersebut dan bertemu dengan cucu raja yang sudah menjadi pemuda yang gagah serta tampan rupawan. Pria itulah yang mengarahkan pengetahuan serta ilmu pada cucu raja dan tidak laik laki-laki itu adalah ayahnya sendiri. Menteri yang berhubungan dengan ibunya, anak perempuan sang raja. Pria tersebut

¹⁰⁰ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 16

datang ke pulau sebab dibuang atas perintah sang raja lantaran raja tersebut marah padanya, sebab itulah ia sampai pada pulau tersebut. Pulau yang menjadi tempat tinggal anaknya, dan juga menjadi tempat tinggal ayahnya yang tidak mengenali bahwa ada ikatan darah yang mengikat keduanya, hingga mereka pergi ke pulau yang dihuni manusia.¹⁰¹

Kita tidak bisa mengingkari bahwa kisah Hayy bin Yaqdzon dan legenda patung, raja dan anak perempuannya memiliki kesamaan kerangka secara umum. Yaitu alur serta tokoh cerita, tapi kesamaan ini tidak lantas membuat tema kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail jadi hilang, karena tema ini mempunyai keistimewaannya tersendiri.

d. Hay bin Yaqdzon karya Ibn Sina

Tokoh yang ada dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail adalah Hayy, Salaman dan Isal yang juga merupakan nama tokoh dalam kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Sina.¹⁰² Tetapi kesamaan ini hanya berbentuk nama, bukan yang lainnya. Ibn Thufail hendak menjauhkan pembaca dari kekeliruan karena adanya persamaan, hingga Ibn Thufail menerangkan kisah Hayy bin Yaqdzon dengan “aku menceritakan kepadamu mengenai kisah Hayy bin Yaqdzon, Isal serta Salaman. Dan yang memberi nama tokoh-tokoh

¹⁰¹ Faruq Sa'ad, “Pengantar” Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 18-19

¹⁰² Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 40

tersebut adalah Syekh Abu Ali, yang dimaksud Abu Ali oleh Ibn Thufail disini adalah Ibn Sina.¹⁰³

Karya pertama Ibn Sina yang menggunakan nama Hayy bin Yaqdzon merupakan kisah mengenai perjalanan anak manusia dalam mendapatkan pengetahuan murni setelah bersahabat dengan indera dan apa yang terdapat dalam indera, yaitu hawa nafsu, dorongan, syahwat, sifat serta naluri kemanusiaan. Di tengah perjalanannya, ia bertemu dengan Syeh Muhib. Syeh yang begitu hebat ini bernama Hayy bin Yaqdzon. Hayy merupakan rumus dari akal atau watak jiwa yang senantiasa berpikir, yaitu ide yang abadi, hidup, tidak pernah berubah dan tidak menjadi lemah ataupun cacat. Sedangkan Ibn Yaqdzon merupakan anak yang berasal dari sang pencipta yang hidup, dan senantiasa kekal. Hay bin Yaqdzon merupakan manusia yang membagikan pengetahuan melalui jalur logika serta filsafat. Ia senantiasa memperingatkan sahabatnya yaitu indera dan hawa nafsunya dari berkhayal. Hayy selalu memberikan petunjuk kepada manusia agar senantiasa berjalan menuju hakekat yang tinggi.¹⁰⁴

Ahmad Amin memandang bahwa inti kisah Ibn Sina ini serupa dengan kisah yang ada dalam buku Yunani. Kisah yang disebut dengan Al-Kifthi dalam bukunya *Hukama*, mengenai seorang lelaki bernama Himadres atau penjaga manusia. Nama lelaki itu dihubungkan dengan

¹⁰³ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 19-20

¹⁰⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 313

Homlese yaitu pembicaraan yang mencampurkan filsafat Plato dengan beberapa filsafat Mesir kuno.¹⁰⁵

D. Pengaruh Kisah Hayy bin Yaqdzon

1. Pengaruh dalam bidang sastra

Hayy bin Yaqdzon mempengaruhi sastra eropa, kisah Hayy bin Yaqdzon memberi pengaruh kuat dalam sastra Eropa setelah masa kebangkitan dan setelah diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing yang cetakannya tersebar dimana-mana. Pada tahun 1349 M Musa An-Narbuny menerjemahkan kisah Hayy bin Yaqdzon ke bahasa Ibrani. Pada tahun 1671 M Edward boocock menerjemahkan kisah Hayy bin Yaqdzon kedalam bahasa latin dengan menyertakan teks alinya dalam bahasa arab dan pada tahun 1674 M George Keith menerjemahkan terjemahan latin ke dalam bahasa inggris.¹⁰⁶

Dalam makalah Ibn Thufail, *minal-lauhut ila ar riwayat al-injliziyah* pada tahun 1973 M Mudni Sholih memberikan pendapat mengenai penerjemahan ini. Bahwa buku Hayy bin Yaqdzon sudah menjadi sangat termahsyur seperti buku-buku lain tentang takwa. Pembukaan terjemahan tersebut ditulis oleh George Kits dengan nasehat serta pensucian dan pujian terhadap pemilik karya tersebut. Sehingga pembaca bisa berimajinasi ketika sudah membaca karya tersebut. Sedangkan Robert Barcaly yang merupakan seorang teolog yang sangat

¹⁰⁵ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 40-41

¹⁰⁶ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 45

dikenal berpendapat bahwa Hayy bin Yaqdzon merupakan perumpamaan usaha percobaan serta fakta nyata selaku petunjuk yang sesuai dengan ide. Yaitu ide yang suci dan sangat cerdas memiliki pandangan jiwa yang mampu mengantar untuk sampai pada makrifat cahaya ilahi tanpa keharusan untuk memiliki pengetahuan yang didapatkan secara turun-menurun (agama atau keyakinan). Pada tahun 1686 M George Achwell menerjemahkan kisah Hayy bin Yaqdzon dari bahasa latin kedalam bahasa Inggris.¹⁰⁷

Pada tahun 1708 Simon Ockley menerjemahkan kisah Hayy bin Yaqdzon dari bahasa Arab yang telah dikomentari oleh Pocockio Cock. Kelebihan yang ditorehkan dari terjemahan Ockley ini, dia menerjemahkan kisah tersebut secara utus serta sempurna. Lengkap dengan pembukaan Ibn Thufail secara cerita tentang kelahiran Hayy secara dzati ataupun alami. Sementara terjemahan Keith dan Achwell menghapus pembukaan kisah dan tentang kelahiran Hayy secara alami ataupun dzati. Pada tahun 1929 A.S.Fulton sudah mempelajari kembali terjemahan Ockley serta menyebarkannya lengkap dengan bagian pembukaan di London. pada tahun 1726 M J.G.Pritus menerjemahkan karya ini kedalam bahasa jerman yang kemudian disebarkan di Frankfurt. Pada tahun 1783 M J.G Eickhorm menerjemahkan karya Hayy bin Yaqdzon ke dalam bahasa jerman kemudian disebarkan di Berlin. Sedangkan pada tahun 1900 P. Pons menerjemahkan karya Hayy bin Yaqdzon ke dalam bahasa

¹⁰⁷ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 46- 47

Spanyol yang kemudian disebar di Sarqestah. Lalu tahun 1937 M dapat ditemukan terjemahan kisah Hayy bin Yqadzon dalam bahasa Spanyol oleh penerjemah A.G.Palencia.¹⁰⁸

a. Pengaruh Hayy bin Yaqdzon terhadap *Jungle Book*

Kita bisa melihat gema alam semesta dan pengasingan tempat Hayy bin Yaqdzon bertumbuh kembang serta meninggal dalam kisah Rudyard Kipling (*Jungle Book*) dan buku *The Second Book of the Jungle*. Kipling sudah membaca terjemah Hayy bin Yaqdzon dalam bahasa Inggris pada saat sebelum menuliskan karya-karyanya.¹⁰⁹

Kisah Ibn Thufail yang terjadi di suatu pulau di kepulauan yang terletak berdekatan dengan samudra Hindia, yang kemudian ia terpengaruh dengan kisah-kisah tersebut. Mougly anak asuh kambing hutan merupakan tokoh dalam dua buku karya Kipling di atas. Mougly mengingatkan kita pada tokoh Hayy yang merupakan anak asuh rusa dalam karya Ibn Thufail.

Kipling tidak membuat Mougly hingga ke tingkatan manusia dengan kecerdasan yang tinggi sebagaimana Ibn Thufail dalam menceritakan kisah Hayy bin Yqadzon. Tetapi tidak bisa kita ingkari bahwa Mougly mempunyai kemampuan jiwa dalam mengingat ataupun keahlian jiwa yang hanya dimiliki manusia, untuk membedakan manusia manusia dari hewan yang membuatnya lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya yang terdapat di muka

¹⁰⁸ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 47-48

¹⁰⁹ Muhammad Usman, *Tuhan Perspektif Ibn Thufail Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon*, h.7

bumi. Hewan tidak mempunyai kekuatan ingatan yang besar ataupun usaha mencapai kesempurnaan. Hewan tidak memiliki kekuatan ataupun metode untuk berkembang. Pada saat induk rusa mengurus Hayy, seakan-akan Hayy adalah anaknya yang telah hilang. Begitu juga induk kambing hutan yang mengurus Mougly, induk kambing menganggap Mougly selaku anak kambing kecil, bukan selaku anak manusia. Kisah Kipling sudah diangkat dalam sebuah film Walt Disney dengan desain anime yang dibuat oleh studio Walt Disney di Holliwod pada tahun 1966 dengan judul *The Jungle Book*. Kisah Kipling dalam sinemai dikemukakan dalam scenario yang sangat indah dan dengan cerminan tentang barat dan candaan yang mengalir indah dalam guratan motif warna yang bergerak, indah ditatap mata. Baik di mata anak-anak ataupun oleh mata orang dewasa.¹¹⁰

b. Pengaruh Hayy bin Yaqdzon terhadap Tarzan

Selain mempengaruhi kisah-kisah yang telah diceritakan sebelumnya, kisah Hayy bin Yaqdzon juga membentuk tokoh Tarzan karya penulis Amerika Edgar Rice Bourroughs. Karya ini adalah inspirasi bagi karya-karya lain. Hingga pada tahun 1972 telah tercipta setidaknya 42 kisah teater. Tidak bisa diragukan jika pembaca Arab yang belum memahami kisah-kisah tarzan yang sebenarnya dalam sebagian terjemahan secara mendetail, akan merasakan pentingnya penyempurnaan dalam sejarah perbandingan seni secara umum serta

¹¹⁰ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 55-56

perbandingan sastra secara khusus ketika mengetahui bahwa tokoh Tarzan di Amerika serta Eropa telah dianggap sebagai tokoh inspirasi seni sastra dan tokoh inspirasi beberapa seni yang lain. Telah diadakan studi khusus serta penelitian mengenai kisah itu setelah karya besar ini ditulis. Pada tahun 1971 F. Lacassin menulis buku cetakan Perancis tentang tokoh Tarzan karya Penulis Bourroughs dan karya-karya seni lain tentang tarzan. Penelitiannya mengenai sastra acuan Bourroughs dan perbandingan antara Hayy bin Yaqdzon dan Tarzan sampai pada kesimpulan bahwa Tarzan karya Bourroughs terpengaruh oleh kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail.¹¹¹

c. Kisah lain yang serupa

Seorang anak yang hidup sebatang kara, tumbuh didalam asuhan hewan yang kemudian mendapatkan pengetahuan inderawi yang didapatkan melalui percobaan serta penelitian alam dan usahanya dalam menakhlukkan alam agar tetap dapat bertahan hidup. Kisah dengan tema yang tidak jauh beda dengan kisah Hayy bin Yaqdzon tersebut telah berulang kali diulang dalam beberapa karya seni yang datang setelahnya. Seperti yang telah dijelaskan di awal mengenai Kipling dalam *Jungle Book* dan *The Second Book of the Jungle* serta *Tarzan* karya Edgar Rice Bourroughs. Disamping kedua karya tersebut, tentu masih banyak lagi karya-karya lain yang juga beretema sama seperti tema tersebut. Dua kisah tokoh Kasapa yang diurus oleh

¹¹¹ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 57-58

seekor singa, buku pertama yang berjudul *The Lions Way* dan telah tersebar di London pada tahun 1931. Kisah ini kemudian diangkat ke layar sinema dan menjadi populer. Tokoh utama mengingatkan kita pada kisah Hayy bin Yaqdzon ketika berusia remaja. Sedangkan cerita keduanya tersebar di London pada tahun 1933 dengan judul *Kaspa The Lion Man*. Selanjutnya terdapat empat kisah yang ditulis oleh William L Chester, yang kemudian tersebar di New York antara tahun 1935 dan tahun 1938. Tokoh utama dalam cerita ini bernama Kioga, setelah kematian ayahnya Dr. Lincoln Rand, ia kemudian hidup di suatu pulau terpencil dan dirawat oleh sebagian hewan serta orang-orang hutan.¹¹²

Dalam bidang sastra Eropa pengulangan atau pemanfaatan kembali kisah Hayy bin Yaqdzon dalam bentuk kisah (cerita) yang dikreasikan oleh setiap penulis lebih menekankan atau memperlihatkan persepsinya sebagai roman. Terutama tentang tema petualangan (adventur) di hutan luas bersama dengan habitat yang terdapat di dalam hutan yang jauh dengan kehidupan manusia. Selain itu cerita yang banyak diceritakan ulang oleh para sastrawan itu juga lebih menekankan pada aspek teori mengenai anak sebatang kara yang di asuh oleh hewan maupun anak yang dibuang, hanyut atau tersesat dalam sebuah pulau. Hal itu tentu merupakan salah satu aspek yang merupakan kesamaan dari segi teori asal-usul Hayy bin Yaqdzon,

¹¹² Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 58-59

namun hal itu juga yang membedakan kisah Hayy bin Yaqdzon yang ditulis oleh Ibn Thufail dengan para sastrawan lainnya.

2. Pengaruh dalam bidang filsafat

Inspirasi seni yang ada dalam kisah bila sastra perbandingan hayy bin Yaqdzon, sudah menjadi unsur yang sangat penting dimana dapat membuat karya tersebut menjadi karya sastra tinggi. Tema dan tokoh kisah Hayy bin Yaqdzon sudah menjadi tema penelitian dalam sastra perbandingan. Selain berpengaruh dalam bidang sastra, sebagaimana yang telah dijelaskan di awal. Kisah Hayy bin Yaqdzon ini juga telah mempengaruhi karya-karya setelahnya dalam bidang filsafat. Dengan muatan dalam kisah Hayy yang memiliki unsur sastra dan filsafat, tentu pengaruhnya dalam bidang filsafat bukan sesuatu yang dapat diragukan. Dengan sangat fenomenalnya kisah Hayy bin Yaqdzon ini maka teretuslah beberapa karya yang terinspirasi dari kisah ini diantaranya yaitu:

a. Hay bin Yaqdzon karya Suhrawardi

Dari beberapa kisah yang menggunakan teori Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail maka terdapat salah satu kisah dengan judul *Al-Gharibah al-Ghorbiyah* karya Suhrawardi. Kisah ini digambarkan Ahmad Amin dalam salah satu bukunya dengan membandingkan pada dua kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail dan karya Ibn Sina, dua kisah yang menggunakan nama Hayy bin

Yaqdzon.¹¹³ Suhrawardi dalam menceritakan kisahnya menggunakan gaya bahasa sebagai pembicara, “Bahwa aku ketika membaca kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail, aku menemukan beberapa keajaiban kalimat ruhani serta isyarat yang sangat dalam mengenai fase-fase yang telah dilaluinya. Aku hendak menyebutkan fase-fase yang ada dalam kisah *Al-Ghoribah al-Ghorbiyyah*. Kemudian Suhrawardi menceritakan kisahnya, bahwa dia bersama kerabatnya Ahsim (lambang akal yang senantiasa terpelihara untuk mengikuti kesesata indera) melakukan perjalanan hingga sampai Qirwan. suatu desa yang menjadi tempat tinggal orang-orang dzalim (lambang dunia). Sesampainya di Qirwan, mereka berdua langsung dikepung oleh orang yang tinggal di desa tersebut. Orang-orang yang dzalim itu lekas menangkap serta memasukkan mereka berdua kedalam lubang sumur yang pekat (dorongan jiwa serta indera).¹¹⁴

Pada saat mereka berada di sumur yang pekat itu, mereka didatangi seekor burung Hud-hud utusan ayah mereka, Syeh Hadi bin Abil Khair al-Yamani (lambang syariat) guna mengantarkan pesan dari ayah mereka kepada mereka berdua. Pada akhirnya mereka berdua bisa menaiki perahu (kesuksesan) setelah meninggalkan orang-orang sesat yang sudah menyiksa mereka pada dini hari. Setelah mereka sampai di pantai, mereka menenggelamkan perahu yang mereka naiki sebab khawatir bila raja hendak mengambil perahu tersebut secara paksa

¹¹³ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 42

¹¹⁴ Faruq Sa'ad, “Pengantar” Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 42

(isyarat petunjuk tentang teosofi iluminasionis). Saat memasuki kota Ya'juj, mereka mendapatkan petunjuk tentang kematian (lambang jiwa yang baik) dalam lautan hakekat. Mereka berdua bergegas menghadap sang ayah dan meninggalkan dunia. Di tempat yang tinggi itu ia (Suhrawardi) menangis sebab pernah berjumpa dengan kesesatan di daerah Qirwan (dunia). Tetapi ia (Suhrawardi) mendapatkan beritabawa ia akan kembalike daerah itu sekali lagi. Suhrawardi kemudian cemas serta gelisah mendengarkan berita tersebut, lalu ia bertawasul (sarana yang digunakan untuk memohon kepada Tuhan). Sesudah dari tawasul tersebut ia mendapatkan kabar bahwa dia akan kembali ke Qirwan tetapi dengan keadaan kemenangan. Kemudian kisah ini di akhiri dengan kembalinya dia dalam kekekalan di sisi Allah.¹¹⁵

Ahmad Amin memandang bahwa dengan akhir kisah yang seperti itu, Suhrawardi ingin menerangkan tingkatan tertinggi pengetahuan manusia, yaitu hubungannya dengan Allah serta tersingkapnya alam dan keberhasilannya dalam menundukkan dorongan hawa nafsu. Serta ia tidak akan sanggup menundukkan dorongan-dorongan tersebut kecuali setelah berupaya keras serta memperoleh ilham dari Allah. Ahmad Amin berpendapat bahwa Hayy bin Yaqdzon Suhrawardi merupakan perumpamaan manusia yang mempunyai kesempurnaan akal serta dengan akal tersebut ia sanggup

¹¹⁵ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 42-43

masuk ke dalam penyingkapan dan rasa cinta ketika bermusyahadah dengan Tuhannya. Serta mampu mencapai derajat tersebut setelah melakukan perjalanan dalam derita yang panjang.¹¹⁶

b. Salaman dan Ibsal karya Jamy

Sebaliknya Abdurahman Jamy terpengaruh pada dua tokoh lain dalam kisah Hayy bin Yaqdzon, yaitu salaman dan Ibsal. Dua tokoh besar dari karya Ibnu Thufail dan Ibn Sina. Dari dua karya yang populer tersebut Jamy menciptakan satu kisah dalam bentuk syair dengan judul Salaman wa Ibsal. Jamy menggunakan metode lambang sebagaimana metode kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Sina dan Ibn Thufail.¹¹⁷

E. Pandangan Tokoh Tentang Ibn Thufail dan Karyanya

Beredar luas serta tekenalnya kisah Hayy bin Yaqdzon yang ditulis oleh Ibn Thufail ini menimbulkan banyak reaksi pandangan tokoh. Diantaranya yaitu E.Garcia Gomez¹¹⁸ dalam penelitiannya pada tahun 1926 M dengan judul *Un cuento Arabe funto connu de Aben Tofaily de gracion*, berpandangan bahwa kisah Hayy bin Yaqdzon berasal dari hikayat *Patung, Raja dan anak perempuannya*. Gomez tidak merasa ragu dalam memuji penemuan Ibn Thufail ini, dan yang menjadi keistimewaan karya sastra ini terdapat dalam kisah yang luar biasa dan juga terdapat ajaran filsafat

¹¹⁶ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 43-44

¹¹⁷ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 44

¹¹⁸ Hadi Masruri, *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Menuju Tuhan*, h. 43

didalamnya. Kecakapan Ibn Thufail dalam menghadirkan keindahan kisah dengan gaya bahasa yang lahir dari lautan kepintaran dengan syair menimbulkan kesan khusus serta merupakan karya sastra terbesar yang lahir pada abad pertengahan.¹¹⁹

Kesesuaian kisah Hayy bin Yaqdzon dengan kisah-kisah zaman dahulu tidak hanya terbatas pada tema kisah saja. Menurut Sarton, Ibn Thufail meminjam judul kisah Hayy bin Yaqdzon serta nama dua tokoh kisah yaitu Hayy dan Isal dari kisah-kisah sebelumnya. Alur kisah Hayy bin Yaqdzon pun diambil dari kisah-kisah arab terkenal. Meskipun demikian, Sarton senantiasa menetapkan bahwa Ibn Thufail ialah orang pertama yang dapat memanfaatkan kisah-kisah arab klasik hingga mendekati kesempurnaan serta orang pertama yang dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan filsafat, yang merupakan inti tema kisah Hayy bin Yaqdzon. Ibn Thufail merupakan pencipta sesungguhnya kisah Hayy bin Yaqdzon, dimana ia telah menarik perhatian dunia melalui kisah Hayy bin Yaqdzon, dimana kisah ini merupakan diantara kisah-kisah yang agung pada abad pertengahan.¹²⁰ Dalam makalah Ibn Thufail, *minal-lahut ila ar riwayah al-Injliziyyah* pada tahun 1973 M, Mudni Sholeh memberikan tanggapan mengenai terjemahan bahwa buku Hayy bin Yaqdzon sangat terkenal dengan baik di tengah-tengah jemaat *The Kuakers* seperti buku-buku lain mengenai takwa dan sikap wara'.

¹¹⁹ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 16-17

¹²⁰ Faruq Sa'ad, "Pengantar" Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 15-16

F. Analisis Kedudukan Kisah Hayy bin Yaqdzon

Peneliti dalam kesempatan ini melakukan analisis terhadap data-data yang telah didapatkan untuk memahami bagaimana keterpengaruhannya kisah Hayy bin Yaqdzon terhadap kisah sebelumnya dan juga mengenai pengaruh kisah Hayy bin Yaqdzon terhadap kisah-kisah atau cerita setelahnya. Dimana kisah ini memiliki pengaruh dalam bidang filsafat dan juga sastra. Menghadirkan alam khayalan atau lambang untuk menjelaskan pemikiran filsafat atau menjelaskan filsafat dengan menggunakan seni sastra adalah metode yang sudah berulang kali dilakukan oleh para filosof selain Ibn Thufail.

Menurut pendapat beberapa ahli dikatakan bahwa kesesuaian kisah Hayy bin Yaqdzon dengan kisah-kisah zaman dahulu tidak terbatas pada tema kisah saja. Dikatakan bahwa Ibn Thufail meminjam judul kisah Hayy bin Yaqdzon dengan dua nama tokoh dalam kisah yaitu Hayy dan Isal dari kisah-kisah sebelumnya. Alur kisah Hayy bin Yaqdzon juga diambil dari kisah-kisah arab terkenal. Namun tetap saja, kisah Hayy bin Yaqdzon yang ditulis oleh Ibn Thufail ini sangat memiliki nilai yang sangat bagus sehingga kisahnya itu menjadi fenomenal.

Kemudian tema anak hilang atau seorang anak yang hidup sebatang kara dan disusui serta dirawat oleh hewan bukanlah tema khayalan saja. Tema tersebut memiliki sandaran yang jelas, yaitu kejadian-kejadian nyata yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Mayoritas cerita-cerita tersebut telah terjadi dan sudah dikenal pada zaman Ibn Thufail dan sebelumnya. Agar

memperkuat pendapat tersebut seorang peneliti bernama Lucien Malson telah melakukan penelitian dan peristiwa itu dapat dibuktikan secara ilmiah pada tahun 1344 M.

Ibn Sina sebagai filosof muslim belum Ibn Thufail juga telah menceritakan suatu cerita dengan nama tokoh Salaman dan Ibsal di dalamnya. Namun cerita yang dikisahkan oleh Ibn Sina ini berbeda dengan cerita yang dikisahkan oleh Ibn Thufail. Namun hingga saat ini kisah Salaman dan Ibsal karya Ibn Sina belum ditemukan, yang ditemukan hanyalah ringkasan catatan ceritanya saja.

Beberapa kisah yang menjadi pendahulu kisah Hayy bin Yaqdzon sebagaimana yang telah diulaskan dalam pembahasan di atas yaitu mengenai teori kisah anak sebatang kara dengan contoh kisahnya yang berjudul Homerus. Anak liar yang di asuh hewan, salah satu ceritanya yang ditulis oleh Lucien Malson dengan judul *Les Enfants Sauvages* (anak-anak liar). Legenda patung, raja dan anak perempuannya, hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Garcia Gomez pada tahun 1926 M. Hayy bin Yaqdzon, Salaman dan Ibsal karya Ibn Sina serta Isal dan Ibsal dalam cerita hunain bin Ishaq. Itulah gambaran beberapa kisah yang memiliki pengaruh terhadap kisah Hayy bin Yaqdzon.

Kisah Hayy bin Yaqdzon ini selain dipengaruhi oleh kisah atau cerita sebelumnya, ia juga memiliki pengaruh yang besar terhadap pemikiran serta kisah setelahnya. Selain memiliki pengaruh dalam bidang sastra, kisah Hayy bin Yaqdzon ini juga berpengaruh dalam bidang filsafat.

Kisah Hayy bin Yaqdzon memberi pengaruh yang besar dalam sastra eropa setelah masa kebangkitan dan diterjemahkannya karya-karya yang berbahasa asing, dimana karya-karya tersebut kemudian tesebar dimana-mana. Hayy bin Yaqdzon merupakan salah satu karya yang telah diterjemahkan, sehingga dengan diterjemahkannya karya ini dapat membuat orang-orang yang membacanya lebih paham dan memdalaminya makna yang terkandung didalamnya. Dengan membaca kisah ini, seseorang dapat berimajinasi dan menimbulkan paradigmanya.

Adapun pengaruhnya menurut peneliti nampak tertuang dalam berbagai kisah diantaranya yaitu pengaruh kisah Hayy bin Yaqdzon terhadap *Jungle Book* dengan nama tokoh utama yang bernama Mougly, kisah ini sama-sama mengusung konsep anak asuh hewan. Kemudian pengaruh kisah Hayy bin Yaqdzon terhadap kisah Tarzan yang ditulis oleh Edgar Rice Bourroughs. Adapun kisah lain yang serupa dengan Hayy bin Yaqdzon yaitu kisah yang berjudul *The Lions Way*, *Hirro Enfant de la Jungle*. Selanjutnya dalam bidang filsafat pengaruh kisah Hayy bin Yaqdzon ini juga terlihat dengan adanya kisah yang ditulis oleh Suhrawardi dengan judul *Gharibah al-Ghorbiyah* dan kisah *Salaman dan Ibsal* yang ditulis oleh Jamy.

Dalam artiannya bahwa kisah Hayy bin Yaqdzon telah banyak dijadikan inspirasi dalam perkembangan karya sastra. Inspirasi seni yang terdapat dalam kisah Hayy bin Yaqdzon menjadi unsur yang sangat penting, dimana dapat membuat karya tersebut menjadi karya sastra tinggi.

Dengan membaca kisah Hayy bin Yaqdzon maka dapat mengembangkan imajinasi, serta dapat menimbulkan paradigma ataupun pemikiran baru. Pemikiran terkait dengan kehidupan manusia, seputar permasalahan mengenai kehidupan, bahkan sampai pada realitas sejati serta semua pesan-pesan yang terkandung didalamnya, kemudian dapat diambil pelajaran dari semua itu.

Keterkaitan kisah Hayy bin Yaqdzon dengan kisah-kisah sebelum atau sesudahnya mengenai teori anak sebatang kara, anak liar yang di asuh oleh hewan, jungle book, tarzan, the second book of the jungle dan yang lainnya memiliki bentuk ide yang sama. Yaitu sama-sama mengusung konsep anak yang hidup sebatang kara atau di asuh oleh hewan. Namun hal tersebut memiliki materi yang berbeda-beda dalam artian dalam penyampaiannya penulis menggunakan kisah atau cerita yang dikreasikan masing-masing.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan, jelas bahwa kisah Hayy bin Yaqdzon karya Ibn Thufail ini memang ada faktor yang mempengaruhi dan juga menjadi kisah yang mempengaruhi atau menginspirasi pemikiran dan kisah setelahnya. Tiap-tiap kisah yang di tulis oleh penulisnya tentu memiliki sisi atau nilai masing-masing yang ingin disampaikan. Namun tidak menutup kemungkinan, bahwa ide yang ingin disampaikan itu sama. Hanya saja materi cerita atau cara menyampaikan kisahnya yang berbeda. Hal tersebut merupakan pilihan dari setiap penulis, bagaimana cara ia ingin menyampaikan idenya kepada pembaca.

BAB IV

DIMENSI-DIMENSI FILOSOFIS DALAM HAYY BIN YQDZON

A. Dimensi Ontologi IbnThufail

Pada dasarnya bahasan ontologi memiliki cabang dan pembahasannya yang sangat luas apabila ingin dikaji secara keseluruhan. Salah satu bahasan yang termasuk dalam ranah ontologi adalah metafisika. Seiring dengan perkembangan filsafat, banyak sekali tokoh-tokoh filsuf yang mengkaji bahasan seputar ontologi, salah satunya adalah seorang filsuf muslim yang bernama Ibn Thufail. Ia banyak menyampaikan pemikiran filsafat melalui karya fenomenalnya yang berjudul Hayy bin Yaqdzon. Berikut peneliti akan uraikan satu persatu mengenai bahasan ontologi Ibn Thufail:

1) Asal-Usul Hayy bin Yaqdzon

Asal-usul Hayy bin Yaqdzon menjadi tema pertama yang dimunculkan oleh Ibn Thufail dalam menceritakan kisah Hayy bin Yaqdzon. Berkaitan dengan hal ini, Ibn Thufail mengemukakan dua teorinya yang pertama bahwa Hayy bin Yaqdzon muncul karena kelahiran dari sepasang manusia, kemudian yang kedua dinyatakan bahwa Hayy bin Yaqdzon muncul dari endapan tanah yang terdapat pada sebuah pulau.

Pertama, terkait dengan teori pertama yang menyatakan bahwa asal-usul Hayy bin Yaqdzon adalah akibat dari pernikahan adik perempuan seorang raja dengan sahabat sang raja yang bernama Yaqdzon. Karena sang raja itu bersifat angkuh dan sombong, ia tidak mengizinkan adik

perempuannya untuk menikahi seorang lelaki yang tidak sepadan dengan kasta kerajaaan. Namun atas raca cinta sang adik yang sangat mendalam, maka ia nekat memilih untuk menikah dengan sahabat raja yang tidak memiliki apa-apa itu.

Tidak lama setelah pernikahan berlangsung, istri dari Yaqdzon itu hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan dan rupawan. Akan tetapi mereka kembali mengingat akan kekejaman sang raja, timbullah rasa takut dan kecemasan yang melanda mereka. Hal itu mendorong sang ibu untuk melindungi anaknya dengan cara apapun, dan cara yang dilakukan sang ibu adalah dengan membuang anaknya jauh-jauh sehingga raja tidak lagi dapat menemukannya. Ia susui terlebih dahulu bayi itu hingga kenyang dan tertidur pulas. Ia berserah diri kepada Allah atas apa yang kelak akan terjadi terhadap anaknya.

Setelah menyerahkan segala sesuatunya pada sang pencipta yang maha pengasih dan maha melindungi, ia hanyutkan anaknya yang terletak di dalam peti kelautan. Air pasang dari lautan itu segera menyambutnya, terombang ambinglah peti itu hingga terdampar pada sebuah pulau terpencil yang bernama pulau Wak-Wak. Pemahaman ini diambil dari pernyataan Ibn Thufail yang tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

“... Raja tersebut memiliki saudara perempuan yang sangat rupawan dan cantik jelita. Sang Raja melarang saudaranya menikah kecuali dengan laki-laki yang sepadan dengannya.

Sang raja memiliki sahabat bernama Yaqdzon. Yaqdzon menikahi saudara raja secara sembunyi-sembunyi namun sah menurut madzhab yang berlaku pada masa itu. Tak lama berselang istrinya hamil dan melahirkan seorang bayi laki-laki yang tampan rupawan. Rasa takut dan kekhawatiran yang mendera jiwa

memaksa sang ibu untuk meletakkan bayi tersebut di dalam peti setelah puas menyusunya. Bayi itu ia susui hingga kenyang dan tertidur pulas.

Usai bermunajat, ia hanyutkan peti itu ke dalam lautan. Air pasang yang hanya datang satu tahun sekali segera menyambutnya. ..., setelah pasang mulai turun, peti tersebut terdampar di sebuah pulau yang tak dihuni manusia ...”¹²¹

Begitulah sekiranya penciptaan Hayy menurut teori pertama yang diungkapkan oleh Ibn Thufail. Tidak cukup dengan teori pertama itu saja, Ibn Thufail juga mengungkapkan teori keduanya yang berbeda dengan konsep pada teori pertama. Pada teori kedua ini dikatakan bahwa Hayy bin Yaqdzon terlahir secara alami dari sebuah endapan tanah. Adapun ungkapan Ibn Thufail itu, tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

“Sementara salafus shaleh yang yakin bahwa Hayy lahir secara langsung dari perut bumi berkata bahwa jauh di tengah bumi pulau Wak-wak, ada segumpal tanah liat yang selama bertahun-tahun mengendap di perut bumi. Karena terlalu lama mengendap, beberapa unsur seperti panas dan dingin, kering dan basah menyatu di gumpalan tanah tersebut. Unsur-unsur yang saling bertentangan itu menyatu dan bercampur dan seimbang.

... Hanya endapan tanah yang berada tepat ditengah bumi saja yang memiliki kandungan unsur-unsur yang lebih seimbang dan sempurna. Sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam adonan tersebut serupa dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam raga seorang anak manusia ..., Pada saat itulah Ruh yang adalah urusan Allah masuk kedalamnya.¹²²

... Ketika telah sempurna masanya, dengan dibantu tanah liat yang mengendap di sekitarnya, endapan yang telah berubah itu secara perlahan-lahan mulai bergerak. Selaput yang menutupi badannya mulai merekah. Selaput itu robek. Bagai koyaknya selaput yang membungkus bayi yang di dalam rahim ketika hendak keluar dari rahim manusia. Tanah yang ada di sekitarnya pun membelah karena kering dan keras.

Pada saat bayi tersebut keluar dari dalam tanah yang membelah karena kering dan panas, ia menangis sebagaimana tangisan bayi yang terlahir dari rahim manusia. Pada saat yang

¹²¹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 135-137

¹²² Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 138-139

bersamaan, seekor induk rusa yang tengah mencari anaknya yang hilang melintas di dekatnya.”¹²³

Kedua, pada teori yang kali ini dinyatakan bahwa Hayy bin Yaqdzon lahir dan tumbuh secara alami atau secara langsung dari perut bumi di sebuah pulau terpencil yang bernama pulau wak-wak.

Kelahiran Hayy pada teori ini dikatakan berasal dari segumpal tanah liat yang selama bertahun-tahun mengendap di perut bumi. Karena telah lama mengendap, beberapa unsur yang ada di dalamnya seperti panas, dingin, kering dan basah menyatu didalam gumpalan tanah tersebut, unsur-unsur itu saling menyatu dan seimbang.

Endapan tanah yang memiliki kandungan unsur-unsur yang seimbang dan sempurna adalah endapan tanah yang berada tepat di tengah bumi saja. Sehingga unsur-unsur yang terdapat dalam endapan tanah itu serupa dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam raga seorang anak manusia. Secara perlahan gumpalan tanah yang menyerupai unsur-unsur yang ada pada manusia itu perlahan mulai bergerak-gerak. Dari dalam endapan tanah tersebut tercipta sesuatu yang menyerupai gelembung. Dan pada saat itulah Ruh yang merupakan urusan Allah masuk kedalamnya. Ruh itu melekat dengan erat pada gelembung kecil itu, sehingga susah untuk dipisahkan. Baik dengan indera ataupun dengan sudut pandang logika, karena pada dasarnya ruh adalah sesuatu yang berasal dari Allah.

Setelah pergerakan-pergerakan dari gelembung pada endapan tanah tersebut selesai dalam membentuk semua bentuk yang sebagaimana bentuk

¹²³ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 144-145

manusia, maka endapan tanah tersebut perlahan-lahan mulai robek. Tanah yang terdapat disekitarnya mulai terbelah dan keluarlah seorang bayi layaknya seorang anak manusia dari endapan tanah itu. Karena bayi itu keluar dari suatu endapan tanah yang membelah, dengan kondisi tanah yang kering dan panas, maka bayi itupun mengeluarkan suara tangisannya sebagaimana tangisan bayi manusia yang terlahir ke dunia. Begitulah proses terlahirnya Hayy bin Yaqdzon ke dunia menurut salafus shaleh yang telah di ungkapkan oleh Ibn Thufail.

2) Materi dan Bentuk

Pada hakikatnya semua yang ada di alam semesta ini memiliki unsur materi dan bentuk. Hakikat benda yang ada di alam semesta ini meliputi makna kebendaan dan maka tambahan. Ibn Thufail menyatakan bagaimana pentingnya *shurah* (bentuk), dikatakan bahwa sebuah benda tidak akan terlihat tanpa adanya bentuk, dan bentuk pun tidak akan ada wujud tanpa sesuatu yang mewujudkan. Dan yang mewujudkan itulah disebut sebagai dzat *Fail* (pelaku) yang menciptakan segala sesuatu di alam semesta. Hal semacam itu dinyatakan oleh Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“Hayy memang suka memperhatikan semua benda yang ada di bumi. Baik benda mati maupun benda hidup. Pada hakekatnya semua benda yang ada di bumi memiliki dua arti. Yaitu makna *jismiyyah* (kebendaan) dan makna di luar atau aksidensi (arti tambahan) bagi benda tersebut. Arti tersebut terkadang satu, terkadang lebih dari satu. Ia perhatikan semua benda yang ada di muka bumi dengan berbagai macam *shurah* (bentuk)-nya. Dan yang pertama kali ia amati adalah alam ruhani. Karena *shurah*

(bentuk) alam ruhani tidak bisa diindera dengan indera eksternal. Namun hanya bisa diindera dengan menggunakan indera internal. Yaitu dengan menggunakan kemampuan rasional ...¹²⁴

Berdasarkan kutipan di atas, peneliti memahami bahwa semua benda, baik benda mati maupun benda hidup memiliki dua arti. Yaitu arti *Jismiyyah* (kebendaan) dan makna luar atau aksidensi (arti tambahan) bagi benda tersebut.

Hayy memperhatikan semua benda dengan berbagai macam bentuknya. Masing-masing benda memiliki keistimewaannya yang membedakan antara satu benda dengan benda yang lain. Dan setiap benda-benda tersebut memiliki fungsi khusus yang tidak bisa dilakukan oleh benda-benda lainnya.

Hayy juga melakukan pengamatan mengenai alam ruh, karena *shurah* (bentuk) alam ruhani hanya dapat di indera dengan menggunakan indera internal. Secara keseluruhan dari apa yang ia teliti, ia mengambil kesimpulan bahwa semua benda yang ada di alam tersusun atas dua arti. Yaitu makna intern, makna *jismiyyah* (kebendaan) dan makna ekstern di luar makna *jismiyyah*. Makna *jismiyyah* atau kebendaan untuk semua benda adalah sama, sementara makna tambahan atau makna ekstern bagi suatu benda adalah sesuatu yang khusus dimiliki sebuah benda dan tidak dimiliki oleh benda lain. Makna yang seperti itulah yang membedakan antara benda-benda.

¹²⁴ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 183

Contohnya tanah liat, yaitu benda yang memiliki bentuk. Anggap saja jika tanah liat itu dibentuk seperti bola, maka bola tanah liat itu akan dibatasi tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan dalam, dalam ukuran tertentu. Kemudian jika bola tanah liat itu dirubah menjadi kubus, maka dimensi bola tanah itulah yang berubah menjadi kubus dengan seperti itu panjang lebar dan dalam tanah itupun berubah. Sementara tanah litanya tetap sama dan tidak diganti atau dikurangi dan ditambah. Dengan contoh seperti itu, dapat diambil kesimpulan bahwa benda jika dilihat dari sudut ia benda tersusun atas dua makna. Dan masing-masing makna saling membutuhkan makna lain. Dan yang bisa berubah dan berganti menjadi beberapa macam adalah dimensi benda yang mengikuti *shurah* (bentuk) benda itu sendiri. Sementara yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah yang menempati kedudukan tanah liat sebagaimana contoh di atas. Tanah liat itu memiliki makna yang serupa dengan makna *jismiyyah* (kebendaan) yang dimiliki benda ber-*shurah* (bentuk). Dan sesuatu yang menempati kedudukan tanah liat dalam contoh di atas adalah sesuatu yang dinamakan peneliti dengan nama materi pertama. Dengan contoh lain bahwa materi pohon yang terdapat pada alam semesta ini tidak akan menjadi pohon ketika tidak ada bentuk pohon. Begitu juga dengan benda-benda yang lain.

Semua benda ketika ingin menampakkan wujud atau eksistensinya sebagai benda, maka ia sangat membutuhkan *Fail*. *Fail* adalah awal dari eksistensi benda. Tanpa bantuannya semua benda tidak akan bisa menunjukkan wujud atau eksistensinya. Maka *Fail* inilah yang merupakan

pelaku, penyebab bagi adanya semua benda pada alam semesta. Sang *Fail* amat mengetahui apa-apa saja yang dibutuhkan oleh benda. Baik wujud benda itu bersifat *hadis* (baharu), setelah sebelumnya didahului tidak ada atau eksistensinya yang *qadim* yaitu tidak didahului tidak ada.

3) Tuhan

Selain mengungkapkan teorinya mengenai asal-usul penciptaan Hayy bin Yaqdzon, selanjutnya Ibn Thufail mempertegas mengenai adanya dzat pencipta atau yang menciptakan segala sesuatu. Tuhan adalah *Fail* (pelaku) yang menciptakan semua yang ada pada alam semesta. Hakikat dzat atau substansi Tuhan bukan benda atau sesuatu yang memiliki sifat benda. Tuhan merupakan sesuatu yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang ada secara mutlak dan yang Wajib ada. Untuk mempertegas hal ini, peneliti mengambil pemikiran Ibn Thufail sebagaimana yang terteradalam kutipan sebagai berikut:

“Setiap kali Hayy melihat keindahan, kebaikan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada di alam semesta, ia berpikir bahwa semua itu berasal dari limpahan *Al-Fail* pilihan *Jallajalaluhu*. Semua itu pasti berasal dari kemurnian serta perbuatan-Nya. Jika demikian maka *Dzat* (substansi) Allah jauh lebih agung, lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih indah, lebih bagus, lebih kekal dibanding apa yang melekat dalam benda-benda yang ada di alam semesta. Allah tidak bisa disandarkan kepada benda-benda tersebut. Ia perhatikan semua sifat kesempurnaan yang lekat di benda-benda tersebut. Ia lihat bahwa sifat-sifat kesempurnaan tersebut berasal dan kembali kepada *Al-Fail* yang terpilih. Dia lebih berhak atas sifat-sifat kesempurnaan tersebut dibanding benda-benda yang memiliki sifat-sifat sempurna, benda-benda yang ada di alam semesta.”¹²⁵

¹²⁵ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 209

Sosok Hayy dalam kisah ini selalu memperhatikan segala sesuatu, baik yang terjadi pada bumi ataupun pada benda-benda langit. Dengan selalu melakukan kegemarannya dalam mencari tahu sesuatu, meneliti dan melakukan percobaan-percobaan dapat mengantarkan Hayy pada suatu pengetahuan yang amat sangat penting. Hayy memahami bahwa terdapat *Fail* (pelaku) yang melakukan perubahan maupun penciptaan.

Hayy dapat memikirkan dan mengetahui *Fail* atau pelaku berdasarkan pada yang ia lihat dan ia rasakan. Pada saat ia melihat keindahan, kebaikan, kesempurnaan, kekuatan atau keutamaan-keutamaan benda yang ada di alam semesta ini, ia berpikir bahwa semua itu berasal dari limpahan *Al-Fail*. Semua itu berasal dari kemurnian serta perbuatannya. Alam dan seisinya ini ada setelah adanya *Fail*.

Hayy mengetahui bahwa benda-benda yang ada di alam ini adalah perbuatan *Al-Fail*, maka ia mulai memperhatikan kemampuan *Al-Fail*. Tumbuh perasaan kagum atas keajaiban ciptaan-Nya dan ketelitian ilmu-Nya. Dengan seperti itu maka dzat substansi Allah sebagai *Al-Fail* jauh lebih agung, lebih sempurna, lebih menyeluruh, lebih bagus, lebih kekal dibandingkan dengan apa yang telah diciptakan-Nya. Benda-benda atau segala sesuatu yang diciptakan oleh *Al-Fail* atau dzat *Allah* memang sangat indah dan sempurna, namun hal tersebut tidak akan lebih indah dan lebih sempurna dari sesuatu yang menciptakan atau yang membuat benda-benda itu ada.

Hayy telah menemukan pengetahuan tentang adanya wujud atau eksistensi yang Maha tinggi, Maha tetap, Maha ada. Keberadaannya itu tercipta tanpa sebab, dan Ialah yang merupakan penyebab segala sesuatunya. Selanjutnya Hayy ingin mengetahui sesuatu yang bisa ia gunakan untuk mengetahui *Al-Fail* (sang pencipta). Kekuatan apa yang dapat ia gunakan untuk mempersepsikan wujud (eksistensi) sang pencipta ini.

Hayy memperhatikan panca inderanya, seperti indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan serta indera sentuhan. Namun semua indera eksternalnya ini hanya dapat ia gunakan untuk mempersepsikan benda. Sementara Hayy sangat yakin bahwa *Al-Maujud* yang Wajib ada (Allah) ini suci dari sifat-sifat benda. Dengan seperti itu, maka *Al-Maujud* ini hanya dapat dipersepsikan dengan sesuatu yang bukan benda.

Hayy telah mengetahui dengan pasti bahwa dzat substansi Tuhan itu bukan benda, atau sesuatu yang memiliki sifat benda. Hakikat dzat substansi Tuhan adalah sesuatu yang ia persepsikan sebagai sesuatu yang ada secara mutlak yang Wajib ada. Hal seperti itu diungkapkan Ibn Thufail dalam kutipan di bawah ini:

“Sementara ia merasa yakin bahwa *Al-Maujud* yang harus ada (Allah) ini suci dari sifat-sifat benda. Jika demikian maka *Al-Maujud* ini hanya bisa dipersepsikan oleh sesuatu yang bukan benda. Bukan kekuatan yang ada dalam benda. Atau segala sesuatu yang ada kaitannya dengan benda. Bukan sesuatu yang berada di dalam atau di luar benda. Atau sesuatu yang berhubungan dengan benda atau terpisah dari benda. Sementara dia telah mempersepsikan kebenaran dzat (substansi) *Al-Fail*. Pengetahuan mengenai dzat (substansi) ini pun telah melekat erat di dalam lubuk hatinya. Dia telah mengetahui dengan pasti bahwa dzat (substansi)

Tuhan bukan benda. Atau sesuatu yang memiliki sifat benda. Semua yang ia persepsikan dengan menggunakan indera eksternalnya bukan hakikat dzat (substansi) Tuhan. Namun hakikat dzat (substansi)-Nya adalah sesuatu yang ia persepsikan sebagai sesuatu yang Ada secara mutlak yang Wajib ada.”¹²⁶

4) Argumen Pembuktian Adanya Tuhan

Setelah menegaskan mengenai wujud *Al-Fail* yang menciptakan semua yang ada di alam semesta ini, selanjutnya Ibn Thufail berusaha keras dalam membuktikan adanya Tuhan, mengenai eksistensi yang mendukung keberadaannya. Mengenai hal itu peneliti menemukan beberapa argumen yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Argumen Gerak

Ibn Thufail dalam membuktikan adanya Tuhan membangun narasi bahwasannya alam ini bergerak. Dari tiada hingga menjadi ada, ataupun dari ada menjadi tiada. Dan setiap yang bergerak itu pasti ada sesuatu yang menggerakkan, disini Ibn Thufail juga menekankan bahwa penggerak yang menggerakkan segala sesuatunya tidak berada di dalam benda-benda tersebut. Penggerak gerakan alam itu bukanlah benda, atau sesuatu yang mengandung unsur benda dan sifat benda. Maka eksistensi alam semesta secara keseluruhan ialah digerakkan oleh *Fail* (pelaku) sebagai penggerak yang bukan materi. Ialah Maha suci Allah sebagai *Al-Fail* yang menggerakkan semua gerakan. Dari gerakan yang terjadi pada alam ini menjadi bukti mengenai adanya Tuhan. Argumen

¹²⁶ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 212-213

semacam inilah yang disampaikan Ibn Thufail dalam membuktikan adanya Tuhan, hal tersebut tertera dalam kutipan sebagai berikut:

“Jika ia berpendapat bahwa alam qodim (dahulu), adanya tidak didahului tiada, dan ia masih tetap dalam bentuk semula dan tidak berubah-ubah, maka kelaziman alam itu adalah bahwa gerakan alam adalah azali (dahulu) Tak terhingga dari sudut permulaan Karena ia tidak didahului diam yang mendahuluinya. Namun semua gerakan pasti membutuhkan penggerak.

Penggerak gerakan itu pun, bisa jadi adalah kekuatan yang mengalir dalam sebuah benda, (bisa jadi benda itu adalah penggerak itu sendiri atau namun bisa juga benda lain diluar benda itu) atau kekuatan yang tidak mengalir dan tidak tersebar dalam benda.¹²⁷

... Namun ia berpendapat bahwa semua benda terhingga. Maka semua kekuatan yang ada dalam benda tersebut pun pasti juga terhingga. Apabila kita dapati kekuatan yang mampu melakukan suatu pekerjaan yang tak terhingga, maka kekuatan itu tidak ada dalam *jisim* atau benda. Kita telah mendapati bahwa benda-benda langit terus-menerus bergerak dengan gerakan yang tak terhingga dan tidak terputus. Kalau kita umpamakan bahwa gerakan itu qodim atau lampau dan tanpa permulaan, maka kekuatan yang menggerakkan benda-benda langit tersebutpun tidak terdapat dalam benda-benda langit itu sendiri. Juga tidak di benda lain.”¹²⁸

Gerak alam ini menjadi bukti mengenai adanya Allah, baik bagi orang yang yakin terhadap alam *hadis* (baharu) ataupun bagi orang-orang yang mempercayai bahwa alam itu *qadim* (dahulu). Bagi orang-orang yang meyakini bahwa alam ini baharu, berarti bahwa alam ini tadinya tidak ada, yang kemudian ada. Eksistensi atau wujud alam tidak terlepas dari benda-benda yang *hadis* (baharu). Sesuatu yang baharu untuk menjadi ada mustahil atau tidak mungkin bahwa dirinya sendiri yang mengadakan. Oleh sebab itu, benda-benda yang baharu pasti ada

¹²⁷ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 203-204

¹²⁸ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 204

yang menciptakannya. Pencipta inilah yang menggerakkan alam dari tidak ada menjadi ada, yang disebut dengan Allah.

Sementara bagi orang-orang yang mempercayai bahwa alam ini *qadim* (dahulu), yaitu tidak didahului oleh tiada dan senantiasa ada gerak alam ini *qadim* tidak memiliki awal serta tidak memiliki akhir. Karena zaman tidak mendahuluinya, maka arti kata gerak ini tidak didahului oleh diam. Namun semua gerakan pasti membutuhkan penggerak, adanya gerakan ini menunjukkan secara jelas adanya penggerak utama yaitu Allah.

Semula Hayy masih menerka-nerka mengenai siapah penggerak alam semesta ini. Ia neranggapan bahwa penggerak gerakan itupun bisa jadi adalah kekuatan yang mengalir dalam sebuah benda, bisa jadi benda itu adalah penggerak benda itu sendiri ataupun benda lain yang berada diluar benda itu.

Setelah melakukan perjalanan yang panjang, sampailah Hayy pada kesimpulan sebagaimana yang ditulis oleh Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“Maka penggerak atau yang menggerakkan gerakan-gerakan alam tersebut bukanlah benda, bukan sesuatu yang mengandung unsur benda atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat benda. Ketika dia memperhatikan alam semesta, ia menyadari bahwa hakikat *wujud* (eksistensi) benda berada di *shurah* (bentuk)-nya. Yaitu kapasitasnya dalam menghasilkan bermacam-macam gerakan. Sementara *wujud* (eksistensi) benda jika dilihat dari materi adalah eksistensi yang lemah dan tidak bisa diindera. Maka eksistensi alam semesta secara keseluruhan adalah dari kapasitasnya untuk digerakkan *Fail* (penggerak) yang bukan materi. *Fail* yang tidak memiliki sifat-sifat benda. *Fail* yang tidak bisa dindera, atau dikhayalkan. Mahasuci Allah.

Jika Sang Penggerak mampu menggerakkan bintang-bintang dengan segala jenis gerakan tanpa benturan, tanpa bosan atau terlambat sedikitpun, maka Sang Penggerak adalah *Fail* yang Maha mampu, Maha perkasa dan Maha mengetahui.”¹²⁹

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis memahami bahwa Hayy mendapatkan kesimpulan mengenai penggerak atau yang menggerakkan gerakan-gerakan alam ini bukanlah benda, dan juga bukan sesuatu yang mengandung unsur benda atau sesuatu yang memiliki sifat-sifat benda.

Atas perhatiannya terhadap alam semesta, ia menyadari bahwa hakikat atau eksistensi wujud benda jika dilihat dari materi adalah eksistensi yang lemah. Oleh karena itu eksistensi alam semesta secara keseluruhan ialah dari kapasitasnya untuk digerakkan *fail* (penggerak) yang bukan materi. Yaitu *fail* yang tidak mempunyai sifat-sifat benda, yang tidak bisa di indera ataupun dikhayalkan. Maha suci Allah sebagai dzat penggerak yang telah menggerakkan semua pergerakan alam semesta tanpa benturan dan kekacauan, Ialah yang Maha mampu, Maha perkasa dan Maha mengetahui segala sesuatunya dengan baik.

b. Argumen Materi dan Bentuk

Ibn Thufail sebelumnya telah menggunakan argumen gerak sebagai salah satu cara untuk mengetahui mengenai hakikat sang pencipta, yaitu *fail* sebagai pelaku yang menggerakkan semua pergerakan di alam semesta ini. Tidak hanya sampai pada hal itu saja,

¹²⁹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 204-205

dalam hal ini Ibn Thufail menceritakan bahwa Hayy senantiasa tetap memperhatikan semua benda-benda yang ada di muka bumi ini. Baik benda itu adalah sebuah benda mati ataupun benda hidup, sebagai salah satu cara yang dapat membuktikan mengenai adanya Allah.

Sesampainya pada kesimpulan mengenai hakikat benda yang ada di bumi ini, yang meliputi makna kebendaan dan makna tambahan. Selanjutnya Ibn Thufail mengamati materi dari masing-masing benda. Bagaimana pentingnya *shurah* (bentuk), karena sebuah benda tidak akan terlihat jika tidak memiliki bentuk.

Keterikatan benda terhadap *shurah* (bentuk) ialah sebuah ikatan yang sangat penting. Hakikat suatu benda tidak akan terbukti tanpa adanya bentuk, dan *shurah* (bentuk) tidak akan ada kecuali dengan adanya perbuatan *Fail*, oleh karena itu semua benda ketika ingin menampakkan wujud atau eksistensinya sebagai benda, maka ia sangat membutuhkan *Fail*. *Fail* adalah awal dari eksistensi benda, tanpa bantuannya semua benda tidak akan bisa menunjukkan wujud atau eksistensinya. Ibn Thufail menyatakan hal yang demikian sebagaimana yang tercantum dalam kutipan di bawah ini:

“Jika materi masing-masing benda membutuhkan *shurah* (bentuk), karena sebuah benda tidak akan nampak kecuali dengan adanya *shurah* (bentuk) yang mbingkainya, Hakikat benda pun takkan terbukti tanpa adanya *shurah* (bentuk), maka *shurah* (bentuk) tidak akan ada kecuali dengan perbuatan yang dilakukan *Fail* ini. Pada kenyataannya, semua benda jika ingin bereksistensi, maka ia sangat membutuhkan *Fail*. Tidak ada satu benda pun yang mampu menunjukkan eksistensinya tanpa bantuan *Fail*. Maka *Fail* ini adalah *illat* (penyebab) bagi semua benda yang ada di alam semesta. Sang *Fail* sangat mengetahui

benda yang membutuhkannya dengan baik. Baik eksistensi benda itu bersifat *hadis* (baharu), setelah sebelumnya didahului tidak ada atau eksistensinya tidak didahului tidak ada (qodim).”¹³⁰

c. Argumen Sebab Akibat

Mengenai argumen sebab akibat bahwasannya semua yang ada di alam semesta ini memiliki sebab, zat atau hal apa yang menjadikan atau menyebabkan alam semesta dan seisinya. Dari penyebab yang pertama itulah akan timbul akibat dari sebabnya. Hal tersebut dinyatakan Ibn Thufail dalam kutipan seperti berikut ini:

“Setelah itu ia mulai memperhatikan secara seksama beberapa *shurah* (bentuk) benda yang telah ia teliti sebelumnya. Dari satu *shurah* (bentuk) ke *shurah* (bentuk) lain. Semua *shurah* (bentuk) benda itu adalah baharu. Dan *shurah* (bentuk) benda-benda tersebut membutuhkan pembaharu atau pelaku. Setelah itu ia mulai meneliti beberapa dzat, dan beberapa *shurah* (bentuk) benda. Menurutnya bahwa dzat-dzat benda dan *shurah* (bentuk)-nya tidak lebih dari kapasitas atau kekuatan benda itu sendiri untuk menghasilkan perbuatan. Contohnya, air. Jika air tersebut ia panaskan, maka kapasitas gerakannya akan berubah. Tidak lagi bergerak ke bawah. Tapi ia mulai merubah arah gerakannya menjadi naik ke atas. Dan gerakan ke atas tersebut sesuai untuk air panas ... Ia uji cobakan teori tersebut ke beberapa *shurah* (bentuk) benda. Dari uji coba-uji coba tersebut ia mengambil kesimpulan bahwa perbuatan yang berasal dari *shurah* (bentuk) suatu benda bukanlah hakikat dari benda tersebut. Akan tetapi perbuatan tersebut hanya karena adanya pelaku yang melakukan pekerjaan yang disandarkan kepada *shurah* (bentuk) benda tersebut.”¹³¹

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan pemahaman peneliti mengenai pemikiran Ibn Thufail yang tertuang dalam kutipan. Disini

¹³⁰ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 206

¹³¹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 192-193

disadari bahwa Hayy dalam mencari tahu mengenai penyebab terciptanya suatu benda dengan selalu menggunakan pengamatan, penelitian dan percobaan-percobaan. Ia memperhatikan secara teliti beberapa bentuk benda, dari air satu bentuk ke bentuk yang lain. Empat unsur yang telah ia amati yaitu tanah, air, udara dan api. Semua *shurah* (bentuk) benda itu adalah baharu, dan hal yang demikian pasti membutuhkan pembaharu atau pelaku.

Hayy telah melakukan berbagai macam uji coba, diantaranya adalah air. Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwasannya perbuatan yang berasal dari *shurah* (bentuk) suatu benda bukanlah hakekat dari benda tersebut. Akan tetapi perbuatan tersebut ada hanya karena adanya pelaku yang melakukan pekerjaan yang disandarkan pada *shurah* (bentuk) benda tersebut.

Kemudian Hayy juga menyatakan bahwa semua benda, baik yang di dahului ada atau tidak ada pasti disebabkan oleh *Fail*. Masing-masing benda sangat membutuhkan *Fail* sebagai dzat yang menciptakan, karena tanpa adanya *Fail* maka benda tersebut tidak akan dapat mewujudkan eksistensinya. Al-Fail adalah yang mengawali segala sesuatunya, maka benda pun akan mengikuti atas kebesaran atas ciptaannya. Hal tersebut dikuatkan dengan kutipan sebagaimana yang disampaikan Ibn Thufail di bawah ini:

“Semua benda, baik didahului tidak ada ataupun tidak, pasti disebabkan oleh *Fail*. Disamping itu ia pasti membutuhkan *Fail*. Eksistensinya terikat dengan-Nya. Jika *Fail* ini tidak bersifat abadi, maka *maujudat* (benda-benda) itupun tidak akan

bersifat abadi. Jika *Fail* tersebut tidak ada, maka benda-benda yang disebabkan olehnya pun tidak akan ada. Jika *Fail* tersebut tidak bersifat *qodim* (dahulu), maka benda-benda itupun tidak akan bersifat *qodim*. Dzat (Esensi) *Fail* tersebut tidak membutuhkan benda. Lebih dari itu Ia suci dari unsur-unsur benda! Bagaimana tidak demikian? Dia telah memberikan dalil bahwa Kekuasaan-Nya tak terhingga. Sementara semua benda atau segala sesuatu yang berkaitan dengan benda, atau berhubungan dengan benda, meskipun keterkaitan itu tidak sepenuhnya adalah bersifat terhingga dan terputus.”¹³²

Sebagaimana yang telah diungkapkan di awal, bahwa semua benda memiliki penyebab. Dan dzat yang menyebabkan itu semua adalah *Fail*. *Fail* merupakan penyebab pertama, dan dzat itupun tidak membutuhkan benda. Hanya benda sajalah yang membutuhkan dzat-Nya sebagai penyebab pertama. Dan Ia adalah sesuatu yang suci dari unsur-unsur benda. Jika seperti itu, maka alam dan seisinya, dari langit, bumi, planet-planet, bintang-bintang dan semua hal itu adalah perbuatan serta ciptaan-Nya, alam dan seisinya ada, setelah adanya *Fail*.

d. Argumen Keteraturan Ciptaan

Adanya alam ini tentu memiliki tujuan, dalam artian bahwa alam ini diciptakan dan diatur untuk sebuah tujuan tertentu. Dengan adanya bulan, bintang, matahari dan juga planet-planet yang tersusun sangat rapi dan teratur tentu merupakan suatu keteraturan ciptaan yang luar biasa. Hayy juga senantiasa menyadari yang demikian. Pernyataan ini didukung oleh Ibn Thufail dalam kutipan yang terdapat di bawah ini:

¹³² Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 206

“... Ia mulai memperhatikan benda-benda langit. Yaitu planet dan bintang-bintang. Gerakan bintang dan planet-planet sangat teratur dan terarah, Benda-benda langit itu berjalan secara teratur. Semua planet bertatahkan dalam bentuk *hablur* (crystalline), atau tembus pandang, seperti permata, tipis dan bersinar. Tidak akan rusak atau berubah. Benda-benda langit itu pasti mempunyai dzat (substansi) lain selain bendanya. Dan dengan dzat (substansi) itu ia mengenal *Al-Maujud* yang Wajib ada.”¹³³

Hayy sebelumnya telah melakukan banyak pengamatan pada benda-benda yang ada di bumi dan di alam sekitarnya. Namun kali ini ia fokus pada penglihatan dan pengamatannya terhadap benda-benda langit, ia mulai memperhatikan langit, bintang, gerakan bintang, dan juga gerakan planet-planet yang sangat teratur dan terarah. Bagi Ibn Thufail alam ini tersusun sangat rapi, benda-benda tersebut memiliki dzat atau substansi selain bendanya. Keteraturan yang terjadi pada alam semesta ini tentu tidak teratur atau terjadi dengan sendirinya, pasti ada suatu dzat, esensi atau pelaku yang melakukan keteraturan tersebut. Semakin teratur dan semakin sistematis semua yang ada pada alam semesta ini, maka semakin meniscayakan dzat perancang yang sangat efektif dan sangat baik. Disitulah letak esensi yang dapat digunakan untuk mengenal atau mengetahui *Al-Maujud* yang Wajib ada sebagai perancang segala keteraturan serta keindahan yang ada.

Selanjutnya setelah memperhatikan benda-benda langit Hayy mengalihkan perhatiannya pada semua jenis hewan. Ia melihat bahwa semua hewan itu dilengkapi dengan anggota tubuh yang berbagai

¹³³ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 220

macam bentuk, dimana setiap anggota tubuh dari hewan itu memiliki tujuan yang sangat bermanfaat baginya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“Ia memperhatikan semua jenis hewan. Bagaimana caranya “Ia memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk” dalam mempergunakan anggota-anggota tubuh mereka. Jika Allah tidak memberi mereka petunjuk tentang bagaimana caranya mempergunakan anggota-anggota tubuh yang Allah ciptakan untuk mereka gunakan sebagaimana mestinya, maka mereka tidak akan mempergunakan anggota-anggota tubuh tersebut. Sementara ia lihat bahwa semua hewan pasti mempergunakan anggota tubuh yang mereka miliki. Dari sana ia mengerti bahwa *Al-Fail* adalah Maha mulia dan Maha penyayang.”¹³⁴

Ia amati hewan-hewan yang berbagai macam ragamnya itu, dan ia melihat bahwa Allah memberikan setiap bentuk dengan segala kejadiannya, kemudian memberikan petunjuk atas apa yang diciptakan. Dengan menggunakan naluri atas petunjuk yang telah Allah berikan pada hewan-hewan itu, maka ia dapat melakukan kegiatan dengan menggunakan anggota tubuhnya. Karena jika Allah tidak memberikan mereka petunjuk bagaimana cara menggunakan atau memanfaatkan anggota tubuh yang dimilikinya, maka hewan-hewan itupun tidak akan tahu bagaimana menggunakan anggota tubuhnya dan tentu anggota tubuh tersebut tidak akan digunakan. Berdasarkan kebesaran Dzat yang telah menciptakan dan memberitahukan petunjuk pada setiap ciptaannya itulah dapat digunakan sebagai acuan atau bukti bahwa tidak ada sesuatu apapun yang diciptakan dengan sia-sia. Sungguh agung segala

¹³⁴ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 208-209

yang tercipta dengan semua susunannya yang telah teratur. Dari hal inilah dapat disadari dan diambil kesimpulan bahwa *Fail* (pelaku) yang Wajib ada sebagai dzat pencipta, terlihat semua sisi kebesaran dan keesaan Allah sebagai dzat yang menciptakan, Ia maha mengetahui atas segala sesuatunya.

Hayy melihat hewan-hewan tersebut menggunakan anggota tubuh yang mereka miliki dengan baik, secara teratur tanpa ada hambatan dan kendala yang dapat menghalangi petunjuk dari sang pencipta. Sehingga hewan-hewan tersebut dapat hidup, berkembang biak, dan tersebar di seluruh muka bumi ini. Dari hal yang seperti itulah Hayy dapat mengerti bahwa Allah sebagai *Al-Fail* ialah dzat yang Maha mulia dan juga Maha penyayang.

Adanya argumen-argumen sebagaimana yang telah disampaikan pada penjelasan di awal, tentunya dapat di ambil kesimpulan bahwa kita dapat menyadari mengenai adanya Tuhan sebagai yang menciptakan segala sesuatunya dengan berbagai macam gambaran mengenai kebesar-Nya. Diantaranya yaitu dapat dilihat berdasarkan kebesaran-Nya sebagai penggerak alam semesta sebagaimana yang kita rasakan. Keteraturan ciptaannya yang membuat sebab akibat dengan sangat terperinci dan menjadikan bentuk dapat mengeksistensikan bentuknya. Itulah diantaranya tanda-tanda keesaan serta kebesaran-Nya.

B. Dimensi Epistemologi Ibn Thufail

Epistemologi merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang secara khusus menggeluti persoalan-persoalan yang bersifat menyeluruh dan mendasar mengenai pengetahuan. Cabang serta bahasan epistemologi tentu sangat luas apabila ingin dikaji secara keseluruhan. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti menekankan bahasan dalam aspek sumber ilmu pengetahuan. Dalam hal ini Ibn Thufail memberikan gambaran melalui narasi-narasinya, Ibn Thufail menggunakan akal (rasio) sebagai salah satu jalan atau cara untuk mencapai pengetahuan sejati, namun ternyata dengan menggunakan akal saja tidak akan bisa mencapai pengetahuan sejati itu, sebab akal adalah bagian dari eksistensi manusia yakni esensi yang berdaya pikir. Oleh sebab itulah untuk mencapai pengetahuan sejati, kekuatan akal harus diiringi dengan kekuatan panca indera dan juga intuisi.

1) Akal

Akal merupakan salah satu sumber pengetahuan, yang secara umum dimiliki oleh manusia. Dengan menggunakan akal, manusia memiliki kemampuan dalam memahami segala kebenaran secara logis, yaitu yang dapat dirasionalkan dan diterima oleh akal manusia itu sendiri. Dalam hal ini Ibn Thufail dalam pemikirannya untuk mendapatkan pengetahuan juga menggunakan daya akal. Hal tersebut dapat dilihat pada saat Hayy membedah tubuh induknya dan mengetahui apa penyebab induknya itu mati. Hal itu dinyatakan Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“... Ia termenung memandangi dirinya sendiri ...¹³⁵ Ia amati dan teliti anggota tubuh luar induknya. Namun ia tak melihat sesuatu yang dapat menghalangi gerakan induknya ...¹³⁶ Hayy memutuskan untuk membelah dada induknya dan meneliti apa yang ada di dalam dada tersebut ...¹³⁷ ... Dari penelitian-penelitian itu ia mengerti bahwa masing-masing jenis hewan, meskipun anggota badan itu sangat banyak, dengan bentuk dan gerakan yang beraneka ragam, namun kesemua anggota badan itu digerakkan oleh satu *Ruh* yang menjadi sumber kehidupan bagi semua anggota badan hewan itu ...¹³⁸ ... Dan ketika *Ruh* itu secara keseluruhan keluar dan meninggalkan tubuh hewan itu, atau sirna begitu saja, atau terlepas, maka secara keseluruhan badan itu menjadi rusak. Seluruh kegiatannya berhenti total. Jika ini terjadi, maka jasad itu akan berpindah dari satu fase, fase hidup ke fase selanjutnya. Yaitu dari kehidupan berpindah ke fase kematian.¹³⁹

Dari kutipan tersebut peneliti memahami bahwa Hayy bisa mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan akal rasionalnya. Terlihat pada saat induknya mati ketika Hayy telah berusaha dengan sekuat tenaga untuk memanggil induknya, ia berteriak kencang memanggil induknya itu dengan harapan agar sang induk dapat bangun kembali. Namun hal itu sia-sia saja, induk itu tak juga dapat bergerak seperti sedia kala. Kemudian Hayy termenung memandangi dirinya sendiri, ia memikirkan bagaimana caranya agar dapat mengembalikan pergerakan yang biasanya dilakukan oleh sang induk.

Hayy amati tubuh luar sang induk, namun ia juga tidak menemukan suatu penghalang apapun disana. Setelah itu Hayy melakukan pembedahan pada jasad induknya, ia meneliti apa yang ada di dalam dada tersebut. Apakah ada sesuatu didalamnya yang membuat gerakan itu

¹³⁵ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 153

¹³⁶ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 153-154

¹³⁷ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 156

¹³⁸ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 168

¹³⁹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 170

berhenti. Ia bedah dan teliti bagian dada itu dengan hati-hati, akal rasionalnya sedikit menyadari penyebab kematian itu. Ia menyadari bahwa semua gerakan dan sikap yang selama ini diperlihatkan oleh induknya berasal dari sesuatu yang meninggalkan jasad. Bukan dari jasad yang rusak ini, jasad itu hanyalah alat.

Pikiran Hayy menjadi tidak menentu, ia masing memikirkan sesuatu yang keluar dari jasad induknya itu. Ia terus melakukan pengamatan, penelitian serta percobaan sampai ia mendapatkan suatu pencerahan. Dari penelitian yang telah dilakukan itu, ia mengerti bahwa bahwa setiap hewan walaupun anggota badan hewan itu sangat banyak, dengan berbagai macam bentuk dan fungsinya, akan tetapi semua anggota badan itu digerakkan oleh satu *Ruh* yang menjadi sumber kehidupan bagi semua anggota badan hewan.

Anggota badan yang tidak di aliri *Ruh* akan membuat aktifitas pada anggota badan itu berhenti total. Ia bagaikan alat using yang sudah tidak digunakan lagi. ketika *Ruh* itu secara keseluruhan keluar dan meninggalkan tubuh hewan atau sirna dan terlepas begitu saja maka secara keseluruhan tubuh itu akan menjadi rusak. Semua kegiatannya akan berhenti total. Jika hal itu terjadi, maka jasad itu akan berpindah dari satu fase ke fase selanjutya, yaitu dari kehidupan berpindah ke fase kematian.

Itulah yang pengetahuan yang diperoleh oleh Hayy bin Ya'qdzon pada saat melakukan pengamatan, percobaan serta penelitian yang dilakukannya dengan tujuan untuk mengetahui mengapa jasad induknya itu

tidak lagi dapat bergerak. Berdasarkan pengamatan, percobaan, penelitian serta dengan menggunakan penalaran akal rasionalnya, ia dapat mengungkap rahasia kematian induknya.

2) Panca Indera

Panca indera merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Dengan menggunakan panca indera yang dimiliki akan membantu dalam menentukan kesimpulan-kesimpulan mengenai sebuah pengetahuan. Dalam hal ini Ibn Thufail menggambarkan bahwa Hayy juga menggunakan panca inderanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan. Hayy telah melakukan berbagai macam pengamatan, penelitian serta percobaan dengan menggunakan panca inderanya. Yang pertama yaitu pada saat Hayy mengetahui tentang api. Perihal ini dipertegas oleh Ibn Thufail dengan pernyataan dalam kutipan sebagai berikut:

“Beberapa kali menyaksikan api yang tengah menyala membakar hutan *qolakh* (tebu yang masih basah) karena gesekan dedaunan. Ketika menyaksikan proses pembakaran itu, nampak kayu-kayu yang terkena api tersebut rusak dan terbakar. Dari kayu-kayu itu tercipta sesuatu yang sebelumnya tak ada. Ia berhenti dan mulai mengamati proses pembakaran itu karena takjub dengan apa yang ia saksikan ..., Perasaan takjub, keberanian, kekuatan yang Allah cipta dalam jiwanya serta rasa ingin tahunya yang tinggi mendorongnya mengulurkan tangan. Ia ingin menangkap dan menggenggam api itu. Ia ingin mengambilnya meski sedikit.¹⁴⁰

Ketika ia mengulurkan tangan, api itu segera menyambut dan berusaha membakarnya. Ia terkejut dan berusaha menarik

¹⁴⁰ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 163-164

tangannya dari kobaran api, ia tak mampu menangkap dan menggenggam api tersebut ...”¹⁴¹

Berdasarkan kutipan tersebut, peneliti dapat memahami bahwa Hayy memang telah banyak menyaksikan berbagai macam fenomena yang ada di alam semesta ini, dimana berdasarkan fenomena-fenomena yang tertangkap oleh panca inderanya itu dapat mengantarkan pada pengetahuan.

Hayy telah beberapa kali melihat api yang sedang menyala dan membakar hutan tebu yang masih basah. Hayy melihat pada saat api sedang membakar benda apapun yang ada didekatnya. Ia menyaksikan bagaimana api itu dapat merusak kayu-kayu atau benda yang ada disekeliling api itu, sehingga dari api itu tercipta sesuatu yang sebelumnya tidak ada. Hayy mengamati proses pembakaran itu dan ia sangat takjub dengan apa yang ia lihat.

Sebagai seorang manusia yang memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, dan atas dasar kekagumannya dengan apa yang ia lihat. Ia memberanikan diri dengan menggunakan kekuatan yang Allah ciptakan dalam dirinya untuk mengulurkan tangannya ke arah api yang sedang berkobar tersebut. Timbul rasa dalam dirinya untuk memegang api itu, ia ingin mengambilnya walau hanya sedikit saja. Namun ketika dia mengulurkan tangannya ke arah api, sontak ia merasakan sesuatu yang sangat menyakitinya, tangannya terasa panas dan terbakar. Hayy pun

¹⁴¹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 164

langsung menarik kembali tangannya dan ia tidak berhasil untuk menangkap atau menggenggam api itu walau hanya sedikit.

Dengan menggunakan indera penglihatan dan indera perabanya itulah Hayy dapat mengetahui bahwa api itu memiliki rasa panas sehingga memberi dampak terbakar apabila bersentuhan langsung dengan tubuh manusia. Dengan adanya pengalaman berdasarkan panca indera itulah ia tidak lagi ingin atau berusaha untuk memegang dan menyentuh api itu secara langsung.

Selain mendapatkan pengetahuan tentang api, Hayy juga mengetahui bagaimana cara mengubur jasad induknya itu berdasarkan panca indera yang di milikinya. Ketika maut tiba dan tubuh induknya sudah tidak dapat bergerak lagi sebagaimana biasanya. Hayy pun sangat panik dan melakukan berbagai macam percobaan penelitian mengenai penyebab kematian induknya itu.

Berselang lama Hayy belum juga menemukan penyebab berhentinya gerakan pada tubuh induknya itu, hingga lama kelamaan jasad induknya itu mulai mengeluarkan bau busuk dan Hayy bingung harus melakukan apa lagi demi menghilangkan bau yang keluar dari jasad induknya itu.

Hayy mulai tidak ingin melihat jasad itu lagi, dan pada saat yang bersamaan didepan matanya Hayy melihat dua burung gagak yang sedangberkelahi dan berusaha saling membunuh. Setelah melakukan perkelahian yang sengit, akhirnya salah satu dari burung gagak itupun

jatuh terpelanting dan mati. Namun tanpa disangka, burung gagak yang berhasil membunuh temannya itu, segera mencari jasad burung gagak yang telah mati itu, lalu ia menggali tanah dan memasukkan temannya yang telah mati ke dalam galian itu dan menimbunnya kembali dengan tanah.

Melihat kejadian itu muncul rasa kagum dalam diri Hayy terhadap perlakuan yang dilakukan gagak tersebut. Dimana burung gagak itu tetap mencari dan merawat jasad temannya meski ia sangat membencinya. Hal itu mengetuk hati Hayy untuk memperlakukan jasad induknya dengan baik juga. Hayy mulai berinisiatif untuk melakukan perbuatan sebagaimana yang dilakukan oleh burung gagak itu. Hayy juga menggali tanah, kemudian ia letakkan jasad induknya kedalam galian, lalu ia timbuni galian itu dengan tanah hingga tertutup.

Pemahaman peneliti yang terurai pada penjelasan mengenai cara Hayy dalam mengubur jasad induknya ialah pemahaman yang dipahami berdasarkan pada kutipan sebagai berikut:

“... Pada saat itu, di depan matanya lewatlah dua ekor burung gagak yang sedang berkelahi dan berusaha saling membunuh. Salah satu dari kedua burung gagak itu jatuh terpelanting dan mati. Sementara burung gagak yang berhasil membunuh temannya mencari tempat jatuh burung gagak yang mati. Burung gagak itu lalu menggali tanah dan memasukkan temannya yang telah mati ke dalam galian itu dan menimbunnya kembali dengan tanah ... , Kalau burung yang saling membenci itu saja memperlakukan bangkai temannya yang ia benci dengan baik, berarti aku memiliki kewajiban lebih banyak dibanding burung gagak itu dalam memperlakukan jasad induk ku dengan baik. Aku akan memperlakukannya seperti apa yang telah dilakukan burung gagak itu.” Ia mulai menggali tanah dan meletakkan jasad

induknya di dalam tanah. Setelah ia letakkan jasad induknya di dalam lubang itu, ia timbuni lubang itu dengan tanah.”¹⁴²

Dari sanalah Hayy mengetahui pengetahuan mengenai bagaimana cara yang baik dalam memperlakukan jasad induknya. Ia mendapatkan pengetahuan mengenai cara mengubur jasad induknya yang telah mati.

Pengetahuan Hayy tidak hanya berhenti pada pembahasan mengenai itu saja, Hayy juga memperoleh pengetahuan tentang bagaimana cara membangun rumah sebagai tempat yang dapat digunakannya untuk berlindung dari hewan buas, dari cuaca buruk seperti panas atau hujan. Mengenai hal ini, dinyatakan oleh Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“Sementara ia memperoleh inspirasi untuk membangun rumah adalah setelah melihat pekerjaan burung layang-layang yang bekerja membuat sarang dan rumah untuk menyimpan makanannya. Sarang tersebut ia jaga dengan pintu yang terbuat dari kayu yang terjalin. Agar tidak ada hewan yang bisa masuk ke sarangnya ketika ia tidak ada di tempat itu untuk menyelesaikan sebagian urusannya.”¹⁴³

Peneliti memahami bahwa Hayy mendapatkan inspirasi berdasarkan panca inderanya. Ketika ia melihat burung layang-layang yang bekerja untuk membuat sarang atau rumah untuk mereka menyimpan makanan. Kemudian Hayy juga melakukan hal yang demikian, ia mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk membuat rumah sebagai tempat untuk berteduh dan menyimpan makanan. Sarangnya itu ia beri tutup berupa pintu yang terbuat dari kayu yang dijalin agar tidak ada satu hewan pun

¹⁴² Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 161

¹⁴³ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 171

yang dapat masuk kedalam sarang atau rumahnya ketika ia tidak berada ditempat tinggal atau pada saat ia sedang pergi mencari makanan.

Begitulah gambaran yang dinyatakan oleh Ibn Thufail mengenai bagaimana Hayy bin Yaqdzon mendapatkan pengetahuan. Selain akal atau rasio, panca indera tentunya merupakan salah satu sarana yang sangat efektif untuk digunakan dalam mendapatkan pengetahuan. Dengan pengetahuan itu dapat memberikan pelajaran pada kita mengenai berbagai macam persoalan kehidupan.

3) Intuisi

Selain menggunakan akal dan panca indera, maka intuisi merupakan salah satu sarana atau jalan dalam mendapatkan pengetahuan. Ketika akal tidak dapat memahami area metafisika, maka hanya menggunakan cara intuisi Tuhan dapat di pahami. Dalam hal ini Ibn Thufail melakukan bagaimana cara agar dapat melakukam Musyahadah, karena baginya hanya dengan bermusyadahlah kesempurnaan dan kenikmatan jiwa dapat diperoleh. Adapun musyahadah ini merupakan cara yang termasuk intuisi untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun yang dituju oleh Ibn Thufail dengan menggunakan cara musyahadah ini yaitu untuk sampai pada peniadaan diri yang sempurna, mencapai hakikat *wusul* (sampai) menyaksikan planet-planet tertinggi dan mendapatkan pengetahuan dengan hakikat tertinggi.

Untuk mengetahui bagaimana caranya agar dapat mendapatkan intuisi hingga sampai pada hakikat tertinggi, disini Ibn Thufail menyampaikan pemikirannya sebagaimana yang tertuang dalam kutipan sebagai berikut:

“... ia mulai berpikir tentang cara melaksanakan *musyahadah* secara *bil-fi’l* (aktual). Musyahadah yang berlangsung terus-menerus tanpa henti. Agar selalu memikirkan *Al-Maujud* setiap saat. Tidak berpaling meskipun ada benda yang melintas di depan matanya. Atau telinganya mendengar suara hewan. Atau khayalannya dilintasi bayang-bayang. Atau salah satu anggota badannya terasa sakit. Lapar. Haus. Dingin. Panas. Atau ingin buang hajat. Agar ia bisa mengosongkan pikirannya. Menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu konsentrasinya dalam bermusyahadah.¹⁴⁴

Dia berusaha keras untuk meniadakan diri dengan memurnikah *musyahadah* (menyaksikan) *Al-Haq*. Hingga ia bisa memperoleh apa yang ia harapkan.¹⁴⁵

Dari kutipan tersebut, penulis dapat memahami bahwa untuk mendapatkan pengetahuan dengan menggunakan jalan intuisi bukanlah sesuatu yang tidak butuh diperjuangkan. Hayy terus-menerus memikirkan bagaimana cara melaksanakan musyahadah secara aktual yaitu secara terus menerus tanpa henti agar selalu memikirkan *Al-Maujud* yang Wajib ada. Hayy harus berusaha keras dalam mempertahankan musyahadah, ia singkirkan semua halangan yang dapat mengganggu konsentrasinya dalam bermusyahadah.

Hayy senantiasa berusaha keras untuk meniadakan diri dengan memurnikan musyahadah, hingga sampailah ia pada suatu intuisi atau musyahadah tertinggi mengenai *Al-Haq*. Ketika dirinya dan semua yang

¹⁴⁴ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 218

¹⁴⁵ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 241

ada di muka bumi ini menjaddi sirna, maka yang terlihat di dalam penglihatan hanyalah *Al-Wahid* (yang Maha Esa), *Al-Hayy* (Maha Hidup) dan *Al-Qoyyum* (mengatur makhluk-makhluk-Nya dan pada saat itula ia menyaksikan sesuatu yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

Perjalanan panjang yang telah di lakukan oleh Hayy membuat dirinya berada pada hakikat *istighrok* (tenggelam) yang alam, dan telah melakukan peniadaan diri yang sempurna hingga sampailah ia pada hakikat Wusul (sampai). Hayy dapat menyaksikan planet-planet tertinggi yang tidak memiliki bentuk, menyaksikan dzat yang terlepas dari unsur kebendaan, dzat tersebut bukanlah Allah. Bukan planet yang sama atau planet lain. Ia terlihat bagai esensi dari mentari yang terlihat pada sebuah cermin tebal yang bisa memantulkan cahaya. Dzat itu bukan matahari, bukan cermin itu dan bukan pula kedua-duanya.

Hayy menyaksikan dzat planet yang nampak berbeda dari planet-planet lain karena kesempurnaan, keindahan dan kebaikan planet tersebut. Dzat-dzat lain yang dahulunya ia sangka sebagai hakikat hanyalah pancaran dari dzat *Al-Haq*. Seperti benda-benda yang tertimpa oleh cahaya matahari. Seakan-akan cahaya matahari tersebut berasal dari benda-benda itu dan bukan dari matahari. Namun sejatinya walaupun benda-benda tersebut memancarkan cahaya, maka cahaya yang dipancarkannya itu bukanlah esensi dzat yang terdapat dalam benda-benda itu. Benda-benda padat tersebut hanya memantulkan cahaya yang berasal dari matahari.

Pengetahuan yang didapatkan oleh Hayy mengenai dzat planet-planet tertinggi itu sulit untuk diceritakan. Karena planet tersebut terlalu agung untuk diceritakan melalui bahasa lisan. Terlalu tinggi untuk dijelaskan dengan menggunakan kata-kata. Namun pada pembahasan yang telah peneliti uraikan di atas, Ibn Thufail memberikan sedikit gambaran mengenai intuisi yang didapatkan oleh Hayy bin Yaqdzon. Hayy melihat planet tersebut sehingga berada dalam puncak kenikmatan dan kebahagiaan, puncak kesenangan dan keriangannya karena dapat menyaksikan dzat *Al-Haqq*. Adapun pemahaman ini diambil yaitu dengan berdasarkan pada kutipan sebagai berikut:

“... Maka kami akan memberimu sesuatu yang telah disaksikan oleh Hayy bin Yaqdzon di tempat tertinggi yang telah kami jelaskan di muka. Kami akan berkata, "Itu adalah sebagian dari *istighrok* (tenggelam) yang dalam. Peniadaan diri yang sempurna. Hakikat dari *wusul* (sampai). Menyaksikan planet-planet tertinggi yang tidak memiliki bentuk. Menyaksikan dzat yang terlepas dari unsur kebendaan. Dzat tersebut bukanlah Dzat Allah. Bukan planet yang sama, atau planet lain. Ia nampak bagai esensi dari mentari yang nampak di sebuah cermin teba yang dapat memantulkan cahaya. Dzat tersebut bukan matahari, bukan cermin tersebut, bukan pula kedua-duanya. Ia menyaksikan Dzat planet yang nampak berbeda dari planet-planet lain karena kesempurnaan, keindahan dan kebaikan planet tersebut. Planet tersebut terlalu agung untuk dibahasakan dengan lisan. Terlalu tinggi untuk dijelaskan dengan menggunakan huruf dan suara. Ia lihat planet tersebut berada dalam puncak kenikmatan dan kebahagiaan. Puncak kesenangan dan keriangannya karena dapat menyaksikan Dzat *Al-Haqq -jalla jalaluhu.*”¹⁴⁶

¹⁴⁶ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 248

C. Dimensi Aksiologi Ibn Thufail

Etika merupakan salah satu cabang dari aksiologi dan pada dasarnya aksiologi itu sendiri memiliki cabang dan pembahasannya yang sangat luas apabila ingin dikaji secara keseluruhan. Oleh karena itu disini peneliti menekankan kajian aksiologi mengenai bahasan etika atau akhlak yang terdapat dalam diri Hayy bin Yaqdzon.

Ibn Thufail menggambarkan etika baik yang tertanam dalam diri Hayy bin Yaqdzon. Walaupun dengan kondisi hidupnya yang sangat terasing, dimana pada kesehariannya ia hanya berinteraksi dengan hewan dan lingkungan sekitar, tanpa ada manusia lain yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam mendapatkan pengetahuan diantaranya yaitu mengenai etika. Namun semua itu tidak menghalangi dirinya untuk mengamalkan atau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, yaitu yang sesuai dengan etika yang benar.

Berkaitan dengan hal itu, disini peneliti menekankan pembahasan mengenai etika atau akhlak dengan pokok utama bahasan sebagai berikut.

1) Etika Terhadap Tuhan

Pada pembahasan sebelumnya Ibn Thufail sudah banyak menerangkan mengenai perjalanan Hayy bin Yaqdzon dalam mengetahui serta mendapatkan pengetahuan mengenai dzat yang Wajib ada. Kemudian Hayy bin Yaqdzon juga menggunakan serta mengamalkan apa-apa yang ia peroleh dalam tingkah lakunya.

Adapun etika Ibn Thufail terhadap Tuhan terlihat melalui sosok Hayy bin Yaqdzon yaitu pada saat Hayy telah menyadari bahwa dirinya memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh hewan lain. Pada saat itulah ia berusaha untuk mendapatkan sifat-sifat yang Wajib ada. Hayy berusaha untuk memiliki sikap serta akhlak-Nya, meniru perbuatan-perbuatan-Nya, melaksanakan semua keinginan-Nya, rela lahir dan batin dengan segala ketetapan-Nya, serta harus gembira dengan-Nya walaupun ketika ketetapan-Nya itu menyiksa raganya dan membuatnya terluka. Hal ini dinyatakan oleh Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“... Ia lihat dirinya harus mendapatkan sifat-sifat Al-Wajib yang Wajib ada, yang ia dapati kemana-mana. Ia juga harus memiliki sifat serta akhlak-Nya. Ia harus meniru perbuatan-perbuatan-Nya. Melaksanakan semua keinginan-Nya. Menerima perintah-perintah-Nya. Relat dengan segala ketetapan-Nya, rela baik lahir maupun batin. Dia harus gembira dengan-Nya, meski semua ketetapan-Nya menyiksa raganya. Dan membuatnya terluka. Bahkan seandainya badannya akan sirna secara keseluruhan.”¹⁴⁷

Hal itu mengantarkan Hayy untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang harus ia lakukan guna mengikuti dan menyerupai *Al-Maujud* yang Wajib ada. Untuk mencapai tujuannya itu Hayy membagi perbuatan-perbuatan yang harus ia lakukan ke dalam tiga bagian. Ibn Thufail menyatakan hal yang demikian sebagaimana yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut:

“Hayy membagi perbuatan-perbuatan yang harus ia lakukan kedalam tiga bagian. *Pertama*, perbuatan yang ia lakukan menyerupai hewan-hewan tak berakal. *Kedua*, perbuatan yang ia lakukan untuk menyerupai benda-benda langit. Dan, *ketiga*

¹⁴⁷Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 226

perbuatan yang ia lakukan untuk menyerupai *Al-Maujud yang Wajib ada*.¹⁴⁸

Dia berusaha keras untuk meniadakan diri dengan memurnikan *musyahadah* (menyaksikan) *Al-Haq*. Hingga ia bisa memperoleh apa yang ia harapkan.¹⁴⁹

Peneliti dapat memahami bahwa Hayy melakukan tiga perbuatan sebagaimana yang telah dituliskan pada kutipan di atas, sama-mata hanyalah untuk menyerupai yang Wajib ada, agar ia dapat memurnikan musyahadahnya dan dapat menyaksikan dzat *Al-Haq*.

Perbuatan pertama, Hayy tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang serupa dengan hewan tidak berakal. Dimana kebiasaan hewan itu diantaranya adalah untuk makan. Yang pada awalnya Hayy memenuhi kebutuhan pokoknya secara serampangan maka pada bagian pertama ini ia mulai mengatur makanannya.

Kedua, Hayy melakukan perbuatan menyerupai benda-benda langit. Pada bagian ini Hayy mulai membersihkan tubuhnya dari najis dan kotoran. Ia basuh badannya dengan menggunakan air, ia gosok badannya, ia bersihkan kuku dan giginya. Tubuhnya juga ia beri wewangian yang berasal dari tumbuh-tumbuhan harum, serta beberapa rumpun tanaman yang mengandung minyak wangi. Ia juga mencuci pakaiannya dan menggunakan pakaian yang bersih dan bagus, sehingga terlihat tubuhnya bersih, nampak bersinar, bagus, dan tampan.

Perbuatan ketiga yang dilakukan oleh Hayy adalah dengan *mujahadah* (latihan ruhani), ia biarkan dirinya dalam keadaan terlentang,

¹⁴⁸ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 227

¹⁴⁹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 241

diam dan tidak bergerak di dalam gua tempat tinggalnya. Ia memejamkan kedua matanya, ia hanya memusatkan pikirannya dengan hanya memikirkan *Al-Maujud* yang Wajib ada. Ia berharap dengan kerasnya latihan ruhani itu dapat membuat semua yang ada dalam pikirannya menjadi sirna dan ia dapat tenggelam dalam musyahadah.

2) Etika Terhadap Lingkungan

Hayy bin Yaqdzon yang sejak bayi telah terdampar dan tinggal di sebuah pulau terpencil tentu sudah tidak mengherankan lagi jika perbuatan yang kerap ia lakukan di kesehariannya tidak terlepas dengan lingkungan sekitar. Adapun lingkungan yang ditemui Hayy pada kesehariannya itu lekat dengan alam yang masih alami. Ia bertemu berbagai macam hewan dengan bentuknya yang sangat beragam. Ia menjumpai tumbuh-tumbuhan yang sangat hijau, sungai-sungai yang mengalir dan semua yang ada di dalam hutan yang asri itu.

Nilai etika atau akhlak yang pertama dapat dilihat yaitu perlakuan sang induk yang merupakan seekor rusa terhadap Hayy. Bagaimana sang induk itu memperlakukan Hayy, ia menyayangi Hayy dan merawatnya dengan sepenuh hati. Hal ini tercantum dalam kutipan sebagai berikut:

“... Rusa itu sangat menyayangi Hayy Ia selalu menjaga dan menggondong Hayy ke tempat-tempat yang ditumbuhi pohon dan buah-buahan yang lezat. Ia akan menyuapi Hayy dengan buah-buahan yang sudah matang. Buah yang berserakan dan terjatuh dari pohonnya. Jika buah-buahan yang ia temukan keras, sebelum menyuapkannya ke mulut Hayy, ia akan memecahkan buah tersebut dengan gigi gerahamnya. Setiap kali Hay menginginkannya air susu, ia akan memuaskannya. Dan setiap kali Hayy merasa haus

dan menginginkan air minum, ia akan mendudukkan Hayy di atas punggungnya dan membawanya ke danau atau sungai yang tak jauh dari tempat mereka. jika Hayy kepanasan karena terik mentari ia akan memayungin dengan tubuhnya. Dan jika Hayy kedinginan, ia akan menghangatkan dengan memeluk tubuhnya. setiap malam menjelang, ia akan membawa Hayy ke tempat mereka tinggal, dan menyelimuti tubuh kecil itu dengan bulu-bulu yang memenuhi peti ...¹⁵⁰

Dari kutipan itu peneliti dapat memahami bahwasannya perlakuan yang dilakukan oleh induk rusa itu adalah perbuatan yang baik. Walaupun bentuk Hayy berbeda dengan bentuk sang induk dan hewan lain yang ada di sekitar, induk rusa itu tetap menyayangi Hayy bahkan ia sangat menyayanginya. Ia senantiasa menjaga dan menggendong Hayy dan ia juga selalu menyuapi Hayy dengan buah-buahan yang telah matang. Induk rusa itu tidak pernah memberikan makanan yang masih belum matang atau masih keras pada Hayy, jika ia menemukan buah-buahan yang masih keras maka ia akan menghancurkannya dulu dengan menggunakan gigi geraham lalu ia suapkan pada Hayy buah yang telah lembut itu.

Setiap kali Hayy membutuhkan sesuatu, maka sang induk akan selalu memenuhinya. Ia senantiasa melindungi Hayy dari panas dan hujan dan semua hal yang membuat Hayy merasa tidak nyaman. Perbuatan yang dilakukan oleh induk rusa ini tidak berbeda dengan yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya, dimana seorang ibu yang baik tentu akan senantiasa menyayangi dan melindungi anaknya kapanpun dan dimanapun.

¹⁵⁰ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 146

Akan tetapi kasih rasa cinta serta sayang yang Hayy dapatkan dari induknya itu hanya berlangsung sampai Hayy berusia tujuh tahun. Karena ketika Hayy memasuki usia itu, sang induk telah menemui ajalnya. Sang induk telah mati dan meninggalkan Hayy untuk selama-lamanya. Setelah kejadian itu Hayy hidup sendiri, ia melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa ditemani oleh induknya lagi.

Disini Ibn Thufail juga menyatakan bahwa ketika Hayy hidup sendiri tanpa ibunya, maka ia tetap melakukan berbagai macam kebaikan. Dalam diri Hayy sudah tertanam nilai-nilai akhlak atau etika yang baik. Adapun akhlak atau etika yang dilakukan Hayy dapat dilihat pada saat ia memutuskan untuk memilih-milih makanan yang akan dia makan.

Hayy membagi makanan yang bisa atau boleh ia makan kedalam tiga bagian. Yaitu makan-makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang telah sempurna, makanan yang berasal dari buah-buahan yang sudah matang, makanan yang ber sumber dari hewan yang boleh di makan (hewan darat maupun laut). Pemahaman ini dikuatkan dengan adanya pernyataan Ibn Thufail dalam kutipan sebagai berikut:

“Ia memperhatikan jenis-jenis makanan yang bisa dan boleh ia makan. Ia bagi makan-makan tersebut ke dalam tiga bagian. Pertama, makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tidak tumbuh dan berkembang menjadi lebih sempurna setelah matang. Kedua, makanan yang berasal buah-buahan yang telah masak. Ketiga, makanan yang bersumber dari hewan yang boleh di makan, hewan darat maupun hewan laut.”¹⁵¹

¹⁵¹ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 230-231

Hayy tidak sembarangan dalam masalah makan, ia membagi dan membatasi mana-mana saja makanan yang ia rasa boleh ia makan. Ia hanya akan memakan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang tidak tumbuh dan berkembang dan menjadi sempurna setelah matang yaitu tumbuh-tumbuhan yang telah mencapai puncak kesempurnaannya. Kelompok ini merupakan golongan dari sayur-sayuran dan juga kacang-kacangan.

Selanjutnya ia juga hanya memakan makanan yang berasal dari buah-buahan yang sudah masak. Buah-buahan yang sudah keluar bijinya untuk menciptakan tumbuhan serupa dari jenis yang sama, baik itu buah-buahan yang kering atau basah. Ia juga tidak akan memakan, menghancurkan dan membuang biji tumbuhan ataupun buah-buahan di tanah yang tidak subur. Seperti tanah yang tandus, danau atau tanah-tanah yang tidak bisa di tanami. Hal semacam itu Hayy lakukan guna untuk menjaga ekosistemnya di alam.

Kemudian Hayy juga memakan makanan yang berasal dari hewan yang boleh di makan, baik itu hewan darat ataupun hewan laut. Dengan syarat hewan tersebut harus diambil dari jenis hewan yang banyak ekosistemnya dan tidak menghilangkan jenisnya hingga tidak tersisa. Sementara jumlah atau banyaknya makanan yang boleh ia makan hanya sekedar untuk menghilangkan rasa laparnya, tidak lebih dari itu.

Tidak hanya sebatas itu saja, Ibn Thufail juga menyatakan kebaikan akhlak Hayy bin Yaqdzon terhadap semua yang ada di sekitarnya

selain Hayy yang telah dijelaskan sebelumnya. Hayy senantiasa memperhatikan sifatnya yang berkaitan dengan benda-benda yang ada disekitarnya. Ia menanamkan dalam dirinya untuk tidak menyaksikan sesuatu yang membutuhkan bantuan, ataupun penghalang dan juga bahaya. Baik yang terjadi pada hewan atau tumbuh-tumbuhan. Jika dirinya sanggup untuk menyingkirkan penghalang atau bahaya itu, maka ia menganggap dirinya memiliki kewajiban untuk menghilangkannya.

Hayy sendiri memang sering memperhatikan semua yang ada disekitarnya, ia melihat tumbuh-tumbuhan, hewan, pepohonan, bebatuan dan masih banyak lagi. Dan pada saat ia melihat tumbuh-tumbuhan yang tidak mendapatkan sinar matahari karena terhalang sesuatu atau ada tumbuhan lain yang menyakitinya atau tumbuhan itu kering dan layu maka tergeraklah dari dalam hati Hayy untuk menghilangkan halangan-halangan itu. Aklak yang telah melekat erat dalam sanubari, membuat Hayy selalu melakukan perbuatan baik. Ia akan memindahkan atau memotong tumbuhan dari tumbuhan lain yang menyakitinya tanpa menyakiti tumbuhan lain. Dan ia juga akan menyirami tumbuh-tumbuhan yang layu hingga segar kembali.

Setiap kali matanya melihat hewan yang disiksa oleh hewan lain atau hewan buas, terjebak, terkena duri, terjatuh, terluka, kelaparan atau bahkan kehausan maka Hayy akan mengurus hewan-hewan itu dengan menghilangkan penderitaan yang dialami semampunya.

Begitu juga yang dilakukan oleh Hayy ketika matanya melihat air yang mengalir untuk membasahi tumbuh-tumbuhan atau memuaskan dahaga hewan, namun air tersebut terhalang oleh sesuatu sehingga tidak bisa mengalir seperti biasanya. Maka Hayy akan segera menghilangkan halangannya itu, entah halangan itu berupa batu, atau karena tebing dan tanah yang longsor, ia akan segera menyingkirkan halangan-halangan itu. Ia selalu melaksanakan perbuatan yang demikian. Terlihatlah perbuatan akhlak Hayy sebagaimana yang telah tercantum dalam pembahasan, adapun pembahasan itu merupakan pemahaman penulis dengan bersandarkan pada kutipan di bawah ini:

“Setiap kali matanya melihat tumbuh-tumbuhan yang tidak mendapatkan sinar matahari karena terhalang sesuatu, ada tumbuhan lain yang menyakitinya, atau tumbuh-tumbuhan tersebut kekeringan hingga layu dan hampir mati, ia akan menyingkirkan halangan-halangan tersebut. Ia akan memindahkan atau memotong tumbuhan tersebut dari tumbuhan yang menyakitinya atau menyakiti tumbuhan lain. Ia juga akan menyirami tumbuhan-tumbuhan yang layu hingga segar kembali.

Dan setiap kali matanya melihat binatang buas, terebak terkena duri terjatuh terluka, kelaparan atau kehausan maka ia akan mengurus hewan-hewan itu dengan menghilangkan penderitaan mereka semampunya serta memberi makan dan minum.

Dan ketika matanya menyaksikan air yang mengalir untuk membasahi tumbuh-tumbuhan atau memuaskan dahaga hewan, dan air tersebut terhalang sesuatu hingga tidak bisa mengalir kembali, baik yang menghalanginya itu batu yang jatuh di sana atau tebing atau karang yang jatuh di aliran air itu, maka ia akan menghilangkan atau menyingkirkan halangan-halangan itu.”¹⁵²

¹⁵² Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 234-235

3) Etika Sosial

Selain nilai etika yang nampak pada saat Hayy melakukan perlakuan terhadap tubuh-tumbuhan ataupun hewan yang ada disekitarnya, Ibn Thufail juga menyatakan mengenai etika yang dilakukan oleh Hayy terhadap masyarakat sosial. Walaupun Hayy terbiasa tumbuh dalam lingkungan pulau yang sangat terpencil dan tidak terdapat manusia lain selain Hayy didalamnya, pada suatu ketika ia pergi ke pulau lain yang banyak masyarakat atau lebih tepatnya mayoritas penduduk di pulau itu adalah manusia dan ternyata Hayy tetap melakukan suatu perbuatan dengan etika ataupun akhlak yang baik.

Pada awalnya tujuan Hayy datang ke pulau seberang yang bernama pulau Al-Ma'murah itu adalah untuk memberikan pengetahuan mengenai apa yang telah ia dapatkan sebelumnya. Ia ingin memberitahu mereka mengenai dzat *Al-Maujud* sebagai *Fail* yang Wajib ada dan yang menciptakan semua yang ada di alam semesta ini.

Ternyata apa yang diharapkan oleh Hayy tidak berjalan sesuai dengan rencana, masyarakat disana tidak meyakini apa-apa yang telah disampaikan oleh Hayy. Sehingga mereka sangat membenci Hayy dan mereka tidak ingin lagi mendengarkan semua yang Hayy sampaikan pada mereka. Hayy telah melakukan introspeksi terhadap dirinya, ia memikirkan apakah ada yang salah dalam dirinya sehingga mereka tidak dapat menerima apa yang disampaikan olehnya itu. Namun sekali lagi memang benar, bahwa bukan Hayy yang salah. Hanya saja mereka itu terlalu

menuhankan hawa nafsunya sehingga mereka ingkar dan jauh dari jalan yang benar.

Kejadian yang telah terjadi itu tidak membuat Hayy untuk marah atau berbuat sesuatu yang kasar pada mereka. Hayy tetap memperlakukan mereka dengan lemah lembut, ia tetap menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan siang dan malam. Etika baik yang terlihat dengan bagaimana perlakuan Hayy terhadap mereka ini, penulis ambil berdasarkan pada kutipan sebagai berikut:

“Semua itu tidak menggoyahkan keteguhan hati Hayy. Ia tetap memperlakukan mereka dengan lembut. Ia jelaskan apa yang ingin ia sampaikan siang dan malam”¹⁵³

Upaya sedemikian rupa yang dilakukan oleh Hayy itu ternyata tidak kunjung membuahkan hasil. Kelemahan jiwa mereka telah membuat mereka tidak menerima kebenaran. kemudian Hayy sudah merasa tidak dapat memaksa atau tidak dapat melakukan apa-apa lagi untuk mereka percaya pada kebenaran. Akhirnya Hayy dan Isal memutuskan untuk kembali ke pulau Wa-wak. Namun sebelum kembali ke pulau asalnya, Hayy menghampiri Salaman dan sahabat-sahabatnya. Salaman dan sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang menetap di pulau Al-Ma'murah.¹⁵⁴

Etika yang di ajarkan oleh Ibn Thufail sebagaimana yang dilakukan oleh Hayy, bahwa Hayy selalu berbuat baik pada manusia disekelilingnya walaupun dia sendiri tidak diperlakukan dengan baik oleh orang lain.

¹⁵³ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 273

¹⁵⁴ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 271

Terdapat jiwa yang besar dalam diri Hayy, kendati perbuatan yang ia harapkan tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan, ia tetap berlapang dada dan bersabar.

Kebanyakan orang yang ada di pulau itu tidak sejalan dengan pemikiran Hayy dan mereka tidak juga meyakini apa yang Hayy sampaikan, sehingga mereka membenci perbuatan Hayy itu. Hayy menemui mereka untuk meminta maaf atas semua yang sudah ia sampaikan pada mereka. Walaupun mereka tidak mengikuti apa yang disampaikan oleh Hayy, namun Hayy sudah merasa lega karena sudah menyampaikan apa yang ia ketahui. Hayy memberi mereka petunjuk sebagaimana yang mereka harapkan, Hayy mengatakan pada mereka bahwa mereka harus senantiasa tetap melaksanakan ajaran-ajaran yang baik dan benar. Hayy mengatakan pada mereka untuk berpegang teguh pada ajaran ulama-ulama terhadulu, ia memerintahkan mereka untuk menjauhi apa yang dilakukan oleh mayoritas orang awam yang meninggalkan syariat dan menerima urusan-urusan dunia. Pemahaman yang telah peneliti pahami sebagaimana yang dijelaskan di atas merupakan pemahaman berdasarkan pada kutipan yang tertera sebagai berikut:

“Hayy menghampiri Salaman dan sahabat-sahabatnya. Ia meminta maaf atas apa yang telah ia sampaikan kepada mereka. Mereka tidak mengikuti apa yang ia sampaikan. Ia telah menyampaikan apa yang ia ketahui. Ia berpendapat seperti pendapat mereka. Ia beri mereka petunjuk sebagaimana yang mereka harapkan. Berwasiat kepada mereka untuk tetap memegang teguh batasan-batasan syariat dan tetap melaksanakan ajaran-ajaran *dhohir*.”¹⁵⁵

¹⁵⁵ Ibn Thufail, *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*, h. 276

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Peneliti telah melakukan penelitian yang darinya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemikiran filosofis Ibn Thufail yang tertuang dalam kisah Hayy bin Yaqdzon dapat dilihat melalui tiga aspek utamanya yaitu dari aspek ontologi, epistemologi dan juga aksiologi. Pada bahasan ontologi peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Thufail menggambarkan hakikat wujud Hayy bin Yaqdzon dalam dua bentuk, yang pertama dinyatakan bahwa hakikat wujud Hayy adalah seorang anak manusia yang terlahir akibat perkawinan manusia, dan yang kedua dinyatakan bahwa Hayy terlahir secara alami, ia adalah makhluk Tuhan namun bukan anak manusia. Terlepas dari hal itu Ibn Thufail juga menyatakan bahwa semua atau segala sesuatu yang ada pada alam semesta ini memiliki dua makna, yakni unsur materi dan bentuk. Kemudian segala sesuatu yang ada hakikatnya berasal dari dzat *Fail* yang Wajib ada yaitu Tuhan.

Aspek epistemologi terkait sumber pengetahuan, Ibn Thufail menggambarkan bahwa sumber pengetahuan itu bisa berupa akal, panca indera dan intuisi. Namun dalam hal ini Ibn Thufail menekankan bahwa hakikat pengetahuan tertinggi itu bisa diperoleh dengan menggunakan intuisi. Terkait dengan aspek aksiologi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Ibn Thufail setidaknya telah mengajarkan tiga etika, yaitu etika terhadap Tuhan,

etika terhadap lingkungan dan etika terhadap masyarakat sosial. Etika terhadap Tuhan yang digambarkan Ibn Thufail melalui sosok Hayy terlihat pada saat Hayy berusaha untuk mendapatkan sifat-sifat yang Wajib ada. Hayy berusaha memiliki sikap serta akhlak-Nya dan senantiasa rela dengan semua ketetapan-Nya. Kemudian etika terhadap lingkungan dapat dilihat ketika Hayy menjaga makanan dan selalu memberikan bantuan pada tumbuh-tumbuhan serta hewan disekitarnya. Selanjutnya yang terakhir etika sosial, Hayy selalu berbuat baik kepada semua orang walaupun ia sendiri diperlakukan dengan tidak baik. Hayy memiliki kelapangan hati, ia bersedia meminta maaf pada orang lain walaupun ia tidak bersalah.

B. Saran

Dalam penelitian ini ditemukan banyak sekali pemikiran-pemikiran Ibn Thufail yang dapat kita gunakan sebagai acuan untuk menjalani kehidupan. Ibn Thufail menjelaskan mengenai hakikat wujud yang Wajib ada, bagaimana pentingnya memanfaatkan kemampuan yang kita miliki untuk memperoleh pengetahuan dan juga dalam penelitian ini tertuang nilai-nilai etika yang baik. Tentunya hal itu dapat kita realisasikan pada kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi Totok Wahyu. 2016. *Aksiologi:Antara Etika, Moral dan Estetika*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol. 4. No. 2
- Achmadi Asmoro. 2014. *Filsafat Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Afifah Nisa Shofiyatul. 2020. *Relevansi Epistemologi, Jiwa dan Akal dalam Perspektif Ibn Thufail*. Jurnal Al-Ibrah, Vol 5. No. 1
- Ahyar Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Ajahari. 2008. *Ulumul Qur'an: Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Al-Qaththan Manna'. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Anwar Rusydie. 2015. *Pengantar Ulumul Qur'an dan Ulumul Hadits*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Bagus Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bakhtiar Amsal. 2015. *Filsafat Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- _____. 2014. *Filsafat Ilmu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chairullah. *Pengaruh Sastra Islam Arab Terhadap Karya Tsamaratul Ihsaan Wilaadati Sayyidil Insan Karya Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. Penelitian Sejarah dan Budaya. Vol. 4. No. 2
- Endaswara Suwardi. 2012. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- _____. 2012. *Metodologi Penelitian Filsafat Sastra*, Yogyakarta: Layar Kata.
- Husaini Adian. 2013. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Thufail. 2010. *Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Yogyakarta: Navila.
- Imron Ali, Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.

- Ismail. 2015. *Filsafat Agama*. Bogor: IPB Press.
- Istianah. 2014. *Stilistika Al-Qur'an: Pendekatan Sastra Sebagai Analisis Dalam Menginterpretasikan Al-Qur'an*. Hermeneutik. Vol. 8. No. 2
- Masruri Hadi. 2005. *Ibn Thufail: Jalan Pencerahan Mencari Tuhan*. Yogyakarta: LKIS
- Mas'udi. 2015. *Pemikiran Filsafat Ibn Thufail: Khazanah Pemikiran Filsafat dari Timur Asrar al-Hikmat al-Maysriqiyyah*, Jurnal Ilmu Aqidah dan Ilmu Keagamaan. Vol. 3. No. 2.
- Muslihun. 2016. *Epistemologi Ibn Thufail dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon*. Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam. Vol. 1. No. 1.
- Mustansyir Rizal, Misnal Munir. 2013. *Filafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rakhmat Jalaludin. 1995. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rapar Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sa'ad Faruq. 2010. "Pengantar", *Ibn Thufail, Hayy bin Yaqdzon: Manusia Dalam Asuhan Rusa*. Yogyakarta: Navila.
- Sardani Siregar. 2017. *Filsafat Hayy bin Yaqdzon: Dialektika Akal dan Wahyu Menurut Ibn Thufail*. Skripsi. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sarwono Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawan Nur Kholis. 2005. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: ELSAQ Press.
- Siyoto Sandu, Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sudarminta. 2002. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyantini. 2019. *Nilai Pendidikan dan Moral dalam Novel Dendam si Yatim-Piatu Karya Shinta Rosse*. Jurnal Pujangga, Vol 5. No. 1.
- Susanto. 2019. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syahfitri Dian. 2018. *Teori Sastra: Konsep dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Priatna Tedi. 2020. *Filsafat Ilmu Untuk Pendidikan*. Bandung: Sahifa.

Teuww. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.

Ulpiyana, Ris'an Rusli, Murtiningsih. 2020. *Pemikiran Ibn Thufail Tentang Pengetahuan Metafisika Dalam Kisah Hayy Ibn Yaqhzan*. JIA. Vol. 1. No. 1.

Usman Muhammad, 2019. *Tuhan Perspektif Ibn Thufail Dalam Novel Hayy bin Yaqdzon*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Zar Sirajuddin. 2019. *Filsafat Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

L
A
M
P
I
R
A
N

Form Pengajuan Judul Proposal
Jurusan Ushuluddin Prodi AFI

1. Identitas Mahasiswa

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM mahasiswa : 1811440003
Jurusan/Prodi : Ushuluddi / AFI
Jumlah SKS diperoleh : 131 SKS
Judul Proposal yang diajukan:

- a. Perbandingan konsep manusia menurut Murthada Muthahhari dan Ali Syar'ati
- b. Filsafat hidup Ibn Thufail dan kisah Hayy bin Yaqzan
- c. Tradisi Sambei (syair) dikabupaten Retang Lebong ditinjau dari nilai filosofisnya dan historisnya

Telah dilakukan verifikasi kesamaan judul proposal di atas oleh staf Prodi AFI:
Staf Prodi AFI,

Elvira Purnamasari, M. Ag
NIP. 199207232020122007

Proses Konsultasi

- 1.1. Rekomendasi Verifikasi Program Studi
Rekomendasi dari: Mabel (a) perbandingan dan tokoh Hm. Essay bertajuk: "Pengaruh Broto Saha & Umar bin al-Khattab dalam/paradigma pemikiran Islam pada pemikiran tokoh & keislaman di lingkungan keluarga".
- 1.2. Rekomendasi PA
Judul (2) HAYY BIN YAQZAN SEBAGAI NOVEL FILOSOFIS IBNU THUFAIL
- 1.3. Rekomendasi Ka.Prodi
"Konsep Manusia" Sdr. Komparasi, perbandingan Murthada Muthahhari & Ali Syar'ati
- 1.4. Persetujuan Ketua Jurusan Ushuluddin
Setelah melakukan konsultasi judul dengan PA, Verifikator judul, Ka.Prodi maka judul proposal yang diajukan adalah:
"Kerangka novel 'Filsafat CEMERLANG IBNU THUFAIL DALAM KISAH HAYY BIN YAQZAN'"
Dapat menggunakan metode analisis isi!

Mahasiswa

Melisa Mukaromah
NIM. 1811440003

Bersekutu, 11 Juni 2021
Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M. Si
NIP. 198001232005011008

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal skripsi berjudul "PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL
DALAM KISAH HAYY BIN YAQHZON" yang disusun oleh:

Nama : Melisa Mukaromah
Nim : 1811440003
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diseminarkan oleh tim Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 30 September 2021
Pukul : 08.30-09.30 WIB

Dan proposal tersebut telah diperbaiki sesuai saran-saran tim penyeminar,
dan oleh karenanya sudah dapat usulan penetapan surat keputusan (SK)
pembimbing skripsi.

Bengkulu, November 2021

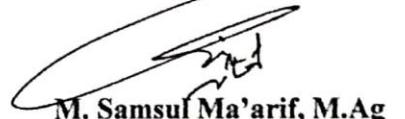
Penyeminar I



Drs. Sahim B. Pilli M.Ag

Nip.195705101992031001

Penyeminar II



M. Samsul Ma'arif, M.Ag

Nip. 198508052019031001

Mengetahui

 Ketua Jurusan Ushuluddin

Dr. Japarudin, M.Si

Nip. 198001232005011008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor: 3105/In.11/F.III/PP.00.9/11/2021

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu dengan ini menunjuk dosen:

N a m a : Drs. Salim Bella Pili, M.Ag.
N I P : 195705101992031001
Tugas : Pembimbing I

N a m a : M. Samsul Ma'arif, M. Ag.
N I P : 198508052019031001
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian skripsi bagi mahasiswa yang namanya tercantum di bawah ini :

N a m a : Melisa Mukaromah
N I M : 1811440003
Jurusan/ Program Studi : Ushuluddin/ Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : PEMIKIRAN FILOSOFIS IBN THUFAIL DALAM KISAH HAYY
BIN YAQHZON

Demikian surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 09 November 2021

Plt. Dekan,


Suhirman

Tembusan:

1. Wakil Rektor I
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip

W



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211 Telepon
(0736) 51276-51171-51172- Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.uinfasbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan/Prodi : Ushuluddin/ AFI
Angkatan : 2018

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

"Pemikiran Filosofis Ibn Thufail dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon"

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 23% pada tanggal 08 Februari tahun 2022 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,

Bengkulu, 08 Februari 2022

An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306102009121006

Pelaksana Uji Plagiasi



Agusri Fauzan, M.A
NIP. 198708132019031008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag
Judul Skripsi : *Pemikiran Filosofis Ibn Thurai
dalam kisah Hayy bin Yaqdz*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan I | Paraf pembimbing |
|-----|-------------------|---|--|------------------|
| 1. | Kamis 11/11/2021 | Penyerahan sk pembimbing dan skripsi BAB I. | Penyusunan sistematika pembahasan. | |
| 2. | Selasa 16/11/2021 | Latar belakang dan konsep teoritik. | konsep dualisme ontologi Aristoteles Hye Morfe Aristoteles. Penggunaan konsep Hye Morfe. | |
| 3. | Kamis 25/11/2021 | Perbaikan konsep BAB II dan penyusunan konsep BAB III | Tambahkan poin sub bab bab II | |

Bengkulu, 25 November 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Pembimbing I

Drs. Salim B. Pili, M. Ag
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing I : Drs. Salim B. Pili, M. Ag
Judul Skripsi : *Penelitian Filosofis Ibn Thohairi
Dalam kisah hayy bin Yaqdhan.*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan I | Paraf pembimbing |
|-----|----------------------|---|--|------------------|
| 4. | Selasa 30/2021 11 | Perbaiki konsep BAB III Perbaiki materi latar belakang geografis. BAB III B.1. | Pertai tambahkan latar belakang kerayaan Andalusia dengan peran tokoh Intelektualnya. | |
| 5. | Selasa 21/2021 12 | Perbaiki Materi bab IV | Lebih diringkas kembali Menyerai konsep teori Yang akan digunakan. | |
| 6 | Kamis 3/2022 102 | Acc Draft konsep skripsi lengkap BAB I-V | Persiapkan persyaratan kelengkapan Ujian Munagasyah. | |

Bengkulu, ...3...Febr... 2022

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Pembimbing I

Drs. Salim B. Pili, M. Ag
NIP. 195705101992031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag
Judul Skripsi : *Pemikiran Filosofis Ibn Thuraiil
Dalam Kisah Hayy bin
Yaqdzon.*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan II | Paraf pembimbing |
|-----|------------------|--|--|------------------|
| 1. | Kamis 25/11/2021 | Penyerahan sk Pembimbing Skripsi beserta proposal Bab I. | - | |
| 2. | Rabu 15/12/2021 | Bab I, - II; | Lajar Belajar di Babanki - Alw. Masri. Al-Fanila - Metodologi & Penguji. | |

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

M. Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 1985080520109031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag
Judul Skripsi : *Pemikiran Filosofis Ibn Thufail
dalam Kisah Hasy bin Ya'qub.*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan II | Paraf pembimbing |
|-----|---------------------------|-----------------------------------|---|--------------------|
| 3. | <i>Senin 29/12/21</i> | <i>BAB I - III, & IV.</i> | <i>Metode & konsep dalam penelitian - pendekatan - dasar primer & metode - teknis & logika.</i> | <i>[Signature]</i> |

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

[Signature]
Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

[Signature]
M. Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 1985080520109031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag
Judul Skripsi : *Pemikiran Filosofis Ibn Thufail
Dalam Kisah Hayy bin Yaqzhan*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan II | Paraf pembimbing |
|-----|-------------------|------------------|---|------------------|
| 4. | Jumat, 21/01/2022 | Bab II - 10 | <ul style="list-style-type: none">- Perhatikan Kt & Korsi tafakur.- Temu 2 Bab W & sesuaikan dgn teori yg ada.- Analisis / pembaha & pmbah. | |

Bengkulu, 2021

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Pembimbing II

M. Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 1985080520109031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,
Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-511772

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Melisa Mukaromah
NIM : 1811440003
Jurusan : Ushuluddin
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Pembimbing II : M. Samsul Ma'arif, M.Ag
Judul Skripsi : *penikiran filosofis Ibn Thuraiil
dalam kisah Hayy bin Yaqdhan.*

| No. | Hari/Tanggal | Materi Bimbingan | Saran Bimbingan II | Paraf pembimbing |
|-----|---------------------------|------------------|---|------------------|
| 5. | <i>Pdbv 2/02 2022</i> | <i>Bab IV-V</i> | <i>- Sistematika - Tema, subtema - Pokok-kasimpulan - Abstrak</i> | <i>f</i> |

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Ushuluddin

Japarudin
Japarudin, S.Sos, M.Si
NIP. 19800123200501008

Bengkulu, *2/02* 202*2*

Pembimbing II

M. Samsul Ma'arif
M. Samsul Ma'arif, M.Ag
NIP. 1985080520109031001

Profil Penulis



Melisa Mukaromah, lahir di Rimbo Kedui pada 21 Januari 2001. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara, biasa dipanggil Icha oleh keluarga terdekat dan kerap dipanggil Meme oleh teman-teman. Pendidikan dasar di selesaikan di SDN 07 Padang Tambak (2006-2012), sekolah menengah pertama diselesaikan di SMPN 01 Karang Tinggi (2012-2015), sekolah menengah atas di selesaikan

di Pondok Pesantren Modern 01 Darussalam Kepahiyang (2015-2018) dan melanjutkan perguruan tingginya di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu (2018-2022).

Dengan rahmat dan karunia Allah, ketekunan, kerja keras, serta bimbingan dan arahan dari semua pihak, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Pemikiran Filosofis Ibn Thufail Dalam Kisah Hayy bin Yaqdzon”**. Semoga dengan menyelesaikan tugas akhir perkuliahan jenjang Strata satu (S1) ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.